

Jurnal

Tunas Bangsa

Volume 8, Nomor 1, Februari 2021



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena





JURNAL TUNAS BANGSA

Volume 8, Nomor 1, Februari 2021

Penanggung Jawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Haris Munandar

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Intan Kemala Sari
Yusrawati JR Simatupang
Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Surel: lemlit@bbg.ac.id

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

Editor In Chief

Haris Munandar (Sinta ID: 6007224), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Managing Editor

Aprian Subhananto (Sinta ID: 6001611), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mega Prasrihamni (Sinta ID: 6702510), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Rinja Efendi (Sinta ID: 6644922), STKIP Rokania, Indonesia

Gio Mohamad Johan (Sinta ID: 258042), STKIP Bina Bangsa Getsempena

Dyoty Aulia Vilda Ghasya (Sinta ID: 6723385), Universitas Tanjungpura, Indonesia

Erna Labudasari (Sinta ID: 6009598), Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Mardhatillah (Scopus ID: 57211433648), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Beatus Mendelson Laka (Sinta ID: 6114464), STKIP Biak, Indonesia

Reviewer

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana, Indonesia

Waspodo Tjipto Subroto (Scopus ID: 57191514395), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

N. Tatat Hartati (Sinta ID: 6038950), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Taufina Taufik (Sinta ID: 6024080), Universitas Negeri Padang, Indonesia

Nurmalahayati (Sinta ID: 6676147), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Zaki Al Fuad (Sinta ID: 5978242), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Farid Ahmadi (Sinta ID: 5989728), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Tria Mardiana (Sinta ID: 5974135), Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Slamet Widodo (Sinta ID: 255754), STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

Helminsyah (Sinta ID: 6001570), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Beti Istanti Suwandayani (Sinta ID: 6073170), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Akhmad Habibi (Scopus ID: 57192920423), Universitas Jambi, Indonesia

Mohamad Syarif Sumantri (Scopus ID: 57188580512), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Trianti Nugraheni (Sinta ID: 5995195), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Cut Marlina (Sinta ID: 6105802), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Puspa Djuwita (Sinta ID: 6035618), Universitas Bengkulu, Indonesia

Tiurida Intika (Sinta ID: 6692365), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Salati Asmahasanah (Scopus ID: 57209456457), Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

Prayuningtyas Angger Wardhani (Sinta ID: 6683992), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Patma Tuasikal (Scopus ID: 57203680591), STKIP Biak, Indonesia

Deny Setiawan (Sinta ID: 74903), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Bunda Harini (Sinta ID: 6083446), Universitas Negeri Sriwijaya, Indonesia

Moh. Salimi (Sinta ID: 5976132), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Administration & IT Supports

Yusrawati JR Simatupang, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Achyar Munandar, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yuni Afrizal, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Volume 8, Nomor 1, Februari 2021 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 12 tulisan yaitu:

1. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Model Menulis Kolaborasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Jafarudin dan La Sisi (Universitas Sulawesi Tenggara).
2. Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di Sdn 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana, merupakan hasil penelitian Ahmad, Hesti, dan Andi Kasmawati (Universitas Sulawesi Tenggara).
3. The Effectivity Of Online Learning In Exploring Mathematical Ability Of Elementary Students Assisted Whatsapp Group Application, merupakan hasil penelitian Dian Nurawaliah Sonjaya and Disman (Universitas Pendidikan Indonesia).
4. Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Rahmani, Shinta Putri, M. Isa Rani, dan Hambali (Universitas Serambi Mekkah).
5. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Di Sdn 1 Alue Dua, merupakan hasil penelitian Ida Safitri, Nurul Fadillah (Universitas Sains Cut Nyak Dhien).
6. Hubungan Antara Finansial Dan Motivasi Mahasiswa Pgsd Universitas Serambi Mekkah Dalam Menyelesaikan Kuliah, merupakan hasil penelitian Faisal Anwar, Hafidh Mashum, Rahmatul Asyura (Universitas Serambi Mekkah).
7. Analisis Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bukit Tiga Aceh Timur, merupakan hasil penelitian Nurul Fadillah dan Ida Safitri (Universitas Sains Cut Nyak Dhien).
8. Analisis Kesulitan Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dan Di Rumah Siswa Kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai, Kab. Langkat, merupakan hasil penelitian Juwita Tindaon dan Eti Muliani, Universitas Quality Berastagi).
9. Nilai Sosial Pada Kelompok Kerja (Aron) Pada Masyarakat Karo Di Berastagi Kabupaten Karo, merupakan hasil penelitian Karmila Br Karo (Universitas Quality).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Februari 2021

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm.
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Jafarudin dan La Sisi	1
Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Model Menulis Kolaborasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	
Ahmad, Hesti, dan Andi Kasmawati	19
Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di Sdn 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana	
Dian Nurawaliah Sonjaya and Disman	31
The Effectivity Of Online Learning In Exploring Mathematical Ability Of Elementary Students Assisted Whatsapp Group Application	
Rahmani, Shinta Putri, M. Isa Rani, dan Hambali	42
Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh	
Ida Safitri, Nurul Fadillah	53
Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Di Sdn 1 Alue Dua	
Faisal Anwar, Hafidh Mashum, Rahmatul Asyura	62
Hubungan Antara Finansial Dan Motivasi Mahasiswa Pgsd Universitas Serambi Mekkah Dalam Menyelesaikan Kuliah	
Nurul Fadillah dan Ida Safitri	75
Analisis Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bukit Tiga Aceh Timur	
Juwita Tindaon dan Eti Muliani	88
Analisis Kesulitan Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dan Di Rumah Siswa Kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai, Kab. Langkat	
Karmila Br Karo	101
Nilai Sosial Pada Kelompok Kerja (Aron) Pada Masyarakat Karo Di Berastagi Kabupaten Karo	

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN MODEL MENULIS KOLABORASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Jafarudin*¹ dan La Sisi²

^{1,2}Universitas Sulawesi Tenggara

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu agar guru dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model menulis kolaboratif berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pada pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri 11 Barangka Kabupaten Muna Barat. Tahapan penelitian ini dimulai dari perencanaan, yaitu mengidentifikasi masalah, menyiapkan solusi, menyiapkan perangkat dan media pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, dengan penerapan teori yang ditawarkan untuk pemecahan masalah, pengumpulan data, analisis dan evaluasi. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru. Cara pengambilan data tentang aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran diamati berdasarkan pengamatan langsung dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang hasil belajar siswa pada materi menulis diambil melalui tes akhir siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklus. Analisis data tentang keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dihitung dengan membagi jumlah kegiatan yang dilaksanakan dengan jumlah seluruh kegiatan. Analisis data tentang keterampilan menulis siswa dihitung dengan membandingkan skor perolehan dengan skor maksimal siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model menulis kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 11 Barangka, Kabupaten Muna Barat.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kooperatif, Karakter, Kolaboratif

Abstract

The purpose of this study is that teachers can develop a cooperative learning model type STAD with a character education-based collaborative writing model to improve text writing skills in elementary school Indonesian language learning. This type of research is a classroom action research (PTK) which is conducted at SD Negeri 11 Barangka, Muna Barat Regency. The stages of this research began with planning, namely identifying problems, preparing solutions, preparing learning tools and media to be used. Next is the implementation stage, with the application of the theory offered for problem solving, data collection, analysis and evaluation. The types of data in this study are qualitative data and quantitative data. The subjects of this study were students and teachers. How to collect data about student activities during learning activities is observed based on direct observation using observation

*correspondence Address

E-mail: jafardhongke@gmail.com

sheets. Data about student learning outcomes on writing material is taken through the final cycle test. The instruments used in this study consisted of two types, namely observation sheets and learning outcomes tests. Observation sheets are used to determine teacher activities and student activities during the learning process. Learning outcome tests are used to determine student learning outcomes in each cycle. Data analysis about the implementation of learning activities is calculated by dividing the number of activities carried out by the number of all activities. Data analysis on students' writing skills was calculated by comparing the acquisition score with the student's maximum score. The conclusion of this study states that the development of cooperative learning model type STAD with collaborative writing model can improve text writing skills in Indonesian language learning at SD Negeri 11 Barangka, West Muna Regency.

Keywords: *Learning, Cooperative, Character, Collaborative*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada situasi kurang menguntungkan. Kondisi ini sejalan dengan semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa Indonesia yang selama ini diyakini sangat kuat dan teguh memegang sendi-sendi kehidupan yang arif dan bijaksana (Abidin, 2013). Bukti nyata lemahnya karakter bangsa ini dapat kita saksikan di sekitar lingkungan kita.

Keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia dianggap sebagai hal yang sangat sulit. Mengatasi masalah tersebut, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, guru perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan berbasis pendidikan karakter. Salah satunya dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model menulis kolaboratif berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

Dalam model kooperatif STAD, siswa-siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan empat orang atau lebih dengan beragam kemampuan, kemudian guru memberikan pelajaran dan memastikan semua siswa dalam kelompok mengetahui jawabannya. Bila ada siswa yang belum mengerti, teman sekelompoknya yang telah paham menjelaskannya sampai mengerti. Akhirnya, semua siswa menjalani kuis perseorangan dan mereka tidak boleh saling membantu.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran menulis kolaboratif merupakan saluran pendidikan karakter (Abidin, 2013). Pada tahap pramenulis, siswa melakukan serangkaian aktivitas eksplorasi fenomena untuk menemukan ide. Pada tahap ini, siswa sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin. Pada saat siswa menulis naskah secara kooperatif, siswa akan dibiasakan untuk saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, memecahkan masalah, produktif, ulet, cekatan, suka mengambil risiko, dan komitmen. Pada tahap penyuntingan, siswa dibiasakan untuk cermat, disiplin, jujur, teliti, analitis, visioner, tanggung jawab, perhatian, sungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, komitmen, keterbukaan, kerapian, ketegasan, kehati-hatian, keluwesan, antusias, dan kerja keras. Pada tahap publikasi, siswa dibiasakan menjadi percaya diri, bangga pada diri sendiri dan kelompoknya, kreatif, berani, disiplin, sportivitas, dan amanah.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada

tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Rusman, 2011). Komalasari (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2011)

Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis (Slavin, 2011)

Tahap pelaksanaan model menulis kolaborasi adalah sebagai berikut (Abidin, 2013):

Tahap Pramenulis

a. Siswa secara berkelompok menentukan topik dan mengumpulkan informasi

Pada tahap ini siswa menentukan topik dan sekaligus mengumpulkan informasi sekaligus mengumpulkan informasi tentang topik tersebut. Aktivitas yang dilakukan sangat beragam seperti pengamatan ke luar kelas, membaca berbagai teks, dan curah pendapat.

b. Siswa secara berkelompok menentukan maksud dan tujuan penulisan.

Pada tahap ini siswa menentukan maksud dan tujuan penulisan yang nantinya akan menjadi pemandu bagi bentuk tulisan yang dibuatnya.

c. Siswa secara berkelompok membuat kerangka karangan

Pada tahap ini siswa mulai membuat kerangka karangan. Jenis kerangka yang disarankan adalah peta konsep.

Tahap Menulis

a. Menulis draf kolaborasi

1. Siswa pertama menulis kalimat pertama.

2. Siswa kedua menulis kalimat berikutnya diikuti oleh siswa lain (siswa ke-3, 4, dan 5) hingga membentuk satu paragraf.

3. Setelah satu paragraf selesai, siswa terakhir (ke-5) menulis kalimat pertama untuk paragraf kedua dan diikuti oleh siswa sebelumnya (siswa ke-4, 3, 2, dan 1).

b. Diskusi kolaboratif

Setelah seluruh karangan selesai ditulis, siswa dalam kelompok membaca tulisan hasil kerja kolaborasi mereka. Pada saat ini terjadi proses diskusi.

c. Konferensi kelas

Pada tahap ini perwakilan kelompok membacakan hasil kolaboratif kelompoknya. Siswa kelompok lain menanggapi dan memberikan masukan guna menyempurnakan tulisan kelompok penyaji.

d. Menulis Mandiri

Setelah semua kelompok menyajikan tulisan dan guru memberikan arahan tentang strategi menulis, siswa secara individu mulai menulis karangan sejenis. Dalam prosesnya tidak boleh ada siswa yang menyalin pekerjaan kelompok.

Tahap Pascamenulis

a. Penyuntingan.

Pada tahap ini siswa secara individu atau dengan bantuan temannya ataupun guru mengoreksi isi tulisan yang dibuatnya dan selanjutnya memperbaikinya. Hal ini yang disunting isi dan teknis penulisan.

b. Publikasi

Pada tahap ini siswa memublikasikan tulisannya pada tempat atau wahana yang disediakan guru.

Karakter

Karakter yang akan diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fathurrohman, Suryana, & Fatriany (2013), meliputi nilai karakter hubungannya dengan Tuhan: religius; nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inofatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu; nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis; nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan lingkungan; dan nilai kebangsaan: nasionalis dan menghargai keberagaman.

Kelebihan Pengembangan Model Kooperatif STAD dengan Model Menulis Kolaboratif Berbasis Karakter

Kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran menulis kolaboratif merupakan saluran pendidikan karakter (Abidin, 2013). Pada tahap pramenulis, siswa melakukan serangkaian aktivitas eksplorasi fenomena untuk menemukan ide. Pada tahap ini, siswa sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin. Pada saat siswa menulis naskah secara kooperatif, siswa akan dibiasakan untuk saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, memecahkan masalah, produktif, ulet, cekatan, suka mengambil risiko, dan komitmen. Pada tahap penyuntingan, siswa dibiasakan untuk cermat, disiplin, jujur, teliti, analitis, visioner, tanggung jawab, perhatian, sungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, komitmen, keterbukaan, kerapian, ketegasan, kehati-hatian, keluwesan, antusias, dan kerja keras. Pada tahap publikasi, siswa dibiasakan menjadi percaya diri, bangga pada diri sendiri dan kelompoknya, kreatif, berani, disiplin, sportivitas, dan amanah.

Melalui pengembangan model pembelajaran berbasis karakter ini siswa akan belajar baik secara mandiri maupun kelompok untuk mencari dan menemukan konsep-konsep atau pengetahuan dari apa yang mereka pelajari. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Mereka sendiri yang memberi makna apa yang dipelajari. Peran guru hanya memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, apa yang dipelajari merupakan hasil dari konstruksi mereka sendiri. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk belajar sekaligus memupuk karakter siswa di sekolah dasar.

Penelitian mengenai pengembangan model kooperatif STAD dengan model menulis kolaboratif berbasis pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Penelitian yang serupa hanya pada penerapan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dapat dilihat pada: a) Yusana, Putrayasa, & Sudiana (2013) berjudul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa SMK Negeri 2 Tabanan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis karakter bangsa pada siswa SMK Negeri 2 Tabanan belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru; b) Sulistiyowati (2014) berjudul Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa bahasa sebagai wahana pendidikan karakter perlu direncanakan, dibina, dan dimodernkan. Strategi yang efektif dan efisien untuk mewujudkannya tidak lain adalah melalui pendidikan dan pembelajaran; c) Setiawati (2015) berjudul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa sebagai guru yang profesional, menyusun strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang selalu terkait dengan pendidikan karakter tidak lagi menjadi suatu beban. Melalui guru bahasa Indonesia yang profesional akan terbentuk generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur atau berkarakter kuat; d) Bakri, Syamsuddin, & Barasandji (2015) berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Memahami Isi Cerita Pendek pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampana. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 25 Ampana pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya tema membaca.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh penelitian menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 11 Barangka kurang terampil dalam menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia, karakter siswa juga kurang terpupuk dalam proses pembelajaran, serta guru kurang kreatif dalam mengelola proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis dan memupuk karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 11 Barangka. Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk siswa khususnya di SD Negeri 11 Barangka. Dengan demikian guru akan semakin profesional sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Melalui pengembangan model pembelajaran berbasis karakter ini siswa akan belajar baik secara mandiri maupun kelompok untuk mencari dan menemukan konsep-konsep atau pengetahuan dari apa yang mereka pelajari. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Mereka sendiri yang memberi makna apa yang dipelajari. Peran guru hanya memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, apa yang dipelajari merupakan hasil dari konstruksi mereka sendiri. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk belajar sekaligus memupuk karakter siswa di sekolah dasar. Karena itu, penelitian ini akan memaparkan tentang pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model menulis kolaboratif untuk

meningkatkan keterampilan menulis teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 11 Barangka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 11 Barangka Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VI. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*), adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:
 - a) membuat skenario pembelajaran, b) membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas, c) mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dikuasai oleh siswa.
2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*), kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat.
3. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan oleh observer. Fokus observasi yaitu guru (peneliti) dan siswa. Hal yang diobservasi yaitu suasana berlangsungnya proses belajar-mengajar, yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

4. Refleksi (*reflecting*)

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi/evaluasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tiap siklus akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Refleksi juga dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan lembar observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan alat evaluasi hasil belajar. Sumber data dalam penelitian ini yaitu personil penelitian yang terdiri dari siswa dan guru. Cara pengambilan data tentang aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran diamati berdasarkan pengamatan langsung dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang hasil belajar siswa pada materi menulis diambil melalui tes akhir siklus.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Analisis data tentang keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dihitung dengan membagi jumlah kegiatan yang dilaksanakan dengan jumlah seluruh kegiatan. Analisis data tentang keterampilan menulis siswa dihitung dengan membandingkan skor perolehan dengan skor maksimal siswa.

Untuk menghitung hasil observasi siswa dan guru, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Untuk menghitung persentasi hasil observasi Ketuntasan Klasikal

$$\frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas semua kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan itu meliputi pratindakan dan tindakan. Kegiatan tindakan akan membahas semua kegiatan pada tiap siklus. Secara lebih rinci dipaparkan sebagai berikut.

Hasil Refleksi Guru Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I terlihat bahwa pembelajaran masih belum sempurna. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi terhadap guru pada siklus I menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- Guru masih kurang menentukan dan mengembangkan media/alat bantu pembelajaran yang relevan.
- Guru masih kurang menentukan cara-cara memotivasi siswa.
- Guru masih kurang menyiapkan pertanyaan.
- Guru masih kurang menentukan prosedur dan jenis penilaian (berkala, berkesinambungan, menyeluruh).
- Guru masih kurang menggunakan ragam kegiatan yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.
- Guru masih kurang menggunakan media belajar yang sesuai dengan indikator/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.
- Guru masih kurang menghargai keragaman siswa serta membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya.
- Guru masih kurang membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
Menentukan Bahan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran						
1.	Menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum (GBPP).		√			
2.	Memetakan kompetensi dasar, indikator dan pengalaman belajar.		√			
Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran), dan sumber belajar						
3.	Mengembangkan dan mengorganisasikan materi pembelajaran dengan pendekatan tertentu.			√		
4.	Menentukan dan mengembangkan media/alat bantu pembelajaran yang relevan.				√	
5.	Memilih sumber belajar.			√		
Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran						

6.	Menyusun langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaiannya dengan tema.			√		
7.	Menentukan alokasi waktu pembelajaran.			√		
8.	Menentukan cara-cara memotivasi siswa.				√	
9.	Menyiapkan pertanyaan.				√	
Merancang pengelolaan kelas						
10.	Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar.		√			
11.	Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.		√			
Merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian						
12.	Menentukan prosedur dan jenis penilaian (berkala, berkesinambungan, menyeluruh).				√	
13.	Membuat alat-alat penilaian dan kunci jawaban.		√			
Tampilan dokumen Rencana Pembelajaran						
14.	Kebersihan dan kerapian.		√			
15.	Penggunaan bahasa tulis.		√			
Melakukan pembelajaran						
16.	Melaksanakan tugas rutin kelas.			√		
17.	Memulai kegiatan pembelajaran.			√		
18.	Menggunakan ragam kegiatan yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.				√	
19.	Melaksanakan kegiatan dalam urutan yang logis dan sistematis.			√		
20.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok, atau klasikal.			√		
21.	Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.			√		
22.	Menggunakan media belajar yang sesuai dengan indikator/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.				√	
23.	Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien.			√		
24.	Mengakhiri kegiatan pembelajaran.			√		
Mengelola interaksi kelas						
25.	Menunjukkan perhatian serta sikap bersahabat, terbuka, dan penuh pengertian kepada siswa.			√		
26.	Memicu dan memelihara keterlibatan siswa.		√			
27.	Melakukan komunikasi secara efektif.			√		
28.	Mengembangkan hubungan antarpribadi yang sehat dan serasi.			√		
29.	Menghargai keragaman siswa serta membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya.				√	
30.	Membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa.				√	
Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia						
31.	Mendemonstrasikan penguasaan materi bahasa			√		

	Indonesia.				
32.	Memberikan latihan keterampilan berbahasa.		√		
33.	Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar.		√		
34.	Memupuk kegemaran menulis.	√			
Kesan umum pelaksanaan pembelajaran					
35.	Penguasaan substansi.		√		
36.	Peka terhadap kesalahan berbahasa siswa.	√			
37.	Penampilan guru dalam pembelajaran.		√		
38.	Keefektifan pembelajaran.	√			
Jumlah Skor maksimal		190			
Skor yang diperoleh		116			
Persentase ketuntasan		61%			

Hasil Refleksi Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil refleksi terhadap aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan akan diperbaiki di siklus selanjutnya. Kekurangannya dipaparkan sebagai berikut.

- a. Siswa masih kurang sopan saat menjawab guru mengecek kehadiran.
- b. Siswa masih kurang mendengarkan motivasi yang diberikan guru.
- c. Siswa masih kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- d. Siswa kurang memberikan umpan balik terhadap apersepsi guru.
- e. Siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga membuat para siswa merasa kaku selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Siswa kurang antusias pada penjelasan guru.
- g. Siswa tidak memanfaatkan media dari guru.
- h. Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya saat kerja tim.
- i. Siswa kurang bertanya pada guru saat mengalami kesulitan dalam kerja kelompok.
- j. Siswa belum berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi hasil pekerjaan temannya.
- k. Siswa belum sepenuhnya mampu mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dengan baik.
- l. Siswa belum sepenuhnya saling menghargai ketika ada kritikan saat presentasi tim.
- m. Siswa yang menerima predikat yang kurang baik terlihat kecewa.
- n. Siswa kurang berpartisipasi dalam menyimpulkan pembelajaran.
- o. Siswa sangat malas menerima tugas rumah dari guru.
- p. Siswa kurang memperhatikan guru dalam menutup pembelajaran dan menjawab salam.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Sopan saat menjawab guru mengecek kehadiran.				√	
2	Perhatian terhadap penyampaian tujuan pembelajaran.				√	
3	Mendengarkan motivasi yang diberikan guru.			√		
4	Memberikan umpan balik apersepsi guru.				√	
5	Perhatian dalam penjelasan model pembelajaran.			√		

6	Tertib dalam kelompok yang dibentuk.			√	
7	Antusias terhadap penjelasan materi oleh guru.				√
8	Semangat menerima LKS dari guru.			√	
9	Memfaatkan media belajar dari guru.			√	
10	Partisipasi dalam diskusi (kerja tim).			√	
11	Diskusi dengan bimbingan guru.			√	
12	Partisipasi dalam presentasi tim.			√	
13	Ikhlas menerima kritikan teman/guru.			√	
14	Menghargai kritikan/ pendapat teman ketika presentasi tim.			√	
15	Menunggu evaluasi dari guru.			√	
16	Ikhlas dengan nilai individu dan kelompok.			√	
17	Senang menerima predikat dari guru.			√	
18	Partisipasi dalam menyimpulkan materi pembelajaran.			√	
19	Antusias menerima tugas rumah dari guru.				√
20	Memperhatikan guru menutup pembelajaran dan menjawab salam.				√
Jumlah skor maksimal				100	
Skor yang diperoleh				54	
Persentase ketuntasan				54%	

Hasil Refleksi Guru Siklus II

Hasil refleksi terhadap guru pada siklus ini yang sudah cukup. Namun, ada beberapa hal yang diharapkan diperbaiki di siklus selanjutnya.

- Guru masih kurang menentukan dan mengembangkan media/alat bantu pembelajaran yang relevan.
- Guru masih kurang memilih sumber belajar.
- Menyusun langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaiannya dengan tema.
- Guru masih kurang menyiapkan pertanyaan.
- Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.
- Guru masih kurang menggunakan media belajar yang sesuai dengan indikator/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
Menentukan Bahan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran						
1.	Menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum (GBPP).		√			
2.	Memetakan kompetensi dasar, indikator dan pengalaman belajar.		√			
Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran), dan sumber belajar						
3.	Mengembangkan dan mengorganisasikan materi					

	pembelajaran dengan pendekatan tertentu.	√				
4.	Menentukan dan mengembangkan media/alat bantu pembelajaran yang relevan.		√			
5.	Memilih sumber belajar.		√			
Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran						
6.	Menyusun langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaiannya dengan tema.		√			
7.	Menentukan alokasi waktu pembelajaran.		√			
8.	Menentukan cara-cara memotivasi siswa.		√			
9.	Menyiapkan pertanyaan.		√			
Merancang pengelolaan kelas						
10.	Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar.		√			
11.	Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.		√			
Merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian						
12.	Menentukan prosedur dan jenis penilaian (berkala, berkesinambungan, menyeluruh).		√			
13.	Membuat alat-alat penilaian dan kunci jawaban.		√			
Tampilan dokumen Rencana Pembelajaran						
14.	Kebersihan dan kerapian.		√			
15.	Penggunaan bahasa tulis.	√				
Melakukan pembelajaran						
16.	Melaksanakan tugas rutin kelas.		√			
17.	Memulai kegiatan pembelajaran.		√			
18.	Menggunakan ragam kegiatan yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.		√			
19.	Melaksanakan kegiatan dalam urutan yang logis dan sistematis.		√			
20.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok, atau klasikal.		√			
21.	Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.		√			
22.	Menggunakan media belajar yang sesuai dengan indikator/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.				√	
23.	Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien.		√			
24.	Mengakhiri kegiatan pembelajaran.		√			
Mengelola interaksi kelas						
25.	Menunjukkan perhatian serta sikap bersahabat, terbuka, dan penuh pengertian kepada siswa.	√				
26.	Memicu dan memelihara keterlibatan siswa.			√		
27.	Melakukan komunikasi secara efektif.		√			
28.	Mengembangkan hubungan antarpribadi yang sehat dan serasi.			√		
29.	Menghargai keragaman siswa serta membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya.				√	

30.	Membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa.			√		
Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia						
31.	Mendemonstrasikan penguasaan materi bahasa Indonesia.		√			
32.	Memberikan latihan keterampilan berbahasa.		√			
33.	Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar.		√			
34.	Memupuk kegemaran membaca.		√			
Kesan umum pelaksanaan pembelajaran						
35.	Penguasaan substansi.		√			
36.	Peka terhadap kesalahan berbahasa siswa.	√				
37.	Penampilan guru dalam pembelajaran.		√			
38.	Keefektifan pembelajaran.	√				
Jumlah skor maksimal		190				
Skor yang diperoleh		152				
Persentase ketuntasan		80%				

Hasil Refleksi Aktivitas Siswa Siklus II

Hasil observasi terhadap siswa pada siklus II menunjukkan kekurangan dan akan diperbaiki ke siklus selanjutnya sebagai berikut.

- Siswa masih kurang sopan saat menjawab guru mengecek kehadiran.
- Siswa masih kurang mendengarkan motivasi yang diberikan guru.
- Siswa masih kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Siswa kurang memberikan umpan balik terhadap apersepsi guru.
- Siswa tidak memanfaatkan media dari guru.
- Siswa masih kurang aktif dalam kelompoknya saat kerja tim.
- Siswa belum sepenuhnya mampu mempersentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dengan baik.
- Siswa belum sepenuhnya saling menghargai ketika ada kritikan saat presentasi tim.
- Siswa yang menerima predikat yang kurang baik terlihat kecewa.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus II Pertemuan 1

No	Aspek yang diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Sopan saat menjawab guru mengecek kehadiran.		√			
2	Perhatian terhadap penyampaian tujuan pembelajaran.		√			
3	Mendengarkan motivasi yang diberikan guru.		√			
4	Memberikan umpan balik apersepsi guru.		√			
5	Perhatian dalam penjelasan model pembelajaran.		√			
6	Tertib dalam kelompok yang dibentuk.	√				
7	Antusias terhadap penjelasan materi oleh guru.		√			
8	Semangat menerima LKS dari guru.		√			

9	Memanfaatkan media belajar dari guru.		√			
10	Partisipasi dalam diskusi (kerja tim).		√			
11	Diskusi dengan bimbingan guru.		√			
12	Partisipasi dalam presentasi tim.		√			
13	Ikhlas menerima kritikan teman/guru.		√			
14	Menghargai kritikan/pendapat teman ketika presentasi tim.			√		
15	Menunggu evaluasi dari guru.		√			
16	Ikhlas dengan nilai individu dan kelompok.		√			
17	Menerima predikat dari guru.		√			
18	Partisipasi dalam menyimpulkan materi pembelajaran.		√			
19	Antusias menerima tugas rumah dari guru.		√			
20	Memperhatikan guru menutup pembelajaran dan menjawab salam.			√		
Jumlah skor maksimal		100				
Skor yang diperoleh		79				
Persentase ketuntasan		79%				

Hasil Refleksi Guru Siklus III

Aktivitas mengajar guru pada siklus ini telah menunjukkan hasil yang maksimal. Indikator kinerja telah tercapai.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Siklus III

No.	Aspek yang diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
Menentukan Bahan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran						
1.	Menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum (GBPP).	√				
2.	Memetakan kompetensi dasar, indikator dan pengalaman belajar.	√				
Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alat bantu pembelajaran), dan sumber belajar						
3.	Mengembangkan dan mengorganisasikan materi pembelajaran dengan pendekatan tertentu.	√				
4.	Menentukan dan mengembangkan media/alat bantu pembelajaran yang relevan.	√				
5.	Memilih sumber belajar.	√				
Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran						
6.	Menyusun langkah-langkah pembelajaran dan kesesuaiannya dengan tema.	√				
7.	Menentukan alokasi waktu pembelajaran.	√				
8.	Menentukan cara-cara memotivasi siswa.	√				
9.	Menyiapkan pertanyaan.	√				
Merancang pengelolaan kelas						
10.	Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar.	√				
11.	Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar					

	siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.	√				
Merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian						
12.	Menentukan prosedur dan jenis penilaian (berkala, berkesinambungan, menyeluruh).		√			
13.	Membuat alat-alat penilaian dan kunci jawaban.	√				
Tampilan dokumen Rencana Pembelajaran						
14.	Kebersihan dan kerapian.	√				
15.	Penggunaan bahasa tulis.	√				
Melakukan pembelajaran						
16.	Melaksanakan tugas rutin kelas.	√				
17.	Memulai kegiatan pembelajaran.	√				
18.	Menggunakan ragam kegiatan yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.		√			
19.	Melaksanakan kegiatan dalam urutan yang logis dan sistematis.	√				
20.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok, atau klasikal.	√				
21.	Menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kemampuan/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.		√			
22.	Menggunakan media belajar yang sesuai dengan indikator/tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan.		√			
23.	Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien.	√				
24.	Mengakhiri kegiatan pembelajaran.	√				
Mengelola interaksi kelas						
25.	Menunjukkan perhatian serta sikap bersahabat, terbuka, dan penuh pengertian kepada siswa.	√				
26.	Memicu dan memelihara keterlibatan siswa.	√				
27.	Melakukan komunikasi secara efektif.	√				
28.	Mengembangkan hubungan antarpribadi yang sehat dan serasi.		√			
29.	Menghargai keragaman siswa serta membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya.		√			
30.	Membantu menumbuhkan kepercayaan diri siswa.		√			
Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia						
31.	Mendemonstrasikan penguasaan materi bahasa Indonesia.	√				
32.	Memberikan latihan keterampilan berbahasa.		√			
33.	Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar.		√			
34.	Memupuk kegemaran membaca.		√			
Kesan umum pelaksanaan pembelajaran						
35.	Penguasaan substansi.	√				
36.	Peka terhadap kesalahan berbahasa siswa.	√				

37.	Penampilan guru dalam pembelajaran.	√				
38.	Keefektifan pembelajaran.	√				
Jumlah skor maksimal		190				
Skor yang diperoleh		180				
Persentase ketuntasan		95%				

Hasil Refleksi Aktivitas Siswa Siklus III

Pada pelaksanaan siklus III terlihat bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model menulis kolaborasi berbasis pendidikan karakter cukup memuaskan. Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan siklus III meskipun hasilnya sudah memuaskan. Hasil kegiatan observasi dan evaluasi yang telah dilakukan siswa maupun guru pada pelaksanaan siklus III sudah menunjukkan hal yang sangat baik.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siklus III Pertemuan 1

No	Aspek yang diamati	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Sopan saat menjawab guru mengecek kehadiran.	√				
2	Perhatian terhadap penyampaian tujuan pembelajaran.	√				
3	Mendengarkan motivasi yang diberikan guru.		√			
4	Memberikan umpan balik apersepsi guru.		√			
5	Perhatian dalam penjelasan model pembelajaran.	√				
6	Tertib dalam kelompok yang dibentuk.	√				
7	Antusias terhadap penjelasan materi oleh guru.	√				
8	Semangat menerima LKS dari guru.		√			
9	Memanfaatkan media belajar dari guru.		√			
10	Partisipasi dalam diskusi (kerja tim).	√				
11	Diskusi dengan bimbingan guru.		√			
12	Partisipasi dalam presentasi tim.	√				
13	Ikhlas menerima kritikan teman/guru.		√			
14	Menghargai kritikan/pendapat teman ketika presentasi tim.		√			
15	Menunggu evaluasi dari guru.		√			
16	Ikhlas dengan nilai individu dan kelompok.		√			
17	Menerima predikat dari guru.		√			
18	Partisipasi dalam menyimpulkan materi pembelajaran.	√				
19	Antusias menerima tugas rumah dari guru.		√			
20	Memperhatikan guru menutup pembelajaran dan menjawab salam.	√				
Jumlah skor maksimal		100				
Skor yang diperoleh		89				
Persentase ketuntasan		89%				

Tabel 7. Hasil Evaluasi Siklus I, II, dan III

No	Siklus I	Keterangan	Siklus II	Keterangan	Siklus III	Keterangan
1	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas	80	Tuntas
2	75	Tuntas	88	Tuntas	88	Tuntas
3	80	Tuntas	86	Tuntas	90	Tuntas
4	65	Tidak Tuntas	80	Tuntas	80	Tuntas
5	75	Tuntas	80	Tuntas	85	Tuntas
6	65	Tidak Tuntas	80	Tuntas	78	Tuntas
7	43	Tidak Tuntas	74	Tuntas	58	Tidak Tuntas
8	80	Tuntas	72	Tuntas	60	Tidak Tuntas
9	70	Tuntas	70	Tuntas	78	Tuntas
10	73	Tuntas	75	Tuntas	80	Tuntas
11	75	Tuntas	75	Tuntas	75	Tuntas
12	75	Tuntas	75	Tuntas	98	Tuntas
13	73	Tuntas	75	Tuntas	90	Tuntas
14	78	Tuntas	80	Tuntas	88	Tuntas
15	75	Tuntas	75	Tuntas	93	Tuntas
16	90	Tuntas	90	Tuntas	98	Tuntas
17	55	Tidak tuntas	60	Tidak tuntas	86	Tuntas
18	80	Tuntas	80	Tuntas	88	Tuntas
19	75	Tuntas	60	Tidak tuntas	78	Tuntas
20	68	Tidak Tuntas	70	Tuntas	78	Tuntas
21	73	Tuntas	75	Tuntas	83	Tuntas
22	80	Tuntas	80	Tuntas	85	Tuntas
23	75	Tuntas	75	Tuntas	88	Tuntas
24	63	Tidak Tuntas	65	Tidak tuntas	78	Tuntas
25	70	Tuntas	70	Tuntas	88	Tuntas
26	73	Tuntas	75	Tuntas	83	Tuntas
27	90	Tuntas	90	Tuntas	90	Tuntas
28	88	Tuntas	90	Tuntas	98	Tuntas
Jumlah Tuntas		21		25		26
% Tuntas		75%		89%		93%

Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil tes pada siklus I menunjukkan jumlah siswa yang tuntas adalah 21 orang atau 75% siswa yang mencapai KKM. Angka ini menunjukkan masih perlu adanya refleksi perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya karena mengingat bahwa indikator yang ditetapkan pada penelitian ini adalah 85% siswa yang mencapai KKM belum tercapai. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan ketuntasan 25 atau 89% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus III mengalami peningkatan dengan ketuntasan 26 atau 93% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa, terlihat bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai, yakni 85% siswa telah memperoleh nilai 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi dalam proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan model menulis kolaborasi berbasis pendidikan karakter dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pada pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar di SD Negeri 11 Barangka Kabupaten Muna Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kristiyani, A. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Pantu, A & Luneto, B. 2014. Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Jurnal Al-Ulum*, 14(1).
- Bakri, Y., Syamsuddin, & Barasandji, S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Memahami Isi Cerita Pendek pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampana. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(4).
- Sulistiyowati, E. 2013. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Ismawati, E., Santosa, G.B., dan Ghofir, A. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA/SMK Kabupaten Klaten. *Jurnal Metasastra*, 9(2).
- Nugrahani, F. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Jurnal Edudikara*, 2(2).
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*.
- Harlina & Wardarita, R. 2020. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1).
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiawati, L. 2015. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1).
- Marysa, R., Hilal, I., & Agustina, E.S. 2014. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 1 Gunung Sugih. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(3).
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawati, L. (2015). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Slavin. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sulistiyowati, E. (2014). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Elementary*, 2(1).
- Yusana, D. M. W., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa SMK Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Genesha Singaraja*, 2(0).

**IMPLEMENTASI SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SDN 49 LIANO, KEC. MATAOLEO, KAB. BOMBANA**

Ahmad^{*1}, Hesti², dan Andi Kasmawati³

^{1,2,3}Universitas Sulawesi Tenggara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana; mengetahui pemahaman kepala sekolah, pengembang sekolah dan guru tentang pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal; mengetahui bentuk kearifan lokal yang dikembangkan; dan strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yang diterapkan serta dampak dari implementasinya terhadap peserta didik di SDN 49 Liano. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengertian sekolah berbasis kearifan lokal antara kepala sekolah, tim pengembang dan guru sama, yaitu kondisi sekolah yang menerapkan kearifan lokal dalam suasana pembelajaran. Kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo di antaranya adalah bahasa, seni dan kuliner khas daerah. SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo menggunakan lima strategi dalam pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu menyusun agenda pengajaran prioritas nilai-nilai luhur kearifan lokal, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, melakukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Implementasi Kearifan Lokal, Sekolah Berbasis Kearifan Lokal, Kearifan Lokal

Abstract

This study aims to determine the implementation of local wisdom-based schools at SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana; know the understanding of school principals, school developers and teachers about local wisdom-based school development; knowing the form of local wisdom being developed; and the local wisdom-based school development strategy implemented and the impact of its implementation on students at SDN 49 Liano. This study used a qualitative descriptive method with data checking techniques using triangulation techniques and data sources. The results showed that the understanding of the meaning of school based on local wisdom between the principal, the development team and the teacher was the same, namely the condition of the school which applied local wisdom in a learning atmosphere. Local wisdom applied at SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo includes language, arts and culinary specialties. SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo uses five strategies in local wisdom-based school development, namely preparing an agenda for teaching the priorities of local wisdom values, preparing supporting facilities, implementing implementation strategies, collaborating with outsiders, and establishing cooperation with the community. The form of implementing school based on local wisdom at SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo can be seen from the integration of local wisdom in learning and extracurricular activities.

*correspondence Address
E-mail: ahmad.edukasi@gmail.com

Keywords: Implementation Of Local Wisdom, Local Wisdom-Based Schools, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Indonesia dewasa ini, pendidikan formal memegang peranan penting dalam membangun sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan manusia yang aktif, kreatif dan mampu bekerja sama serta melalui pendidikanlah seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai, karakter dan mewariskan budaya, bahkan untuk menilai kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di Negara tersebut.

Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Dwi Siswoyo, 2007:18). Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah (2008:1) yang mengartikan secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Undang-undang no. 20, tahun 2003. Pasal 3 tentang fungsi pendidikan disebutkan bahwa, "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan hal di tersebut, maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menyelaraskannya dengan budaya yang terdapat dalam masyarakat adalah dengan diterapkannya kurikulum 2013.

Menurut Naela Khusna Faela Shufa (2018) dalam artikel jurnalnya mengatakan bahwa esensi dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Lebih lanjut Naela menjelaskan bahwa mata pelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain atau yang dikenal dengan tematik. Bentuk mata pelajaran yang tematik dalam kurikulum 2013 memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Effendi (2011) dalam artikel ilmiahnya yang mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik.

Pada suatu riset, Wagiran (2011) melakukan penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa pendidikan berbasis kearifan sangat perlu diterapkan. Data yang diperoleh menunjukkan

bahwa sebagian besar guru (51,2%) menyatakan bahwa pendidikan kearifan lokal sangat penting diterapkan, 46,4% guru menyatakan penting, dan hanya 0,9% yang menyatakan pendidikan kearifan lokal tidak penting. Pada prinsip yang sama, Tri Tulis Juliyanti (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dengan kearifan lokal guru bisa mengembangkan materi-materi yang akan disampaikan ke siswa, guru lebih luas untuk berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran, serta dalam kearifan lokal juga mengangkat budaya suatu daerah.

Eni Puji Astuti dan Ismadi (2013) dalam artikel ilmiahnya memberikan pengertian bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Zuhdan K. Prasetyo (2013:5) mengartikan bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan Negara.

Mujiasih dan Suprihatin (2016: 34) mengartika pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pangayaan nilai-nilai cultural (budaya). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para peneliti dan para ahli, dapat diketahui pentingnya implementasi sekolah berbasis kearifan lokal. Naela Khusna Faela Shufa (2018) juga dalam artikel ilmiahnya mengemukakan empat langkah yang harus dilakukan dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, yaitu: (1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, (2) menentukan fungsi dan tujuan, (3) Menentukan Kriteria dan Bahan Kajian, (4) menyusun rencana pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kabupaten Bombana, dengan difokuskan pada: (1) Pemahaman kepala sekolah, ketua tim pengembang, dan guru penanggungjawab ekstrakurikuler tentang sekolah berbasis kearifan lokal; (2) Bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano; (3) Strategi dalam mengembangkan kearifan lokal di sekolah; (4) Implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano; (5) Dampak implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano terhadap peserta didik.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah, pengembang sekolah dan guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal?
2. Apasaja bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano?
3. Apa saja strategi yang digunakan dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano?
4. Bagaimana implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano?
5. Bagaimana dampak implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano terhadap peserta didik?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diutarakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman kepala sekolah, ketua tim pengembang, dan guru penanggungjawab ekstrakurikuler tentang sekolah berbasis kearifan lokal;
2. Mengetahui bentuk kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo;
3. Mengetahui strategi yang digunakan dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal;
4. Mengetahui implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo;
5. Mengetahui dampak implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano terhadap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam adalah penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap obyek penelitian dan studi dokumentasi dengan data yang dihasilkan berupa data sekunder dan data primer. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber dari deskriptif yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dilingkungan setempat.

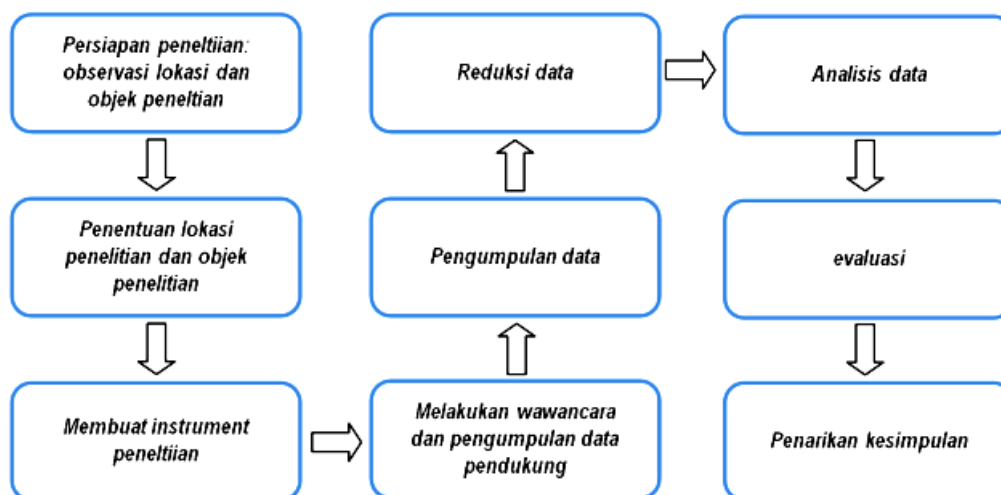
Data yang diperoleh secara kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat. Penelitian kualitatif dianggap tepat untuk meneliti kondisi objektif subjek peneliti sehingga prosedur dan pendekatan dari luar dan dari dalam sebagai bagian dari penelitian kualitatif dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Januari s/d 1 Desember 2020 di SDN 49 Liano, Kec. Mata Oleo, Kab. Bombana.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan pengembang sekolah sekaligus elemen masyarakat sebagai pengguna di SDN 49 Liano, Kec. Mata Oleo, Kab. Bombana. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013: 61).

Menurut Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2007: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Secara lebih spesifik, langkah analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah- langkah berikut:



Gambar 1. Alur Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kearifan Lokal di Sekolah

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Nurma Ali Ridwan (2007:7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai - nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari -hari dalam pergaulan sosial (Joko Tri Haryanto, 2013:368). Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, local genius atau local wisdom, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah local wisdom, local genius, kearifan Lokal, yang kemudian disebut keunggulan lokal (dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 3). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013:3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

Sekolah berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatanakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012:4) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu: "Agar peserta didik mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut." peserta didik diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi hari ini.

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran.

Kemendiknas (2011) menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran, yang meliputi: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal (Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 4).

Langkah-langkah di atas sejalan dengan pemikiran Jamal Ma'mur Asmani (2013: 62) yang menjabarkan tahapan strategi implementasi sekolah berbasis kearifan lokal yaitu:

a. Tahap Inventarisasi Keunggulan Lokal

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh keunggulan lokal yang ada di daerah. Keunggulan lokal diinventarisasi dari aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, geografis, sejarah, dan budaya yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, atau studi literatur.

b. Tahap Analisis Kesiapan Satuan Pendidika

Pada tahap ini pendidik/tim yang ditugaskan sekolah menganalisis semua kelebihan/keunggulan internal dan eksternal satuan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Tahap Penentuan Tema dan Jenis Keunggulan Lokal

Tahap ini mempertimbangkan tiga hal yaitu: (a) Hasil inventarisasi proses keunggulan lokal yang dihasilkan, dipilih keunggulan lokal yang bernilai komparatif dan kompetitif. (b) Hasil analisis internal dan eksternal satuan pendidikan. (c) Minat dan bakat peserta didik.

d. Tahap Implementasi Lapangan

Tahap implementasi lapangan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing satuan pendidikan, mengacu pada hasil analisis faktor eksternal dan internal, hasil inventarisasi potensi keunggulan lokal, minat, serta bakat peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan kompetensi yang telah dikembangkan/ ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat langkah dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu dimulai dari tahap inventarisasi keunggulan lokal, menganalisis keadaan sekolah, menentukan tema keunggulan lokal yang akan digunakan, dan langkah terakhir yaitu implementasi keunggulan lokal dalam satuan pendidikan/sekolah.

2. Pemahaman Kepala Sekolah, Pengembang Sekolah, dan Guru tentang Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti diperoleh data tentang pemahaman kepala sekolah, Pengembang Sekolah, dan Guru tentang sekolah berbasis kearifan lokal. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, yaitu ibu Hamida, S.Pd.SD, Pengembang Sekolah dari pihak

masyarakat yang diwakili oleh bapak Yusuf, S.Pd, dan Guru penanggung jawab ekstrakurikuler, yaitu bapak Jufri, A.Ma.

Kepala sekolah mengartikan sekolah berbasis kearifan lokal sebagai sekolah yang mengkolaborasikan antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal setempat. Nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dimaksud di antaranya adalah bahasa, kesenian, budaya, termasuk kuliner khas daerah dan masih banyak lagi yang berkembang di wilayah dimana sekolah tersebut berada. Definisi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada kepala sekolah pada tanggal 6 April 2020.

Pengertian yang senada diungkapkan oleh elemen masyarakat yang sekaligus menjadi bagian pengembang sekolah. Beliau berkata: "Sekolah berbasis kearifan lokal itu pengintegrasian antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Guru bisa menyampaikan nilai-nilai luhur kearifan lokal kepada siswa saat guru menyampaikan materi di kelas sesuai yang diatur dalam kurikulum nasional".

Menurut guru penanggung jawab ekstrakurikuler memberikan penjelasan bahwa sekolah berbasis kearifan lokal adalah sekolah yang di dalam proses pendidikan dan pembelajarannya dapat menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Kearifan Lokal yang Dikembangkan di SDN 49 Liano.

Beberapa contoh bentuk nilai-nilai luhur kearifan lokal yang telah dicoba dan terus dikembangkan di SDN 49 Liano yang diperoleh dari wawancara dan observasi pada bulan April 2020. Kegiatan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pengembangan sekolah, dan guru ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kearifan lokal yang dikembangkan di SDN 49 Liano adalah beragam, di antaranya kesenian daerah, bahasa lokal daerah, kegotong royongan masyarakat sampai pada kecintaan kepada kuliner lokal setempat.

Bapak Jufri, A.Ma. selaku guru ekstrakurikuler mengatakan, "karena kita sebagai warga masyarakat Kab. Bombana dan anak-anak juga tentu dari masyarakat di sini juga maka sangat penting dibekali dengan kecintaan minatnya terhadap seni, budaya dan ciri khas daerah, jadi kearifan lokal yang disisipkan dalam aktifitas proses pembelajaran di sini adalah segala hal yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran kita. Misalnya, lagu daerah Bombana yang biasanya kami wajibkan menyanyikan pada setiap lomba atau sebagai nilai ulangan kesenian, termasuk tarian juga kami perkenalkan, makanan pokok atau kuliner khas daerah di sini pun perlu mereka fahami dan cintai. Dan wali murid sangat mendukung kegiatan-kegiatan di sekolah".

Wawancara lebih rinci juga diperoleh dari elemen masyarakat sebagai bagian pengembangan sekolah menjelaskan "Kearifan lokal yang dikembangkan di sini (SDN 49 Liano) adalah macam-macam, bisa kesenian, bahasa daerah atau nilai-nilai luhur lainnya yang menjadi warisan dari pendahulu kita. Kalau di sekolah lain mungkin hanya mengajarkan bahasa daerah saja, di sini guru-gurunya mengajarkan macam-macam yang dianggap penting, karena memang sejak lama anak-anak di sini selalu diajarkan kesenian-kesenian daerah, missal menyanyikan lagu daerah di setiap akhir ulangan semester, mengajar siswa menjadi bagian pada acara makan-makan di sekolah, biasanya pada saat akan penerimaan rapor". Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa SDN 49 Liano selalu aktif mengikutkan peserta didiknya mengikuti lomba-

lomba kesenian, puisi daerah, lomba pakaian adat dan lain-lain. Biasanya lomba-lomba tersebut dilakukan pada peringatan HUT RI 17 Agustus setiap tahunnya di tingkat kecamatan.

4. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano.

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, strategi yang diterapkan dalam pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun agenda kerja yang akan dilasakan.

Untuk mendorong terus terlaksananya sekolah berbasis kearifan lokal, SDN 49 Liano bersama-sama menentukan agenda kerja sekolah berbasis kearifan lokal yang beranggotakan dari semua guru yang ada di sekolah tersebut. Seluruh guru yang diketuai oleh penanggungjawab ekstrakurikuler tersebut bertugas secara bersama-sama membuat menelaah bentuk-bentuk kearifan lokal yang akan diterapkan di sekolah, baik jenis kearifan lokal yang telah diterapkan maupun belum diterapkan. Selain itu elemen masyarakat pengembang sekolah juga terus bekerjasama dengan sekolah serta ikut merumuskan berbagai bentuk nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dapat terintegrasi dengan mata pelajaran.

b. Menyediakan Fasilitas Penunjang

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagai fasilitas penunjang terlaksananya sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano beragam. Seperti halnya alat-alat kesenian yang merupakan milik aset sekolah, selain itu ada juga beripa alat kesenian yang dipinjam dari masyarakat, seperti misalnya gendang, alat-alat seni tari, serta pakaian adat. Alat-alat lain juga ditemui alat kerajinan berupa alat tenun tradisional dan kelengkapan jahit tradisional. Selain yang sudah disebutkan di atas, sekolah juga menyediakan bahan-bahan habis pakai seperti benang, kain, dan lain sebagainya.

c. Menyiapkan Strategi Pelaksanaan

Dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh beberapa elemen yang termasuk masyarakat pengembang pada sesi wawancara dengan peneliti, strategi pelaksanaan sekolah berbasis kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan implementasi dalam proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran muatan lokal.

d. Menjalinkan Kerjasama dengan Pihak Luar

Untuk terus menumbuhkan semangat kearifan lokal di sekolah, SDN 49 Liano melakukan kerjasama dengan kelompok penggerak PKK di desa dalam bentuk pembinaan ekstrakurikuler seni dan kuliner khas lokal. Upaya pembinaan ekstra kerajinan juga dilakukan atas kerjasama dengan masyarakat pengrajin, misalnya pengrajin anyaman bambu maupun kerajinan berbahan lokal lainnya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah (13 April 2020).

Selain kerjasama dalam bentuk pembinaan, SDN 49 Liano juga bekerjasama dengan Pemerintah Desa Liano dalam hal penyediaan fasilitas bagi pengembangan kearifan di sekolah. Fasilitas yang dimaksud bisa dalam bentuk dana ataupun penyediaan bahan kelengkapan pakaian adat setiap menghadapi lomba dalam peringatan HUT RI 17 Agustus setiap tahunnya diadakan di tingkat kecamatan. Bentuk kerjasama tersebut peneliti dapatkan informasi dari wawancara pemerintah setempat dan melalui study dokumentasi di SDN 49 Liano.

e. Melakukan Kerjasama dengan Masyarakat

Untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal, SDN 49 Liano secara berkelanjutan melibatkan masyarakat, terutama masyarakat yang menjadi wali murid di SDN 49 Liano. Bentuk kerjasamanya bisa berupa memberikan bantuan dana, sarana transportasi saat pementasan di luar sekolah, selain itu warga desa Liano dan sekitarnya yang memiliki keterampilan seni atau keterampilan dalam hal kerajinan tangan, pelaku usaha kuliner khas daerah sering menjadi instruktur pendamping ketika kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan.

5. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano.

a. Kearifan Lokal dalam Mata Pelajaran

Implementasi kearifan lokal di SDN 49 Liano dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum nasional dalam proses pelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan kearifan lokal setempat pada peserta didik dan sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah tempat sekolah berada. Dari hasil observasi kami dari peneliti, guru-guru di SDN 49 Liano berlahan mulai mencantumkan nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada beberapa mata pelajaran: (1) tematik pada tema lingkungan, (2) tematik pada tema hiburan, (3) bahasa daerah, (4) seni budaya dan keterampilan.

b. Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

1) Seni;

Seni merupakan kearifan lokal yang paling awal diperkenalkan kepada siswa. Sejak kelas 1 siswa sudah diajarkan dasar-dasar seni. Mulai dari lagu daerah maupun tarian daerah, bahkan kuliner khas daerah, semua diajarkan secara bertahap (wawancara kepala sekolah dan elemen masyarakat pengembang sekolah (20 April 2020). Sebagai sarana aktualisasi, setiap tahunnya kegiatan ekstrakurikuler SDN 49 Liano rutin mengikuti pementasan lomba peringatan HUT RI 17 Agustus yang dilaksanakan di kecamatan. Informasi ini diperoleh dari study dokumentasi di sekolah berupa foto-foto kegiatan dan hadiah hasil lomba.

2) Kerajinan

Tidak hanya seni, kerajinan pun merupakan kearifan lokal yang diterapkan di SDN 49 Liano dan dikembangkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diperkenalkan pada siswa sejak kelas III. Latihan kerajinan minimal dilakukan sekali dalam satu semester. Bentuk kerajinan yang diajarkan adalah membuat kerajinan bambu, anyaman peralatan sederhana dari bahan daun kelapa/agel, dan lain sebagainya. Hasil dari kegiatan tersebut biasanya dijadikan sebagai nilai keterampilan di setiap akhir ujian semester.

3) Kuliner khas daerah

Selain seni dan keterampilan, SDN 49 Liano juga terus memperkenalkan kuliner khas daerah kepada peserta didik. Pada wawancara minggu terakhir pada tanggal 28 April 2020, kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler mengatakan bahwa kuliner khas daerah penting untuk dikenalkan kepada anak-anak, mengingat saat ini sudah jarang orang tua yang pandai membuatnya, padahal perlunya kita tanamkan kecintaan anak-anak kepada makanan atau kuliner lokal.

Kuliner ini sudah mulai dikenalkan sejak siswa sejak masuk sekolah dan ini merupakan ekstrakurikuler pilihan yang mana terbuka bagi siapa saja yang hendak membagikan kepada sekolah untuk dijadikan media pembelajaran. Gunanya agar peserta didik dapat mengenal langsung bahan-bahan lokal kuliner tersebut.

6. Dampak Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal terhadap Siswa SDN 49 Liano

Dampak pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano dapat dirasakan setiap setelah satu hingga enam tahun pelaksanaan di sekolah. Peserta didik dapat mudah diajarkan sekaligus jadi pemerhati nilai-nilai luhur kearifan lokalnya melalui pengintegrasian isi kurikulum nasional dengan menyisipkan muatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pernyataan tersebut diberikan oleh guru penanggungjawab ekstrakurikuler sekolah pada sesi wawancara terakhir dengan peneliti pada awal Mei 2020.

Kepala sekolah dan elemen masyarakat pengembang, sekolah juga mengatakan bahwa pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal membawa dampak positif yang signifikan terhadap minat belajar anak di sekolah, tingkat percaya diri, dan semangat akan cinta budaya dan kearifan lokalnya sangat bertumbuh baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepala sekolah dan guru, elemen masyarakat pengembang sekolah berbasis kearifan lokal, memahami dan memiliki pemahaman yang sama tentang sekolah berbasis kearifan lokal.
2. SDN 49 Liano mengimplementasikan kearifan lokal berupa seni, kerajinan dan kuliner khas daerah.
3. SDN 49 Liano melakukan lima strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu menyusun agenda pengajaran prioritas nilai-nilai luhur kearifan lokal, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, melakukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat.
4. Bentuk implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal di SDN 49 Liano dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, tingkat percaya diri siswa dan tumbuh kembangnya akan semangat dan cinta peserta didik terhadap budaya serta nilai-nilai luhur kearifan lokalnya.

Saran

Ada beberapa hal yang menjadi saran penelitian ini, khusus kepada pihak sekolah maupun kepada masyarakat pengembang, yakni sebagai berikut:

1. Setiap warga sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan lainnya hendaknya juga memahami serta ikut mendorong pelaksanaan kearifan lokal yang diterapkan di sekolah.

2. Setiap guru, khususnya guru pendamping ekstrakurikuler kegiatan kearifan lokal agar punya perhatian besar agar dapat terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.
3. Sebaiknya sekolah juga punya program kearifan lokal yang ditujukan untuk guru.
4. Diharapkan juga agar sekolah hendaknya merancang kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal yang tidak hanya bertumpu pada siswa saja tetapi dapat juga menjadi edukasi bagi masyarakat luas tentang nilai-nilai luhur lokal yang perlahan mulai hilang.
5. Komunikasi harus lebih ditingkatkan antara kepala sekolah, guru, dan masyarakat pengembang, agar tercapai tujuan yang sama dalam mengimplementasikan serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Effendi. (2011). *Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Edisi Khusus No. 2 Agustus 2011. ISSN 1412-565X
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur. (2012). *Pendidikan berbasis keunggulan lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Magdalia Alfian. (2013). *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Jakarta: FIPB UI.
- Mujiasih dan Suprihantin. (2016). *Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dan Hak-Hak Anak Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: interlude.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naela. Khusna. FS. (2018). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 1 No.1 Februari 2018 Hal. 48-53. ISSN 2615-5443.
- Nuraini Asriati. (2012). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2 (III). Hlm. 106-119.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 1 No. 1 April 2016. ISSN 2503-1201.
- Zuhdan K. Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. *Prosiding, Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*. Surakarta. FKIP UNS.

THE EFFECTIVITY OF ONLINE LEARNING IN EXPLORING MATHEMATICAL ABILITY OF ELEMENTARY STUDENTS ASSISTED WHATSAPP GROUP APPLICATION

Dian Nurawaliah Sonjaya*¹ and Disman²
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Mathematical exploration ability is very needed for student. This research focuses to looking for the effectivity of online learning activities in mathematics exploration ability of student in several Indonesia elementary school during the pandemic of covid-19 with the assistance of whatsapp group applications. Whatsapp group is used for connecting learning activities between teacher and student guardians or parents, between teacher and students, among students and among student guardians or parents during the covid-19 pandemic. This Research uses quantitative method. The technique of data collection using questionnaire with the assistance of google form applications. There are 119 respondents who contains 80 female student guardian and 39 male student guardians. Based of collection data which have been done 86,5% respondents answer that learning with assistance of whatsapp group runs effectivily for exploring mathematical ability. 92,25% respondents answer that teacher always helping online learning by whatsapp group during The covid-19 pandemic. Using Whatsapp group will continue to be used until the better application is found.

Keywords: Mathematical Exploration Ability, Online Leaning, Elementary School Student

Abstrak

Kemampuan eksplorasi matematis sangat dibutuhkan siswa. Penelitian ini difokuskan untuk mencari efektivitas kegiatan pembelajaran online dalam kemampuan eksplorasi matematika siswa di beberapa sekolah dasar Indonesia pada saat pandemi covid-19 dengan bantuan aplikasi whatsapp group. Grup Whatsapp digunakan untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran antara guru dengan wali siswa atau orang tua, antara guru dan siswa, antar siswa dan antar wali siswa atau orang tua selama pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dengan bantuan aplikasi google form. Ada 119 responden yang terdiri dari 80 wali murid perempuan dan 39 wali murid laki-laki. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan 86,5% responden menjawab bahwa pembelajaran dengan bantuan kelompok whatsapp berjalan efektif untuk menggali kemampuan matematika. 92,25% responden menjawab bahwa guru selalu membantu pembelajaran online oleh kelompok whatsapp selama pandemi covid-19. Menggunakan grup Whatsapp akan terus digunakan hingga ditemukan aplikasi yang lebih baik.

Kata Kunci : Kemampuan Eksplorasi Matematis, Pembelajaran Online, Siswa Sekolah Dasar

*correspondence Address
E-mail: diannurawaliahs@upi.edu

INTRODUCTION

During Pandemic of Covid-19, Learning activities in elementary school are done unusually, according to regulation of the minister of education and Indonesian culture No 4 2020 learning activities are moved to student's house assisted by parents or student guardians, It was done in order to minimize Covid-19 transmission.

Corona virus was originally a virus that originated from animals and circulated in animal bodies such as; cows, goats, pigs, chickens, horses and others (Yuliana, 2020), the symptoms caused by the virus include fever, cough, breath, dizziness, sore throat and discharge from the nose (Di Gennaro et al., 2020), Preventive steps that can be done include; use a face mask, cover areas with coughs and coughs, order hands regularly, avoid contact with people infected with the corona virus, keep a distance, avoid eye, nose and mouth activity, go to the doctor immediately for symptoms of the corona virus and follow the advice of the service health in your environment (Di Gennaro et al., 2020).

Given the many preventive steps that must be taken to save yourself and those around you from corona virus infection, face-to-face activities in learning activities are eliminated and replaced with distance learning or online learning.. Learning activities should still go on though the outbreak is ongoing therefore teachers, students and student guardians do cooperate. In order to realize the optimal learning activities, teacher and student guardians or parents work together in the activities of learning that are carried out boldly (online) or commonly known as PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) or Distance Learning.

Distance learning activities can also be interpreted as learning from home or commonly called Learning From Home activities (BDR), BDR is a learning activity that does not limit students to get material based on time and place without forgetting the learning objectives (Kurniasari et al., 2020). Distance learning is also learning that prioritizes aspects of independence, that is because in distance learning activities the teacher does not face to face with students, distance learning can also occur in the available media that allows interaction between teachers and students (Prawiyogi et al., 2020). Distance learning has several advantages, namely; enabling students to carry out learning activities anytime and anywhere, allowing students to adapt their education and training activities to their responsibilities (Prawiyogi et al., 2020).

Distance learning also has obstacles including the following (Abidin et al., 2020):

1. Teachers and Students who are not yet proficient in implementing distance learning activities (online). This proves that the importance of mastering technology for a teacher so that learning activities can continue (Yunitasari & Hanifah, 2020)
2. Limited facilities including technology and internet support (Arifa, 2020)
3. Lack of clear local government directives (Arifa, 2020)
4. There is no appropriate curriculum for distance learning activities (Arifa, 2020)

Distance learning is carried out as an effort to break the chain of spread of the Covid-19 virus, but in its implementation it requires thorough readiness such as the availability of communication tools in the form of smartphones, computers and internet networks (Handarini & Wulandari, 2020).

In distance learning activities, the role of the media is indispensable to facilitate interaction between teachers and students, several media that can be used in distance

learning, namely; whatsapp Application, Zoom Meeting, Teleconference, etc (Yunitasari & Hanifah, 2020).

The whatsapp application, especially the whatsapp group facility, is a medium that is often and more widely used in distance learning activities. The Whatsapp Group application is a technology that can be used as a medium of communication between teachers and student guardians or parents in distance learning activities. The Whatsapp application can facilitate online collaboration between students and students and teachers and students making this application more widely used in learning activities, the other hand The WhatsApp application is a free and easy application to use for sharing learning objects (images, sounds, text, documents) so The information and knowledge are easily built into the learning process (Dinni, 2018).

The WhatsApp application is very effective in connecting people, organizations, which are the reason why WhatsApp is more dominant in use by the community even during a survey conducted in 2017 (Trisnani, 2017). The WhatsApp application is a cross-platform application that allows Android, Windows phone, iPhone, Blackberry and Nokia smartphone users to use it, so this application is widely chosen to be a medium of communication in learning activities (Altaany, 2015). The WhatsApp application is also accessed as a simple application because it does not require a password to operate it (Rahartri, 2019).

The whatsapp application is basically a short message sending application such as SMS (short message service), it's just that this whatsapp application does not use credit to send messages but uses the Internet network (Pustikayasa, 2019). some of the facilities used in the WhatsApp application include the following (Prajana, 2017)(Pustikayasa, 2019) ;

1. Group chat facility

Group chat is a whatsapp application feature that makes communication between several people easily (Pustikayasa, 2019)

2. Facilities sending documents

Facilities sending documents is a feature in the WhatsApp application that allows users to send document files in the form of word, excel, pdf and others to be shared individually or in groups

3. Camera facilities

Camera facilities are features that exist in the WhatsApp application that allow users to take pictures directly through their cellphone camera to share individually or in groups

4. Gallery facilities

The gallery facility is a feature on the WhatsApp application that allows users to share photos or videos in the gallery with other people individually or in groups (Pustikayasa, 2019)

5. Audio facilities

Audio facilities is a feature on the WhatsApp application that allows users to send audio individually or in groups

6. YouTube video box facility

YouTube video box facility is a feature on the WhatsApp application that allows users to send YouTube links individually or in groups

7. Whatsapp desktop facility

Whatsapp web is a whatsapp application feature that allows users to operate their WhatsApp application on a computer provided that whatsapp on the cellphone remains active (Pustikayasa, 2019)

8. Call and video call facilities

Call and video call facilities are features on the WhatsApp application that allow users to make voice or video calls individually or in groups

In learning activities, the use of the WhatsApp application has several advantages, namely (Pustikayasa, 2019);

1. The WhatsApp application is able to facilitate teachers to share or share learning materials in the form of ppt, pdf, doc, xls, audio, video and image files directly to students
2. The whatsapp application is able to facilitate teachers to ask for responses directly from students regarding the material that has been distributed

In another hand there are lacks of whatsapp application (Pustikayasa, 2019);

1. Teachers and students must be connected to internet services to get the latest information
2. Communication using images, videos and large files will affect internet data usage (large costs)
3. In using the WhatsApp group feature, participants can leave the group without agreement from any party

In distance learning activities, the teacher acts as a facilitator. The teacher as a facilitator leads to be the ideal teacher where the teacher has creative, innovative, passionate, empathetic and flexible teaching (Sayangan, 2018). In facing global needs, teachers must concentrate on four pillars in education, including; learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together (Jagtap, 2016). Become student facilitators to develop their skills and create a creative atmosphere in learning activities that must be applied by a professional teacher (Purnama, 2015). The implementation of student-centered learning activities is also a modern learning activity, student-centered learning activities are also able to make learning activities easier and smarter (Jagtap, 2016). In the distance learning based online the teacher does not longer acts as a lecturer but as a guide in the learning process (Munir, 2009).

Several things that must be owned by a teacher who acts as a facilitator in learning activities include (Linder, 2011):

1. They have high knowledge of learning content
2. They have the ability to question instructional practices
3. They have the ability to change experiences according to context in learning activities.

Student-centered learning activities will produce active students because they are able to manage learning resources and are responsible for the learning activities they do (Naibaho, 2018). In learning activities in elementary schools, student-centered learning activities can also be done by giving them small cases in order to measure aspects of student understanding, the teacher can present these activities individually or in groups (Naibaho, 2018). In addition, teachers must also pay attention to the needs of students by facilitating students in terms of providing motivation to improve skills in learning activities, providing

tools that are able to stimulate student curiosity and provide the facilities needed by students (Naibaho, 2018).

Nowadays learning activities, students don't longer watch to become learners who think traditionally such as; reading, copying, counting, and memorizing, however, students to become learners who are capable of higher order thinking, one of which is an activity that is explored in mathematics learning.

Explored activities, which are activities that lead students to rediscover concepts or theories that have been studied previously to be developed in problem solving, it is called the exploration of mathematical abilities. (Lestari, 2017).

(Lestary, 2017) The first indicator in mathematical exploration ability is students who are able to interpret or understand the problems are given from teacher. Be able to understand the problems (explain by own) is also an indicator of students' proficiency in learning mathematics. (Small, 2017)

The student's ability to check patterns and conduct searches informally is the second indicator of mathematical exploration competence. (Lestari et al, 2017). The act of searching for students in learning activities is called an inquiry where students are trained to be able to find simple theories in the learning process (Abrar, 2015)

The Third Indicator of mathematical exploration competence is when students are able to clarify problem solving efforts, learning mathematics is not only enough to memorize and copy concepts but also students must be able to solve the problems presented either problematic or non-routine problems. The Efforts for increasing student's mathematical completion is the mathematics learning given must emphasize deep. Understanding and so that students can feel the benefits of mathematics in their daily lives (Agustina, 2016).

Symbolizing and generalizing the results of the findings found is the fourth indicator in mathematical exploration competence (Lestari, 2017). This research aims to determine the effectiveness of online learning in exploring the mathematical exploration competence of elementary school students assisted by WhatsApp group application. Whatsapp groups are used to facilitate communication between teachers and student guardians or parents, teachers and students, among student guardians or parents, students and the other student guardians or parents.

RESEARCH METHOD

The Quantitative method is used in this research. The quantitative method is considered appropriate in this study because this research is a study that involves a collection of numbers obtained from taking questionnaires from respondents regarding the effectiveness of distance learning in the field of mathematical exploration competencies of elementary students.

Participant

Participants in this research were students guardians of elementary school in indonesia. There were 39 male student guardians or parents and 80 female student guardian or parents

Material

The instrument used in this study was a questionnaire in the form of several questions to determine the effectiveness of the WhatsApp group application used to assist

online learning in Mathematics in exploring the mathematical competence of elementary students. The questionnaire was made with the help of the goog form application and distributed on various social media throughout Indonesia.

Procedure Of Research And Data Analysis

This research was conducted in May 2020, starting with observing data from respondents through the Google form as a data collection tool, after that the percentage of data from respondents was checked and several points in the data filled in by respondents were in accordance with research indicators regarding students' mathematical exploration abilities.

The data collected in this study is quantitative data containing questions that lead to indicators of the possibility of mathematical exploration.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Table 1. Respondent's opinion about the role of Teacher and student guardians or Parent Activities

Aspect	Indicator	F	%
The Role of student guardians or parents in learning activities	Student guardians or parents always accompany student in learning activities at home	61	51,3
	Student guardians or parents often accompany student in learning activities at home	37	31,1
	Student guardians or parents seldom accompany student in leaning activities at home	20	16,8
	Student guardians or parents never accompany student in learning activities at home	1	0,8
Total of Respondent		119	100
The Role of Teacher in learning activities	Teacher always giving learning materials on whatsapp group according to schedule of learning	72	60,5
	Teacher often giving learning materials on whatsapp group according to schedule of learning	27	22,7
	Teacher seldom giving learning materials on whatsapp group according to schedule of learning	15	12,6
	Teacher never giving learning materials on whatsapp group according to schedule of learning	5	4,2
Total of Respondent		119	100

Based on research that has been conducted by collecting data online using Google Form, 119 respondents stated that 51.3% always accompany students to study at home, 31.1% often accompany students to study at home and 16.8% say they rarely accompany students to study at home. students study at home, and 0.8% of respondents said they never accompanied the student learning process at home during the Covid-19 pandemic.

The role of parents or student guardian at home cannot be separated from collaboration with teachers at school, this is evidenced by the percentage of teacher involvement in online learning during the Covid-19 pandemic 60.5% said that teachers at school always provide learning material in the WhatsApp group accordingly. with the lesson schedule, 22.7% stated always, 12.6% stated rarely and 4.2% stated that the teacher never provided learning in accordance with the applicable lesson schedule in the WhatsApp group.

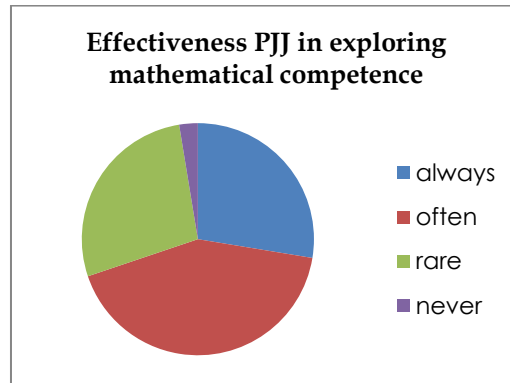


Figure 1. Students Guardians or parents opinion about the effectivity PJJ in exploring mathematical competence

According to The Pie Chart, The effectiveness of distance learning activities (PJJ) in exploring the mathematical competence of elementary school students 32 out of 119 respondents stated that students are always able to recognize math problems in the form of stories given by the teacher, 49 people said they often, 32 people said rarely and 3 people said never . Distance learning has also been done by.

In addition to emphasizing the aspects of recognizing problems given by the teacher, students' mathematical exploration abilities also include aspects that emphasize problem solving, double-checking the data obtained and concluding student research results or student searches.

The following is a graph of students' mathematical exploration skills during the Covid-19 pandemic with distance learning assisted by the WhatsApp group application

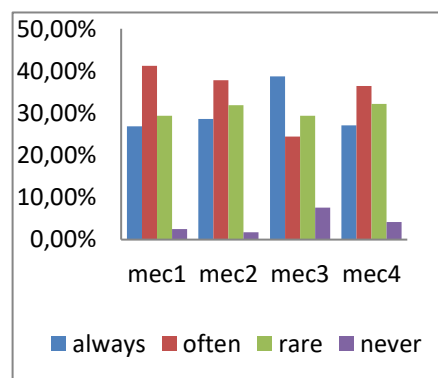


Figure 1. student's mathematical exploration ability

Note :

Mec₁ = Mathematical exploration competence₁

Mec₂ = Mathematical exploration competence₂

Mec₃ = Mathematical exploration competence₃

Mec₄ = Mathematical exploration competence₄

In this research, the maximum score (criterion) for students' Mathematical Exploration Ability is 1600, the total score obtained from the observation results is 1384. Based on the data obtained, the effectiveness level of Online Learning in Exploring Mathematical Competence of Elementary School Students with the help of the Whatsapp Group Application is 86.5%.

discussion

The results show that the WhatsApp group application can be a mediator between teachers and student guardians or parents, between teachers and students, among students and among student guardians or parents. It was also found that the use of the whatsapp group application in learning activities was effective in distance learning activities.

Research using the WhatsApp group was also carried out by Ira and Agus (Mayangsari & Apriant, 2017) in Bandung-West Java. The research involved two groups, namely a group of parents from private schools in northern Bandung and a group of parents from Islamic schools (pesantren) in southern Bandung city. In this study, the group of parents of private students at north Bandung reached 35% of active conversations on the WhatsApp group, while the group of parents of Islamic school students (pesantren) at South Bandung received a higher percentage of 46%. In addition to research conducted by Ira and Agus, a similar research was also conducted by Dahdal (Dahdal, 2020) which conducted observations of 23 students at a UAE university, 94% of students said that the WhatsApp application was able to facilitate communication between professors and students, 88% of students said that they were motivated to join the discussions held in the WhatsApp group, in that study students also said that using the WhatsApp group application was able to complement their learning experience.

From some of the studies mentioned above, they show that using whatsapp groups application can increase the effectiveness of student learning activities, because whatsapp groups application is able to be mediator in communication between teachers and guardians of students or parents, between teachers and students, among students and among student guardians or parents.

In the other hand, mathematical exploration competence will be realized if communication occurs smoothly between teacher and student guardians or parents and between teacher and students. It because there will be many misunderstandings in conveying material relating to story-based questions (exploration) and it can be resolved by communication occurs smoothly. The use of the WhatsApp group application is also able to improve interpersonal skills between students (Sánchez & Pico, 2020)

When students have difficulty solving questions in the form of stories question (exploration), the teacher can provide appropriate direction in the form of sample questions, case examples or directions in the stages of solving these questions.

In PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) or distance learning activities, The teacher can also provide direction to student guardians or parents to provide direct guidance in order to optimize the learning activities that are being carried out.

CONCLUSION

Based on the research objectives that have been made, using the WhatsApp group application is able to be mediator between teachers and guardians of students or parents, between teachers and students, among students and among student guardians or parents in learning activities.

The whatsapp group application is also able to streamline mathematics learning related to mathematical exploration competencies, because the use of WhatsApp groups can solve problems When students have difficulty solving problems in the form of stories (exploration), the teacher can provide guidance in learning in form of text, example questions, pictures and voice on whatsapp groups to assist students in solving problems.

ACKNOWLEDGMENTS

This research is limited in nature, because it only reaches 119 student guardians or parents from the total number of students in Indonesia, of course it could be different if the researcher uses a wider range of respondents considering the different respondents in Indonesia.

REFERENCES

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Abrar, A. I. P. (2015). *Investigasi Dalam Proses Pembelajaran Matematika Oleh: A.Ika Prsasti Abrar*. 57-62.
- Agustina, L. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 4 Sipirok Kelas VII Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR). *EKSAKTA : Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 1(1), 1-7. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/eksakta/article/view/49>
- Altaany, F. H. (2015). Usage whatsapp application for e-learning and its impact on academic performance in irbid national university in Jordan. *International Journal of Applied Engineering Research*, 10(19), 39875-39879.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf
- Dahdal, S. (2020). Using the WhatsApp Social Media Application for Active Learning. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(2), 239-249. <https://doi.org/10.1177/0047239520928307>
- Di Gennaro, F., Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbuto, V., Veronese, N., & Smith, L. (2020). Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: A narrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph17082690>
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170-176.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496-503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>
- Jagtap, P. (2016). Teachers role as facilitator in learning. *Scholarly Research Journal*, 3(17), 3903-3905.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1-8.
- Linder, S. M. (2011). *The Facilitator ' s Role in Elementary Mathematics Professional Development*. 13, 44-66.
- Mayangsari, I. D., & Apriant, A. (2017). Understanding Communication Among Parents

and Teachers in WhatsApp. Case Study in Bandung, Indonesia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 19–24. <https://msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/40/40>

- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*.
- Naibaho, D. (2018). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaiora*, 2(1), 77–86.
- Prajana, A. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Untuk Media Pembelajaran Dalam Lingkungan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.22373/cs.v1i2.1980>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101.
- Purnama, N. D. (2015). An Investigation Of Teachers's Role As Facilitators In Teaching Writing In The Classroom. *Elt Persectiveective*, 3(September), 361–371.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Rahartri. (2019). "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspipstek). *Visi Pustaka*, 21(2), 147–156. <https://doi.org/10.37014/visi%20pustaka.v21i2.552>
- Sánchez, C. C., & Pico, M. G. (2020). What Is WhatsApp for? Developing Transmedia Skills and Informal Learning Strategies Through the Use of WhatsApp – A Case Study With Teenagers From Spain. *Social Media and Society*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2056305120942886>
- Sayangan, Y. V. (2018). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. *Riset Pendidikan Dasar*, 1(April), 25–33.
- Small, M. (2017). *Teaching Mathematical Thinking*.
- Trisnani, -. (2017). Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(3). <https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227>
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19) ; Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February), 187–192. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 236–240.
- Lestari, K., Yudhanegara, M. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama : Bandung

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI UPACARA BENDERA PADA SISWA SD NEGERI 10 BANDA ACEH

Rahmani¹, Shinta Putri², M. Isa Rani³, dan Hambali⁴
^{1,2,3,4}Universitas Serambi Mekkah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas IV dan 3 orang siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan angket. Analisis data menggunakan rumus persentase dan juga menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera di SD Negeri 10 Banda Aceh masih dalam kategori sangat sering dilakukan atau baik sesuai dengan indikator dari cinta tanah air. Kepala sekolah dan guru selalu mengupayakan dengan baik agar siswa dapat menanamkan karakter cinta tanah air di dalam diri masing-masing siswa. Pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera yaitu dengan mengingatkan, membimbing dan selalu menjelaskan makna dari upacara bendera agar siswa memiliki karakter cinta tanah air serta tertib pada saat upacara bendera, dan juga menanamkan kedisiplinan, sehingga siswa dapat memahami makna upacara bendera dengan baik. Dengan adanya upacara bendera mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air yang dapat membentuk dan menjadikan diri siswa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila sehingga menjadi siswa yang memiliki sikap nasionalisme.

Kata Kunci: Karakter, Cinta Tanah Air Dan Upacara Bendera

Abstract

This study aims to determine how the character formation of love for the country through the flag ceremony of SD Negeri 10 Banda Aceh students. The approach in this research uses a qualitative approach with descriptive research type. The subjects in this study consisted of 1 school principal, 1 grade IV teacher and 3 grade IV students. The data collection techniques used were observation, interviews, and questionnaires. Data analysis used a percentage formula and also used data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of research on the formation of the character of love for the country through the flag ceremony at SD Negeri 10 Banda Aceh, it is still in the category of very frequent or good according to the indicators of love for the country. Principals and teachers always strive well so that students can instill the character of loving the motherland in each student. The formation of the character of love for the country through the flag ceremony, namely by reminding, guiding and always explaining the meaning of the flag ceremony so that students have the character of loving the country and being orderly at the time of the flag ceremony, and also instilling discipline, so that students can understand the meaning of the flag ceremony well. With the flag ceremony, it is able to foster a character of love for the country which can shape and make students who have noble, moral, ethical, cultured and civilized characters based on Pancasila so that they become students who have an attitude of nationalism.

*correspondence Address
E-mail: rahmani@serambimekkah.ac.id

Keywords: Character, Love Of The Country And Flag Ceremony

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Kemenag menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pasal di atas menjelaskan bahwa selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional sesungguhnya juga di arahkan untuk membentuk watak atau karakter siswa. Kurikulum pendidikan di Indonesia kini sedang gencar menitik beratkan pada pendidikan karakter. Hal ini menjadi satu titik terang bagi pendidikan untuk lebih memiliki karakter pada setiap individunya. Kemendiknas (2012:245) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu tugas utama dan sebagai bentuk pelaksanaan tugas yang diarahkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Sebagaimana tercantum dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dengan harapan dapat menumbuhkan karakter menjadi ruh atau jiwa yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendorong karakter berupa sinergi antara olah hati, olah raga dan olah karsa yang muncul dari kelima nilai utama yang menjadi prioritas dari penguatan pendidikan karakter (Siswanto, 2017:79).

Munculnya kurikulum pendidikan karakter tidak lepas dari berbagai permasalahan, yang sangat terlihat pada karakter nasionalis atau cinta tanah air. Rasa cinta tanah air terhadap bangsa yang semakin menurun menjadi sorotan tersendiri, dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu mengembalikan rasa nasionalisme pada diri siswa. Dapat kita ketahui bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Revitalisasi dan penekanan pendidikan karakter siswa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai nilai.

Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini tetapi rasa cinta tanah air sudah mulai surut. Seharusnya cinta tanah air tidak hanya diucapkan lewat mulut saja, tetapi harus direalisasikan dengan perbuatan yang mencerminkan sikap cinta tanah air, misalkan mengikuti kegiatan upacara bendera. Siswa mengenal upacara bendera dimulai dari pendidikan sekolah dasar (SD).

Upacara adalah serangkaian perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga kegiatan yang teratur dan tertib, untuk

membentuk tradisi dan budi pekerti yang baik (Suhadi, 2015:78). Siswa diajarkan untuk menjadi petugas upacara secara bergantian, di mana siswa diajarkan untuk disiplin mentaati segala perintah, dari situlah siswa belajar untuk tampil berani dan dapat bertanggung jawab kepada tugas yang telah diberikan. Selanjutnya siswa dilatih untuk selalu menghormati bendera merah putih serta mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan. Dapat diambil pelajarannya bahwa pendidik harus menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa sejak dini karena menumbuhkan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang selalu ingin mengharumkan bangsanya.

Upacara bendera dilakukan pada hari senin dan peringatan-peringatan hari nasional, tetapi sering kali siswa menganggap bahwa hal tersebut yang membosankan. Ketika pelaksanaan upacara bendera, sikap kedisiplinan itu sudah berkurang. Siswa yang berbaris seolah-olah mereka tidak sedang melakukan sesuatu kegiatan yang seharusnya mesti memerlukan persiapan yang baik. Mereka berdiri seenaknya saja, berbicara di dalam barisan, bahkan bercanda dengan teman-temannya.

Upacara bendera dianggap sebagai hal yang membosankan salah satunya karena durasinya yang lama, misalkan ketika pemberian amanat dari pembina upacara yang panjang dan lebar. Dapat kita ketahui bahwa tujuan pemberian amanat tersebut dapat memberikan nilai-nilai positif, ujaran kebaikan dan kedisiplinan baik bagi guru dan siswa. Apabila siswa diterapkan untuk mencintai tanah air, maka upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin dilaksanakan dengan sangat baik dan khidmat, dan tidak hanya dianggap sebagai seremonial saja. Hal ini sudah merupakan pembelajaran yang menanamkan pendidikan berkarakter terhadap siswa, sebab karakter akan terlihat dan berkembang dengan pendidikan gerak atau praktik langsung yang dilaksanakan oleh siswa. Melatih kedisiplinan memerlukan proses latihan yang harus dimulai sejak dini.

Pembentukan karakter cinta tanah air perlu adanya upaya untuk mengimplementasikannya. Menurut Yaumi (2014:3) upaya dalam pembentukan pendidikan karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan sering menyanyikan lagu wajib nasional, melakukan upacara bendera secara khidmat, melafalkan teks Pancasila dan dapat juga dilakukan dengan kegiatan lain seperti memperingati hari besar nasional (perlombaan atau seni pentas), mengenalkan para pahlawan melalui cerita, menceritakan aneka kebudayaan bangsa, gambar rumah adat dan pakaian adat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan di SD Negeri 10 Banda Aceh terdapat beberapa siswa masih kurang dalam penghayatan, tidak tertib dan tidak disiplin ketika melaksanakan upacara bendera. Siswa menyepelekan upacara bendera, bahkan mereka sampai bergurau ataupun bercanda ketika upacara bendera sudah dimulai dan sedang berlangsung.

Hal tersebut sangat ironis, karena di dalam jiwa siswa tidak ada sifat menghargai jasa para pahlawan yang sudah menjadikan Indonesia merdeka. Mereka berpikir bahwa upacara bendera yang dilakukan di sekolah hanya kegiatan formalitas saja. Mengingat bahwa siswa harus memiliki karakter cinta tanah air di dalam diri siswa itu sendiri, perlu adanya upaya-upaya pembentukan karakter yang dapat dibantu oleh guru. Dalam hal ini, tidak mudah memang apabila sejak awal siswa belum terbentuk karakter cinta tanah air. Untuk itu upaya yang dapat membentuk karakter siswa dalam mencintai tanah air melalui upacara bendera di sekolah.

Penerapan karakter cinta tanah air merupakan salah satu karakter prioritas PPK untuk ditanamkan dalam diri siswa. Di mana siswa dapat tertanamkan niat untuk tetap mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa, menjaga nama baik bangsa dan negara, dan berprestasi demi nama baik bangsa. semua itu dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Oleh karena itu karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan maka penelitian ini diberi judul “Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh”. Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada siswa SD Negeri 10 Banda Aceh? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada siswa SD Negeri 10 Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Banda Aceh. Waktu penelitian pada tanggal 24 Februari sampai dengan 29 Agustus 2020 semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas IV dan siswa kelas IV berjumlah 3 siswa, Laki-laki sebanyak 1 siswa dan perempuan sebanyak 2 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini selama 3 minggu berfokus pada saat upacara bendera berlangsung di SD Negeri 10 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk tanya jawab dengan kepala sekolah, guru kelas IV dan siswa (3 perwakilan dari siswa kelas IV). Adapun angket dalam penelitian ini diberikan kepada siswa (3 perwakilan dari siswa kelas IV).

Analisis angket dalam penelitian menggunakan rumus persentase (Sudjana, 2015:56) yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Setelah menggunakan rumus persentase selanjutnya menganalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi tentang persiapan sebelum upacara bendera masih terlihat baik, pelaksanaan tata tertib upacara bendera masih terlihat baik, kerapian baris berbaris (PBB) terlihat kurang baik, menjalankan upacara bendera secara khidmat terlihat kurang baik, melafalkan pancasila terlihat baik, mendengarkan amanat upacara bendera dengan seksama terlihat kurang baik, dan penghayatan pada saat mengheningkan cipta terlihat baik. Total pengamatan baik berjumlah 14, dan pengamatan tidak baik berjumlah 7. Maka dapat disimpulkan bahwa mengenai upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada siswa SD Negeri 10 Banda Aceh sudah terlihat baik meskipun masih terdapat kekurangan (tidak baik). Mengenai hal tersebut pihak sekolah terus memberi arahan dan selalu mengupayakan dengan baik agar siswa di SD Negeri 10

Banda Aceh dapat menanamkan karakter cinta tanah air di dalam diri masing-masing siswa melalui upacara bendera.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan kepala sekolah, kepala sekolah sudah semestinya untuk membentuk karakter harus diawali dengan pendidikan agama terlebih dahulu dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa membela negara merupakan salah satu kewajiban bagi seluruh warga negara. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangkitkan semangat kenegaraan atau nasionalisme. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional dan lain-lain.

Kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam membangun dan membentuk karakter cinta tanah air bukan hanya terletak pada siswa sepenuhnya. Meskipun mereka belum semuanya memahami bahwa cinta tanah air adalah satu kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Kepala sekolah harus terus memonitoring sejauh mana kendala yang dihadapi, sehingga pihak sekolah memberikan solusi agar kendala tersebut bisa di minimalisir.

Jika guru memiliki kendala, kepala sekolah memikirkan bagaimana cara lain untuk menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa. Cara mengatasi kendala penanaman karakter cinta tanah air kepada siswa salah satunya yaitu memberikan materi secara berulang-ulang dan memberi pemahaman terus menerus. Kemudian guru-guru mengambil waktu/jam tertentu untuk diterapkan atau mengatasi kekurangan pada pembentukan karakter cinta tanah air. Penanaman karakter cinta tanah air melalui upacara bendera kepada siswa menjadi salah satu cara yang baik untuk menerapkannya. Berhubung waktu yang terbatas kegiatan upacara bendera hanya sekitar 45 menit. Semestinya melakukan penanaman karakter cinta tanah air dengan kegiatan-kegiatan yang lain juga.

Guru juga harus khidmat mengikuti upacara bendera karena guru adalah panutan siswa di sekolah. Penanaman karakter cinta tanah air kepada siswa tidak akan maksimal apabila guru masih belum khidmat atau tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa. Seharusnya siswa mendengarkan amanat kepala sekolah/guru, kepala sekolah/guru menyesuaikan dengan pembahasan dan durasi tertentu, agar siswa tidak merasa bosan, untuk itu kepala sekolah memperhatikan keadaan siswa pada saat upacara dan menegur apabila siswa tidak mendengarkan amanat. Sudah semestinya upacara bendera dapat membentuk karakter cinta tanah air bagi siswa, karena upacara bendera merupakan kegiatan rutin kenegaraan baik di instansi maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SD Negeri 10 Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter cinta tanah air bisa dilakukan dengan kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan memberi pemahaman bahwa membela Negara itu salah satu kewajiban bagi seluruh warga Negara dan membentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat membangkitkan semangat kenegaraan atau nasionalisme. Kemudian guru-guru mengambil waktu tertentu untuk mengintegrasikan kegiatan untuk membentuk karakter cinta tanah air. Pembentukan karakter cinta tanah air di SD disebut juga pembentukan karakter usia dini sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan siswa atau anak-anak untuk mengenal dan mempunyai kesadaran bahwa mereka adalah warga negara. Jadi setiap negara harus mempunyai rasa cinta tanah air.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV seharusnya guru harus mengatasi kendala yang terjadi pada saat upacara bendera. Memberikan arahan dan teguran yang

tegas. Guru harus memberikan teguran apabila terdapat siswa yang datang terlambat dan membimbing siswa untuk selalu disiplin. Seharusnya guru menjelaskan makna upacara bendera kepada siswa agar siswa khidmat dalam mengikuti upacara bendera. Upaya dalam mengatasi sikap siswa yang tidak khidmat pada saat upacara salah satunya yaitu harus diberikan penjelasan mengenai makna upacara bendera baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Bimbingan bukan hanya guru kelas tetapi dapat dilakukan juga dengan guru olahraga dan agama. Semestinya guru mengajarkan pentingnya khidmat dalam upacara bendera salah satunya adalah dengan bukti pengorbanan dan semangat pahlawan untuk memerdekakan negara Indonesia maka harus dijunjung tinggi.

Analisis wawancara dengan siswa, sudah seharusnya siswa tidak terlambat berkumpul dilapangan khususnya pada saat kegiatan upacara bendera. Sudah seharusnya siswa memakai atribut sekolah secara lengkap baik pada saat upacara maupun bukan karena atribut sekolah merupakan identitas sekolah. Sudah sepatutnya siswa mengikuti upacara bendera dengan khidmat karena upacara bendera merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan untuk menghargai jasa para pahlawan dalam memerdekakan negara Indonesia. Sudah seharusnya siswa merasakan sangat senang dan bangga pada saat upacara bendera. Sudah seharusnya mereka terharu dan bangga pada saat mengheningkan cipta untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur di medan perang. Pahlawan-pahlawan yang sudah memerdekakan Indonesia harus dikenang dan dihargai. Maka dari itu siswa harus diajarkan lebih dalam mengenai sejarah pahlawan di Indonesia dan terus dibina tentang cinta tanah air salah satunya dengan mengajari lagu wajib nasional. Sudah sepatutnya mereka mengetahui simbol-simbol dan makna dalam Pancasila serta menerapkan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV di SD Negeri 10 Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa siswa tidak terlambat pada saat berkumpul dilapangan untuk mengikuti upacara bendera namun hanya sebagian kecil saja yang terlambat, dan sudah seharusnya siswa memakai atribut dengan lengkap karena atribut merupakan identitas sekolah, dan sudah sepatutnya siswa mengikuti upacara dengan khidmat dan dapat menyanyikan lagu wajib nasional, mengetahui nama-nama pahlawan yang sudah memerdekakan Indonesia, dan sudah sepatutnya siswa mengetahui simbol-simbol dan makna dari Pancasila serta menerapkan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan persentase rata-rata secara keseluruhan hasil analisis angket mengenai karakter cinta tanah air siswa terdiri dari Sangat Sering dilakukan mencapai 33,33%, Sering 11,11%, Kadang-Kadang 11,11%, Pernah 13,88%, dan Tidak Pernah 30,55%. Dari data itu dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri 10 Banda Aceh tentang Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air berada di kategori sangat sering siswa mengikuti upacara bendera masih sesuai dengan indikator dari cinta tanah air, Kepala sekolah dan guru selalu mengupayakan dengan baik agar siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh dapat menanamkan karakter cinta tanah air di diri masing-masing siswa, di mana siswa harus belajar disiplin mematuhi segala peraturan dan menghargai jasa para pahlawan dan saling menghargai sesama walaupun berbeda suku, budaya dan ras disekolah dan dilingkungan sekitarnya. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan upacara bendera sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter nasionalisme (cinta tanah air). Dalam kegiatan upacara bendera terdapat karakter yang

harus dikembangkan salah satunya sikap Nasionalisme (cinta tanah air) yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh yaitu upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera bukanlah hal yang mudah, butuh proses untuk menanamkan pada diri siswa. Pembiasaan melaksanakan upacara bendera adalah salah satu pilihan untuk menerapkan pembentukan karakter kepada siswa. Hal ini didukung dengan pendapat Nashir (2013:55) yang menyatakan pendidikan karakter bukan pekerjaan sekali jadi, karena selain menyangkut proses yang tidak sederhana yang melekat dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Sekaligus karena menyangkut pembentukan budi pekerti atau akhlak secara menyeluruh yang melekat dengan membangun manusia yang bersifat kompleks.

Hasil penelitian upaya pembentukan karakter melalui upacara bendera yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV di SD 10 Banda Aceh mengatakan pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera masih dalam kategori sangat sering dilakukan atau sesuai dengan indikator dari cinta tanah air, bahwa kepala sekolah dan guru harus terus membimbing siswa terhadap cinta tanah airnya, di mana siswa harus belajar disiplin mematuhi segala peraturan dan menghargai jasa para pahlawan dan saling menghargai sesama walaupun berbeda suku, budaya dan ras disekolah dan dilingkungan sekitarnya. Hal-hal kecil seperti inilah yang akan menumbuhkan karakter baik terhadap sikap dan kepribadian siswa. Nashir (2013:97) menyatakan bahwa cinta tanah air harus dibuktikan dengan kata dan tindakan yang sejalan, yang menunjukkan sikap serba positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Yaumi (2014:104) menyatakan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Pembentukan karakter cinta tanah air di SD Negeri 10 Banda Aceh salah satunya melalui upacara bendera. Kegiatan upacara bendera mengajarkan bagaimana cara disiplin, baris berbaris, menghormati dan mengetahui tata upacara. Adapun tatanan upacara bendera yang dapat membentuk karakter cinta tanah air di SD Negeri 10 Banda Aceh yaitu sebagai berikut:

1. Masing-masing pemimpin pasukan, menyiapkan pasukannya. Dalam hal ini, upacara bendera dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan dan kekompakan antarindividu yang terlibat.
2. Pemimpin upacara menempatkan diri, pasukan disiapkan. Ketika pemimpin upacara menempatkan diri, siswa dilatih untuk saling menghargai.
3. Penghormatan kepada pemimpin upacara, dipimpin oleh pemimpin pasukan yang paling kanan. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai.
4. Laporan masing-masing pemimpin pasukan kepada pemimpin upacara. Hal ini dapat menumbuhkan sikap kekompakan siswa yang terlibat, dari kekompakan tersebut dapat melahirkan sikap kerja sama.
5. Pembina upacara memasuki lapangan upacara, pasukan disiapkan. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai.

6. Penghormatan umum. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai.
7. Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara. Hal ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab.
8. Pengibaran bendera Merah Putih oleh petugas diiringi dengan lagu Indonesia Raya. Di saat pengibaran bendera, siswa diajarkan untuk menghargai pahlawan yang telah memperjuangkan Indonesia untuk merdeka.
9. Mengheningkan cipta dipimpin oleh pembina upacara. Hal ini juga melatih siswa untuk menghargai jasa para pahlawan.
10. Pembacaan Teks Pancasila oleh pembina upacara diikuti oleh seluruh peserta upacara. Ketika siswa mengucapkan Pancasila diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
11. Pembacaan Teks Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 oleh petugas.
12. Amanat pembina upacara, pasukan diistirahatkan. Ketika amanat disampaikan diharapkan dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai pada setiap siswa.
13. Amanat selesai, pasukan disiapkan
14. Menyanyikan lagu kebangsaan. Menyanyikan lagu kebangsaan dapat menanamkan nilai nasionalisme pada siswa.
15. Pembacaan do'a. Nilai religius pada siswa dapat tumbuh ketika membaca do'a.
16. Laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara. Hal ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab.
17. Penghormatan umum. Hal ini dapat menumbuhkan nilai saling menghormati dan menghargai.
18. Pembina upacara dipersilahkan meninggalkan lapangan upacara.
19. Upacara selesai, pasukan diistirahatkan.

Beberapa penjelasan di atas apabila diintegrasikan dengan upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera di SD 10 Banda Aceh sudah sepadan. Terbukti dengan pelaksanaan upacara rutin pada setiap hari senin terlihat dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi di sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, dan analisis angket siswa kelas IV dapat disimpulkan bahwa guru selalu mengingatkan dan terus membimbing siswa agar memiliki karakter cinta tanah air serta tertib pada saat upacara bendera. Upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui pembiasaan upacara bendera di lakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penanaman karakter cinta tanah air di dalam kelas dilakukan dengan menjelaskan makna dari upacara bendera dan juga keterkaitan dengan upacara bendera seperti lagu wajib nasional, mengenali para pahlawan dan lain-lain. Adapun penanaman karakter cinta tanah air di luar kelas dilakukan dengan menanamkan sikap yang bertanggung jawab, menghargai, menghormati dan kekompakkan melalui kegiatan latihan upacara setiap minggu sekali di lapangan maupun pada saat upacara bendera. Upacara bendera salah satu kegiatan rutin kenegaraan untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah memerdekakan negara Indonesia. Hal tersebut diharapkan karakter cinta tanah air pada siswa dapat terbentuk dan menjadikan bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan Pancasila sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter.

Adapun hambatan dalam upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera siswa SD Negeri 10 Banda Aceh tersebut antara lain: (1) kedisiplinan, ketika siswa melaksanakan upacara bendera ada yang masih tidak berdiri tegap, tidak serius dan banyak berbicara. (2) Tidak semua fokus dan menghayati dalam menyanyikan lagu wajib nasional. (3) Tidak semua bisa melafalkan pancasila. (4) Tidak ada guru khusus seni dan pelajaran khusus seni musik.

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera siswa SD Negeri 10 Banda Aceh antara lain: (1) Guru mengingatkan siswa ketika melaksanakan upacara bendera harus serius dan selalu tertib pada saat di lapangan. (2) Guru mengenalkan dan menjelaskan kepada siswa mengenai makna upacara bendera, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (3) Guru menanamkan karakter cinta tanah air kepada diri siswa dengan selalu menghargai perbedaan antar suku, ras dan budaya. (4) Guru mengingatkan siswa mengikuti apapun yang mengenai kenegaraan dengan itu siswa dapat menghargai jasa pahlawan yang telah memperjuangkan Negara Indonesia dan (5) Guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak tertib dalam pelaksanaan upacara bendera sehingga siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi dan dapat menciptakan karakter disiplin untuk siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera siswa kelas IV di SD Negeri 10 Banda Aceh masih dalam kategori sangat sering dilakukan atau baik sesuai dengan indikator dari cinta tanah air. Kepala sekolah dan guru selalu mengupayakan dengan baik agar siswa dapat menanamkan karakter cinta tanah air di dalam diri masing-masing siswa. pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera yaitu dengan mengingatkan, membimbing dan selalu menjelaskan makna dari upacara bendera agar siswa memiliki karakter cinta tanah air serta tertib pada saat upacara bendera, dan juga menanamkan kedisiplinan, sehingga siswa dapat memahami upacara bendera dengan baik. Dengan adanya upacara bendera siswa mempunyai karakter cinta tanah air yang dapat membentuk dan menjadikan diri siswa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan pancasila sehingga menjadi siswa yang memiliki sikap nasionalisme dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2009. *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Aprilia, Nurul, dkk.,. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pembelajaran IPS di Gugus 25 SDN 2 Mata Ie Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2 (3): 32-40.
- Ayu, A. dan Suwanda. 2013. Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri 6 Mojokerto melalui Kegiatan Upacara Bendera. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1): 148-164.
- Gunawan, Heri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multipersindo.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Primavera, Indri. 2017. *Peran Upacara Bendera Dalam Membentuk Karakter Disiplin, Tanggung Jawab Dan Semangat Kebangsaan Peserta Didik*. (Studi Deskriptif Analisis di SD Negeri 1 Lesmana). Bachelor Thesis, Repostory Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Siswanto. 2017. *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*. Klaten: Boss Script.
- Siswanto, E. 2017. *Cara Jitu Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supinah dan Parmin. 2011. *Modul Matematika SD Program Bermutu: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suhadi, Octen. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wisnarni. 2017. Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN No 119/III Koto Majidin Hilir. *Jurnal Tarbawi*, 13(1): 51-63.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana. 2015. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS SAINS TEKNOLOGI
MASYARAKAT (STM) UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI SISWA DI SDN 1 ALUE DUA**

Ida Safitri¹, Nurul Fadillah²
^{1,2}Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Abstrak

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar tematik yang layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar tambahan selain buku paket pada tema makhluk hidup dan lingkungan. Penelitian dilakukan di SDN 1 Alue Dua Kota langsa dengan sampel penelitian adalah siswa kelas V B SDN 1 Alue Dua. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan *Three D* (3D). Hasil peningkatan kompetensi siswa berupa kemampuan kognitif menggunakan metode *pre-experimental* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar tematik tambahan berupa modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) dinyatakan valid oleh ahli/pakar dengan tingkat validasi sebesar 84%. Selanjutnya terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa yang dapat dilihat dari skor rata rata postes meningkat menjadi 70,5 dari skor pretes 39,27 dan skor N-Gain pada kriteria tinggi yaitu 71,28. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar tematik berupa modul berbasis STM layak digunakan dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi kemampuan kognitif siswa di SDN 1 Alue Dua.

Kata Kunci: Bahan ajar, Tematik, Sains Teknologi Masyarakat, Kompetensi

Abstract

This development research aims to produce thematic teaching materials that are feasible and effective to use as additional teaching materials besides textbooks on the theme of living things and the environment. The research was conducted at SDN 1 Alue Dua Langsa. The research sample was students of class V B SDN 1 Alue Dua. The method in this research is the method of research and development (Research and Development) with the Three D (3D) development model. The results of increasing student competence in the form of cognitive abilities using pre-experimental methods with One Group Pretest-Posttest Design. The results showed that the additional thematic teaching materials in the form of modules based on Community Science Technology (STM) were declared valid by experts / experts with a validation rate of 84%. Furthermore, there was an increase in students' cognitive abilities which could be seen from the post-test average score increased to 70.5 from the pretest score of 39.27 and the N-Gain score on the high criteria, namely 71.28. So it can be concluded that thematic teaching materials in the form of STM-based modules are feasible to use and have a significant effect on improving the competence of students' cognitive abilities.

Keywords: Teaching materials, Thematic, Science Technology Society, Competence

*correspondence Address
E-mail: ida.safitri27@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik dapat mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah serta tumbuhnya kreatifitas sesuai kebutuhan. Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran tematik sesuai tujuan kurikulum, maka diperlukan bahan ajar tematik berbasis aktivitas belajar. Prastowo (2014) mengemukakan bahwa bahan ajar tematik merupakan bagian tak terpisahkan dari implementasi pembelajaran tematik.

Kualitas kemampuan sumber daya siswa sekolah dasar salah satunya sangat tergantung pada bahan ajar sehingga berdampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu guru membutuhkan bahan ajar tematik lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini berdasarkan penelitian Bagus Nurul (2012) menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik dinilai praktis dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru SDN 1 Alue Dua Langsa diketahui dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku tematik terbitan Kemendikbud. Dalam buku paket tematik tersebut pada tema makhluk hidup dan lingkungan, materinya belum kontekstual dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa. Selain itu dari observasi dilapangan juga ditemukan permasalahan terkait dengan lingkungan seperti sampah terlihat berserakan di kelas, hal ini diakibatkan oleh kurang kesadaran siswa tentang kepedulian terhadap lingkungan. Sebaiknya bahan ajar yang digunakan harus efektif sesuai dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa sehingga pembelajaran lebih optimal.

Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar tematik tambahan lain yang dapat meningkatkan kompetensi siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar pada dasarnya memiliki beberapa peran baik bagi guru, siswa, dan pada kegiatan pembelajaran. Bahan ajar salah satunya modul yang akan dikembangkan harus dapat menggambarkan kondisi lingkungan disekitar siswa, sehingga memudahkan siswa menemukan konsep yang dipelajari serta membekali siswa untuk bertanggung jawab terhadap sikap peduli lingkungan disekitar.

Selain itu dalam pengembangan bahan ajar pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan. Pendekatan belajar yang dapat digunakan pembelajaran berbasis kontekstual. Salah satu pembelajaran kontekstual adalah model Sains Teknologi Masyarakat (STM). Model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan model yang mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara utuh dengan menghubungkan sains dan teknologi agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nurjanah (2016) bahwa model pembelajaran STM di SD meningkatkan hasil belajar siswa serta berpengaruh pada sikap terhadap lingkungan disekitar, teknologi dan masyarakat.

Bahan ajar tematik tambahan yang dikembangkan berupa modul pembelajaran berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) yang diharapkan dapat mengintegrasikan materi dengan perkembangan sains dan teknologi. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pengembangan bahan ajar tematik berbasis kontekstual dengan model Sains Teknologi Masyarakat (STM) dapat meningkatkan kompetensi siswa dan sikap terhadap lingkungan sehingga dapat memberikan solusi tepat dalam mengatasi

permasalahan lingkungan pada siswa sekolah dasar. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar tematik yang layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar tambahan selain buku paket pada tema makhluk hidup dan lingkungan. Hal ini berdasarkan penelitian Akbar (2010) yang mengembangkan model pembelajaran tematik menunjukkan bahwa bahan ajar tematik menunjukkan bahan ajar tematik valid dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik mengembangkan bahan ajar tematik tambahan berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SDN 1 Alue Dua Kota Langsa. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli sampai dengan september 2020. Populasi yang digunakan adalah semua siswa kelas V SDN 1 Alue Dua sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas VB SDN 1 Alue Dua. Metode yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan *Three D* (3D) yang diadaptasi dari model pengembangan bahan ajar *Four D* (4D). Model pengembangan ini merupakan metode yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan untuk menguji keefektifan produk. Untuk melihat peningkatan kompetensi siswa digunakan metode *pre-experimental* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar instrumen validasi, tes hasil belajar, angket dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar validasi, tes hasil belajar, angket dan lembar observasi. Lembar validasi digunakan untuk memperoleh data tentang kevalidan bahan ajar yang terdiri dari lembar validasi bahasa, materi/isi dan medi/desain bahan ajar. Berikut kriteria yang digunakan untuk validitas bahan ajar pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Validitas Bahan Ajar

No	Angka	Kategori Validitas
1	85,1%-100%	Sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi.
2	70,1%-85%	Cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu revisi kecil.
3	50,1%-70%	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu revisi besar.
4	01%- 50,%	Tidak valid, tidak boleh Dipergunakan

Sumber: Akbar (2013)

Persentase validasi masing-masing ahli dihitung dengan menggunakan rumus:

$$V = \frac{T_{se}}{T_{sh}} \times 100\%$$

Keterangan:

V = Persentase Validasi

Tse = Total skor empirik yang diperoleh

Tsh = total Maksimum yang diharapkan

Analisis dilanjutkan dengan menggunakan perhitungan validasi gabungan dengan rumus:

$$V = \frac{V_{ah1} + V_{ah2} + V_{ah3}}{3}$$

Keterangan

V = Validasi (Gabungan)

Vah1 = validasi ahli 1

Vah2 = validasi ahli 2

Vah3 = validasi ahli 3

Sumber: Akbar (2013)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis pada tahap validasi produk yaitu data hasil validasi modul berupa hasil penilaian oleh validator pada instrumen validasi. Jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa saran dan komentar dari validator, sedangkan data kuantitatif berupa skor dari angket yang dianalisis untuk menentukan tingkat validitas modul. Setelah data divalidasi dilakukan uji coba produk dengan metode *pre-eksperimental* untuk mengetahui ketepatan dan efektivitas produk. Penilaian tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa, hasil tes digunakan untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Selanjutnya diperoleh data peningkatan hasil (pretes-postes) lalu dianalisis dengan menggunakan rumus rerata skor N-gain yang dinormalisasi berdasarkan rumus menurut Archambault (2008) yaitu:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maks} - \text{skor pretes}} \times 100\%$$

Tabel 2 Kriteria Gain Ternormalisasi

Persentase	Klasifikasi
N-gain > 70	Tinggi
30 ≤ N-gain ≤ 70	Sedang
N-gain < 30	Rendah

(Sumber: Archambault, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM)

Penelitian pengembangan ini dilakukan dalam rangka menghasilkan bahan ajar tematik yang valid dan efektif yang dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan. Hasil dari penelitian ini berupa tahapan penyusunan bahan ajar tematik tambahan yaitu modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM). Model pengembangan bahan ajar yang digunakan yaitu model pengembangan *Three D* (3D) diadaptasi dari model pengembangan bahan ajar *Four D* (4D) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap *define* (Analisis Awal)

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dari analisis tahap *define* dirumuskan beberapa hal yang menjadi kebutuhan dan penting untuk diupayakan pada proses pembelajaran yaitu: (1) Dibutuhkan bahan ajar modul yang mengintegrasikan materi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Adanya bahan ajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mencari solusi dari permasalahan lingkungan yang ada di

sekitarnya. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

- a. Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru).
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Content atau isi materi.
- d. Informasi pendukung.
- e. Evaluasi.
- f. Balikan terhadap hasil evaluasi.

2. Tahap *Design* (Rancangan)

Dari hasil analisis syarat pembelajaran pada tahap *define* dibentuk rancangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Sebuah modul akan bermakna jika siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

Modul pada penelitian ini dirancang sesuai dengan indikator dan tujuan yang ingin dicapai melalui model Sains Teknologi Masyarakat (STM). Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) membahas masalah-masalah lokal salah satunya isu tentang pencemaran dan kerusakan lingkungan. Tidak hanya mengajak siswa mencari solusi tentang isu pencemaran dan kerusakan lingkungan, tetapi juga mengajak siswa melakukan aksi nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Selanjutnya modul divalidasi oleh 3 orang validator yaitu ahli media, ahli bahasa dan ahli materi. Berikut Hasil uji validasi modul pencemaran lingkungan oleh ahli disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Validasi Modul Berbasis STM Oleh Ahli.

No	Kriteria Validitas	% Validitas
1	Kelayakan Isi (materi)	84%
2	Kelayakan Penyajian (media)	85%
3	Kelayakan Bahasa	83%
Tingkat Validasi gabungan		84%
Keputusan		Valid

(Sumber: Hasil Penelitian, 2020)

Hasil penilaian menunjukkan bahwa bahan ajar berupa modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) tema Pencemaran Lingkungan dinyatakan valid oleh ahli/pakar dengan tingkat validasi 84% sehingga layak digunakan sebagai sumber belajar siswa. Dari data hasil validasi modul dapat disimpulkan bahwa modul tersebut dapat digunakan sebagai bahan bacaan pedamping buku paket tematik siswa. Akbar (2010) menyatakan buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada materi pelajaran tertentu. Buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang

disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.

Selanjutnya hasil data kualitatif berupa komentar dan saran terhadap modul yang diperoleh dari angket validasi di sajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Komentar dan Saran Validator

No	Validator	Komentar dan Saran
1	Ahli Materi	Materi harus sesuai dengan rujukan yang benar. Materi harus sesuai dengan indikator, dan gambar atau ilustrasi harus jelas. Perlu dilihat kesalahan pengetikan. Kosistensi modul dan ketepatan materi yang digunakan
2	Ahli Media	Ukuran huruf yang digunakan sesuaikan dengan siswa SD kelas V Layout buku harus menarik Penulisan daftar pustaka dan penyajian gambar harus sesuai tata tulis yang benar/ sesuai kaidah penulisan.
3	Ahli Bahasa	Penulisan sub judul dan penulisan daftar pustaka harus sesuai dengan tata tulis yang benar dan konsisten. Kemudahan bahasa yang digunakan sesuai pemahaman siswa SD kelas V.

(Sumber: Hasil Penelitian, 2020)

Hasil validasi selanjutnya direvisi kemudian dicetak dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Saran dan komentar dari validator digunakan untuk merevisi bahan ajar modul hingga dapat di uji coba di lapangan dan kegiatan penelitian untuk mengetahui keefektifan bahan ajar tematik yang dikembangkan. Revisi dilakukan melalui tiga tahap. Revisi tahap pertama yaitu Revisi isi bahan ajar dilakukan berdasarkan saran dari ahli materi dan dan ahli media. Revisi tahap kedua untuk memperbaiki kesalahan pengetikan, kesalahan tanda baca, kesalahan penggunaan huruf kapital, dan kata-kata yang sulit dipahami bagi siswa. Revisi tahap terakhir dilakukan setelah dilaksanakan uji coba lapangan. Saran dan komentar siswa pada uji coba lapangan dijadikan dasar untuk revisi tahap akhir. Uji coba lapangan di lakukan di SDN 1 Alue Dua kota Langsa, walau kondisi pandemic *Covid 19*, tetapi kota langsa berada pada zona kuning, sehingga pada bulan Juli sekolah kembali tatap muka, dengan melakukan protokol kesehatan dan sistem belajar tatap muka pershif.

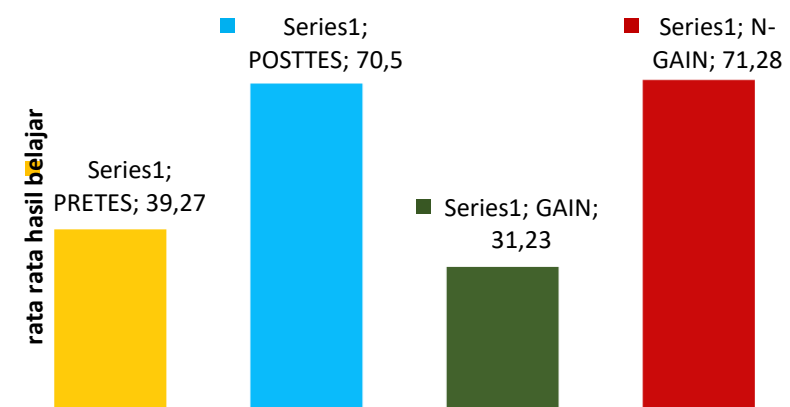
Kompetensi Siswa SDN 1 Alue Dua

Pengembangan modul ini dilakukan dalam rangka menghasilkan bahan ajar tematik pendamping/ tambahan yang valid dan efektif untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan salah satunya kemampuan kognitif siswa. Arikunto (2011) mengatakan bahwa kemampuan kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi Data untuk mengetahui kemampuan kognitif berupa skor pretes, skor postes dan skor peningkatan (Gain) yaitu selisih skor postes dan pretes. Skor pretes menyatakan pemahaman siswa sebelum dilakukan pembelajaran, skor postes dalah skor pemahaman siswa setelah dilakukan pembelajaran. Peningkatan pemahaman siswa dinyatakan oleh selisih skor postes dan pretes. Hasil uji beda rata-rata pretes postes ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-Rata Pretes Postes Hasil Belajar Kognitif Siswa

Rata-Rata		Normalitas		Homogenitas	Signifikansi
Pretes	Postes	Pretes	Postes	Pretes dan postes	
39,27	70,5	Normal	Normal	Homogen	Signifikan
		X^2_{hitung} (4,36)	X^2_{hitung} (3,86) < X^2_{tabel} (5,991)	F_{hitung} (1,66) < F_{tabel} (2,08)	t_{hitung} (16,363) > t_{tabel} (2,080)
		< X^2_{tabel} (5,991)	α (0,05)	α (0,05)	α (0,05)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata pretes dan postes berdistribusi normal dengan $X_{hitung} < X_{tabel}$ dan uji homogenitas menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga disimpulkan data memiliki varians yang sama. Skor pretes dan postes siswa berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka uji perbedaan rerata menggunakan uji-t maka diperoleh $t_{hitung} = 16,363$ berarti uji pihak kiri dengan $t_{tabel} = 2,080$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut data selisih skor N-Gain antara prestes dan postes ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Kognitif Siswa

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa data yang diuji menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dapat dilihat dari skor rata rata postes meningkat menjadi 70,5 dari skor pretes yaitu 39,27 dan skor N-Gain pada kriteria tinggi yaitu 71,28. Perbedaan selisih postes dan pretes merupakan hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari pembelajaran modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) tema pencemaran lingkungan terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa di SDN 1 Alue Dua.

Melalui modul sebagai sumber belajar dapat mengkontruksikan pengetahuan yang dibaca. Dengan bahan ajar berupa modul dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan sehingga dapat menjadi siswa mandiri. Bahan ajar mempunyai peranan dalam mengefektifkan proses pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa adalah salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Demircioğlu (2005)

yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan bahan ajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol. Dalam menyampaikan suatu materi baik secara baik maka dibutuhkan suatu pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan yang diharapkan adalah pendekatan yang mampu membuat siswa aktif selama proses belajar dan mengajar berlangsung. Salah satunya adalah pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM).

Sains Teknologi Masyarakat (STM) juga dapat diartikan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan isu- isu sosial dan teknologi yang ada di lingkungan siswa sebagai pemicu dalam pembelajaran suatu konsep. Penambahan unsur lingkungan dalam pendekatan ini didasarkan karena tidak menutup kemungkinan bahwa sains dan teknologi juga akan mempengaruhi lingkungan. Pada penelitian ini bahan ajar modul yang dikembangkan berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) yang juga berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap lingkungan sekitar hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016) yang menyatakan bahwa "Model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan antara sains dan teknologi serta pemanfaatannya bagi masyarakat. Tujuan dari model pembelajaran ini untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya".

Rosario (2009) mengatakan bahwa pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) memiliki unsur-unsur penting yang diidentifikasi sebagai berikut, (a) rekonstruksi sosial kritis (*critical social reconstruction*); (b) pengambilan keputusan (*decision making*); dan (c) tindakan dan keberlanjutan (*action and sustainability*). Oleh karena pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) menjadikan siswa lebih aktif, termotivasi, dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Bahan ajar ini dikembangkan berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) yang disusun secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi dengan baik. Poedjiati (2015) juga menjelaskan bahwa Sains Teknologi Masyarakat (STM) dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nurjanah (2016) bahwa model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) di SD meningkatkan hasil belajar siswa serta berpengaruh pada sikap terhadap lingkungan disekitar, teknologi dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Bahan ajar tematik tambahan berupa modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) dinyatakan valid oleh ahli/pakar. 2) Modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) berpengaruh terhadap kompetensi siswa yaitu adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa di SDN 1 Alue Dua.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, adapun saran yang diberikan peneliti adalah : (1) Dalam menggunakan Modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam pembelajaran, sebaiknya siswa dilatih terlebih dahulu untuk membiasakan diri berpikir kritis tentang teknologi yang ada di lingkungan. (2) Sebaiknya perlu dilakukan penelitian lanjutan menggunakan modul berbasis Sains Teknologi Masyarakat (STM) pada tema lain untuk meningkatkan kemampuan literasi Sains siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17 (1): 32-40, (Online), <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/2826/542> diakses 1 februari 2019.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Archambault, J. (2008). *The Effect of Developing Kinematics Concepts Graphically Prior to Introducing Algebraic Problem Solving Techniques*. Arizona: State University .
- Arikunto (2011). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagus, Nurul. (2013). Pengembangan bahan ajar IPA kelas V di sekolah Dasar dengan Pendekatan Konstektual. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.
- Demircioğlu, H. (2005). Conceptual Change Achieved Through A New Teaching Program on Acids and Bases. *Chemistry Education Research and Practice* . 6 (1): 36-51.
- Lestari, H. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 3 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* (ISSN. 2407-6902) Volume II No 3.
- Nurjanah. (2016). Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Peristiwa Alam. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No, 1.
- Poedjiadi, A. (2010). *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rosario, B (2009). Science, Technology, Society and Environment (STSE) Approach in Enviromental Science for Nonscience in a Local Culture". *Liceo journal of Higher Education Research and Technology Section*, Vol 6 No 1 December 2009, 269-283,

**HUBUNGAN ANTARA FINANSIAL DAN MOTIVASI MAHASISWA
PGSD UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH DALAM
MENYELESAIKAN KULIAH**

Faisal Anwar^{*1}, Hafidh Mashum², Rahmatul Asyura³

^{1.2.3}Universitas Serambi Mekkah

Abstrak

Menyelesaikan kuliah lalu mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan impian setiap mahasiswa. Namun untuk menyelesaikan kuliah yang memakan waktu 4-5 tahun bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mahasiswa yang memiliki finansial yang sangat terbatas, mereka harus bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Juga mereka harus kuliah demi impian mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu, apakah ada hubungan antara finansial dengan motivasi mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah dalam menyelesaikan kuliah. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang dari berbagai tingkatan di jurusan PGSD Universitas Serambi Mekkah. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling. Untuk pengumpulan data penelitian menggunakan angket finansial dan angket motivasi. Cronbach's Alpha untuk angket finansial $r=0,884$ dan Cronbach's Alpha untuk angket motivasi $r=0,907$. Hasil penelitian menunjukkan person Correlation $r = -0.093$ dan significant two tailed $p = 0.625$. Itu menunjukkan tidak ada hubungan antara finansial dan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan kuliah.

Kata Kunci: Finansial, Motivasi, Menyelesaikan Kuliah

Abstract

To complete college and then getting a suitable job is every student's dream. However, to complete a course that takes 4-5 years is not easy, especially for students who have very limited finances, they have to work to meet their daily needs. Also they have to go to college for their dreams. The purpose of this study was to find out whether there is a correlation between finance and the motivation of PGSD students at Serambi Mekkah University in completing college. This research is quantitative with correlation type. The sample in this study amounted to 30 people from various levels in the PGSD department of Serambi Mekkah University. The sampling technique was using purposive sampling technique. For the collection of research data using a financial questionnaire and a motivation questionnaire. Cronbach's Alpha for the financial questionnaire $r = 0.884$ and Cronbach's Alpha for the motivation questionnaire $r = 0.907$. The results showed the person correlation $r = -0.093$ and a significant two tailed $p = 0.625$. It shows there is no relationship between financial and student motivation in completing college.

Keywords: Finance, Motivation, Completing College

*correspondence Address
E-mail: faisalelsarakh@gmail.com

PENDAHULUAN

Menjadi sarjana dan mendapatkan kerja yang layak adalah cita-cita paling tinggi bagi setiap mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Tidak sedikit dari mereka yang berangkat dari desa pedalaman menuju kota agar bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi untuk mewujudkan cita-citanya. Bahkan ada yang rela untuk berpisah dengan orang tua untuk beberapa tahun ke depan dan menyeberang ke pulau sebelah.

Namun kenyataannya, tidak semua dari mereka berasal dari keluarga yang berada. Banyak dari mereka yang memiliki finansial yang sangat pas-pasan bahkan kurang, tapi ada juga yang berasal dari orang tua yang memiliki finansial yang baik. Itu membuat para mahasiswa yang berasal dari keluarga yang pas-pasan secara finansial harus memutar otak agar mereka tetap kuliah demi cita-cita yang diimpikan. Mereka dihadapkan dua kenyaataan untuk memilih dua pilihan, yaitu kerja dan kuliah demi memenuhi kebutuhan mereka semasa kuliah dengan cara bekerja seperti menjaga toko, laundry bahkan menjadi pekerja kasar (Dirmantoro, 2015).

Disamping menjalankan profesi sebagai pekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka juga sadar bahwa tugas utama mereka adalah belajar. Mengikuti rutinitas dan kegiatan yang diadakan oleh pihak kampus. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Namun kenyataannya tidak sedikit dari para mahasiswa ini yang sedang menempuh pendidikan harus pupus ditengah jalan dikarenakan berbagai faktor salah satunya adalah kurangnya dukungan finansial dari keluarga. Data dari Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 245,494 mahasiswa harus putus sekolah yang didominasi laki-laki sebanyak 149.183 atau sebesar 60,77%, lalu disusul oleh perempuan sebanyak 96.311 atau 39,23%. Alasan mereka putus kuliah karena dikeluarkan, faktor ekonomi dan mengundurkan diri. Di provinsi Aceh angka mahasiswa yang putus kuliah pada tahun 2018 sebanyak 4.440 atau 7% secara nasional (RISTEKDIKTI, 2018).

Walaupun demikian. kenyataan yang ada ini tidak membuat sebagian lain dari mahasiswa yang memiliki finansial rendah untuk menyerah. Berbagai cara mereka lakukan agar tetap bertahan dan bisa menyelesaikan kuliah mereka bahkan ada yang mampu menyaingi mahasiswa yang memiliki finansial yang lebih baik (Adit, 2019). Salah satu yang membuat mereka terus bertahan adalah motivasi. Motivasi bisa menjadi lemah, ketika motivasi melemah atau bahkan hilangnya motivasi bisa melemahkan berbagai macam kegiatan (Ghullam Hamdu, 2011).

Motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa sangat membantu para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, dengan adanya motivasi bisa meningkatkan prestasinya di dalam perkuliahan (Nashar, 2004). Semakin tinggi motivasi seorang mahasiswa di dalam perkuliahan maka dapat meningkatkan prestasinya. Demikian sebaliknya, jika motivasi kuliahnya rendah sudah dapat dipastikan akan sulit untuk menyelesaikan kuliahnya.

Mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah berasal dari latar belakang finansial yang berbeda-beda. Sebagian mereka yang memiliki finansial yang pas-pasan melakukan berbagaimacam cara agar tetap bertahan. Namun ada dari mereka yang harus pupus karena faktor finansial yang tidak mencukupi.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas peneliti ingin melakukan penelian apakah ada hubungan antara finansial dan motivasi mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah dalam menyelesaikan kuliah.

Finansial

Finansial merupakan salah satu bidang dalam ekonomi yang berfokus pada keuangan. Finansial sendiri bertujuan untuk bisa mengelola, mengatur sebaik mungkin sumber sumber keuangan yang ada, untuk dikelola secara benar (Suryanto,2017:23). Finansial juga bisa dartikan sebagai kemampuan diri dalam mengelola keuangan sendiri (Chen, H & Volpe, 2002). Finansial juga bisa dipahami sebagai sebuah konsep keuangan dan kemampuan dalam mengelola keuangan yang tepat dalam membuat keputusan jangka Panjang maupun jangka pendiek sesuai dengan keadaan ekonomi seseorang (Huston, S, 2010; Remund, 2010).

Huston (2010) menambahkan bahwa finansial adalah sebagai bagian dari sumber manusia yang dapat difungsikan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Seseorang dikatakan sadar akan keuangan ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mempratikkan pengetahuan tersebut dalam keuangan.

Setiap orang perlu pemahaman yang baik tentang finansial. Dengan pemahaman finansial yang baik akan memberi keuntungan dalam perencaaan keungan. Namun sebaliknya jika pengetahuan finansial buru akan bisa menyebabkan dalam kesejahteraan (Al-Tamimi, 2009). Kesadaran seseorang akan keuangan pribadi merupakan kemampuan untuk melihat, menganalisa, mengelola, dan berkomunikasi akan kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan. Hal ini mencangkup kemampuan dalam membedakan pilihan finansial, membicarakan masalah keuangan, rencanaan yang akan datang dan kemampuan menagani peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari maupun peristiwa dalam keuangan secara umum (Huston, S, 2010).

Menurut Monticone (2010) Ada beberapa hal yang mempengaruhi finansial seseorang: 1) karakteristik demografi (gender, etnis, Pendidikan dan kemampuan kognitif), 2) latar belakang keluarga, 3) kekayaan serta prefensi waktu. Faktor personal (intelegensi dan kemmapuan kognitif), sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi finansial dan perilaku seseorang terhadap keuangan (Ramsay, 2011).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian finansial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola rencanaan keuangan agar dapat kesejahteraan hidup tetap baik di masa yang akan datang. Namun demikian ada faktor-kaktor yang mempengaruhi finansiald seseorang, yaitu : asal muasal seseorang berasa, latar belakang keluarga dan prefensi waktu.

Dalam mengelola keuangan seseorang harus bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan (*needs*) adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan dimaksud untuk mendapatkan kehidupan yang semestinya. Sedangkan keinginan (*wants*) adalah konsumsi suplemen yang tidak harus dipenuhi. Pada dasarnya, semua keputusan keuangan berada pada dua pilihan : bermanfaat atau tidak bermanfaat. Kebermanfaatn kan dinilai dari apakah uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan. Penempatan uang untuk memenuhi kebutuhan tentu mendatangkan manfaat. Demikian sebaliknya, jika pemanfaatan uang hanya untuk

memenuhi keinginan adalah hal yang keliru dalam menggunakan keuangan. Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan adalah salah satu upaya untuk mengarah ke arah finansial yang lebih baik. Prinsip dasar yang membedakan kebutuhan dengan keinginan :

1. Kebutuhan dan keinginan pada hukum pilihan
2. Keduanya berhubungan erat pada hukum kausalitas
3. Kebutuhan selalu terbatas, sedangkan keinginan tidak ada batas
4. Nilai dari kebutuhan selalu lebih besar dari keinginan
5. Keinginan merupakan bentuk perubahan jenjang/transformasi dari kebutuhan dasar
6. Terdapat kecenderungan manusia untuk mengubah kebutuhan menjadi keinginan yang berlebih
7. Perilaku manusia yang didorong oleh keinginan semata tanpa adanya kebutuhan dasar merupakan kesia-siaan
8. Manusia yang menggunakan akal hanya memenuhi kebutuhannya, sedangkan manusia yang tidak menggunakan akal seharusnya lebih senang menghabiskan uang untuk keinginannya.

Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa latin yaitu *movore*, yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak atau dorongan untuk bergerak (Prawira, 2014). Sedangkan motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti gerak atau alasan (Shadily, 2003). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata motif yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif disebut sebagai dasar kata motivasi yang juga bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2000).

Menurut Donald (2012) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy didalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyakut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi kerap kali diartikan sebagai dorongan. Dorongan tersebut adalah perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan (Putra, 2017). Ia juga bisa dijadikan sebagai *driving force* yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku yang memiliki tujuan tertentu. Motivasi merupakan tahap psikologis yang memunculkan dan mengarahkan perilaku individu untuk pencapaian suatu tujuan atau goal-directed behaviour (Kreitner & Kinicki, 2016).

Motivasi dapat dibedakan dalam beberapa macam : 1) Motivasi dilihat dari dasar terbentuknya a, Motif-motif bawaan contoh; makan dan minum, b, motif yang dipelajari, conoth; keinginan untuk menuntut ilmu. 2) Motivasi Jasmaniyah dan Rohaniyah. Motivasi jasmaniyah seperti; reflek, insting dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniyah seperti; kamaun. 3) Motivasi Instrinstik dan Ekstristik. Motivasi instristik merupakan yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dorongan itu sudah ada dalam individu seseorang. Motivasi ekstristik adalah motivasi yang berasal dari luar individu seseorang (Sardiman .A.M, 2007).

Motivasi memberi pengaruh yang besar terhadap seseorang, terutama bagi individu yang sedang dalam masa pendidikan. Ada 3 fungsi memberikan pengaruh terhadap individu seseorang a) Motif sebagai pengarah dan pengatur tingkah laku seseorang. b) Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. c) Motif memberi tenaga dan menjadi perisai tingkah laku individu (Purwa. A. P, 2012).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah perubahan energi pada diri manusia ditandai dengan adanya feeling atau kekuatan yang bisa mengubah perilaku seseorang. Motivasi bisa berasal dari diri manusia ataupun diluar dirinya. Jika motivasi yang berasal dari diri manusia atau disebut dengan motivasi inartistic maka orang itu akan mudah untuk melakukan kegiatannya. Namun jika seseorang tidak memiliki motivasi dari dirinya maka ia memerlukan motivasi dari luar atau motivasi extrinsic untuk mengubah perilakunya.

Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Malayu Hasibuan (2010) ada 5 faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang : 1) Kebutuhan fisiologis (*Pshygological Needs*) kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, bernafas dan sebagainya. Kebutuhan ini yang merangsang seseorang untuk giat bekerja. 2) Kebutuhan akan rasa aman (*Safety and Security NeedsI*), kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan akan keselamatan dan keamanan dari berbagai ancaman terhadap diri seseornag. 3) Kebutuhan sosial (*Acceptence needs*) kebutuhan adalah kebutuhan untuk melakukan interkasi dan diterima oleh orang lain. Diterima di lingkungan tempat tinggal ataupun tempat kerja. 4) Kebutuhan harga diri (*Self Esteem*) ini adalah kebutuhan seseorang terhadap atas harga dirinya. 5) aktualisasi diri (*Self Actualization*) kebutuhan ini adalah kebutuh diamana seseorang ingin mewujudkan mimpi-mimpi atau cita-cita yang ingin diraih.

Prinsip Motivasi dalam Belajar

Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yang yang harus dipahami seperti yang dijelaskan oleh Djamarah (2011).

1. Sebagai Pengerak dalam mendorong belajar

Dalam aktivitas belajar, motivasi adalah penggerak utama yang mendorong seseorang untuk maju belajar. Orang yang melakukan aktivitas belajar namun tidak didorong oleh motivasi untuk belajar, sebenarnya ia belum benar-benar belajar.

2. Motivasi Intrinstik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik
Motivasi intrinstik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Motivasi ini adalah motivasi yang lebih baik dibanding dengan motivasi dari luar. Cara meningkatkan motivasi intrinsik dengan meningkatkan kesadaran makna dan tujuan dari belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
Siswa dengan nilai yang kurang baik lebih baik diberi dukungan dengan memberikan dia motivasi dalam bentuk pujian daripada diberi hukuman ataupun dimarahi. Hukuman lebih cocok diberikan kepada perilaku negative pada anak didik. .
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
Seorang merasa dihargai ketika ia diberikan kepercayaan diri pada dirinya. Perhatian, ketenangan, status dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar untuk dibagikan kepada setiap orang. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi setiap orang dalam belajar.
5. Motivasi dapat menciptakan optimis dalam belajar
Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi tentu dapat menyelesaikan belajarnya dengan cepat, itu karena ia memiliki nilai optimis yang sudah terbentuk dari motivasi yang ada pada dalam dirinya.
6. Motivasi menghasilkan prestasi
Bohong jika ada seorang yang memiliki prestasi ataupun juara tanpa memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi juara. Karena pada dasarnya seseorang yang memiliki segudang prestasi juga memiliki motivasi yang besar untuk berprestasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar (Masni, 2017)

Antara lain :

1. Cita-cita atau aspirasi
Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentu target ini tidak sama pada masing-masing mahasiswa. Target bisa diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi mahasiswa.
2. Kemampuan
Dalam belajar dibutuhkan kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri seseorang, misalnya kecerdasan, pengamatan, perhatian dan daya pikir Analisa.
3. Kondisi
Kondisi mahasiswa meliputi kondisi fisik (kesehatan) dan kondisi psikologis misalnya emosi. Kondisi ini terkadang mengganggu aktivitas mahasiswa dalam kuliah, misalnya mahasiswa yang kurang sehat motivasi belajarnya akan berbeda sewaktu dia dalam keadaan sehat. Begitu pula kondisi psikis mahasiswa, misal ia sedang mengalami patah hati atau putus dari pacar, hal ini akan berdampak buruk bagi

mahasiswa yang tidak bisa menempatkan/mengendalikan emosinya secara baik. Dia akan banyak murung daipada mengerjakan berbagai tugas-tugas perkuliahan.

4. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan mahasiswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kos, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaanya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional misalnya emosi mahasiswa, gairah belajar, situasi belajar, situasi dalam kalurga.

6. Cara Dosen Mengajar

Cara yang dimaksud di sini adalah bagaimana seseorang dosen mempersiapkan diri sebelum mengajar, ketepatan waktu, materi yang disampaikan, keakraban dengan mahasiswa, dan sejenisnya.

Strategi Meningkatkan Motivasi

Kaum Humanistik menyakini bahwasanya motivasi harus dikontrol dari dalam diri individu itu sendiri. Kesadaran dari individu adalah yang membuat individu terdorong untuk belajar. Meskipun awalnya motivasi itu datang dari luar namun untuk menyakinkan sebuah motivasi, maka individu sendirilah yang akan bergerak untuk melakukannya. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai indicator tingkah laku seseorang yang memiliki motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri yang bisa digambarkan sebagai berikut (Masni, 2017):

1. Mahasiswa mulai mengerjakan tugas-tugas perkuliahan tepat waktu, dan berusaha menyelesaikanya secara baik dan dikerjakan oleh diri sendiri atau dibahas secara kelompok.
2. Berkunjung ke rumah atau kos teman, kakak kelas maupun ke rumah dosen atau sitausi-situasi lain dalam rangka mendapatkan bahan masukan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.
3. Dengan segala senang hati memperbaiki tugas-tugasnya samapi benar-benar sempurna.
4. Mahasiswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilannya dalam belajar.
5. Tetap belajar di kelas seperti membaca buku, diskusi, meskipun dosen tidak ada di kelas.
6. Selalu sibuk melakukan apa saja yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dengan sarana yang ada di kempusnya.
7. Melakukan interaksi sosial yang harmonis dengan mhasiswa lain.
8. Melakukan interaksi yang harmonis dengan dosen-dosen.
9. Berhemat dan memelihara hara benda sendiri atau miliki sendiri atau milik orang lain.
10. Berani mengemukakan pendapatnya di ruangan kelas.

Selain strategi di atas, terdapat berbagai alternative lain sebagai upaya dan usaha yang dapat meningkatkan motivasi belajar bagi mahasiswa seperti :

1. Melalui Pengembangan Bahan pembelajaran

Upaya-upaya dan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengembangan bahan belajar sudah dilakukan dengan mengacu kepada Teknik-teknik, konsep-konsep atau teori-teori pengembangan dan penulisan modul. Misalnya, menggunakan ilustrasi, gambar, dan grafis, menggunakan Bahasa yang sederhana sehingga memudahkan mahasiswa memahaminya, penyajian materi dari yang sederhana ke kompleks, dari yang mudah ke sukar, dari yang jenis media yang disesuaikan karakteristik mata pelajaran ini, dimungkinkan dosen atau mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat memilih jenis media yang sesuai karakteristik dan pola pembelajaran yang diinginkannya, dan memungkinkan pemangaatannya secara kombinasi. Berarti kehadiran berbagai jenis media, memungkinkan proses pembelajaran sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.

2. Melalui Awal Pembelajaran yang Baik

Pertama mengecek kehadiran siswa. Kegiatan dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada situasi pembelajaran yang akan dimulai. Dengan demikian baik fisik dan mentalnya terjaga dan siap mengikuti pelajaran. Memusatkan perhatian berarti motivasi siswa sudah mulai muncul. *Kedua*, Mengutarakan mata kuliah, judul, dan nomor modul yang akan dibahas atau didiskusikan, dan diikuti dengan penjelasan sintan materi yang lalu serta kaitanya dengan modul yang didiskusikan. Perhatian mahasiswa terhadap mata kuliah bersangkutan sudah lebih terpusatkan. Melalui penjelasan hubungan materi yang lalu dengan materi yang dibahas sekarang, berarti dosen merangkasang mahasiswa untuk memunculkan informasi berupa fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang telah ada dalam ingatan jangka panjangnya (*long term memory*). Informasi yang telah dipuanyi itu dapat mempermudah mempelajari informasi yang baru. *Ketiga*, membentuk kelompok untuk menunjang beberapa upaya tersebut diatas, pada setiap bagian pendahuluan modul, selalu menggunakan Bahasa sapaan, kaitan isi modul dengan modul sebelumnya, tujuan, pokok-pokok materi, petunjuk cara mempelajari modul, dan petunjuk mengerjakan ters akhir modul sebagai balikan hasil belajar. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa waktu belajar mandiri.

Berbagai alternative diatas beruupakan strategi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam upaya untuk meningkatkan motivasi diri mereka dalam berprestasi dibidang akademik. Dengan melakukan upaya tersebut mahasiswa bisa mengetahui yang terbaik bagi mereka dalam memotivasi dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah. Sedangkan sampel yang diambil berjumlah 30 mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan responden yang menurut

peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan peneliti (Arikunto, 2014). Metode pengumpulan data peneliti menggunakan angket yang dibagikan ke setiap responden melalui link yang sudah dibuat sebelumnya lalu disebarluaskan melalui *whatsapp*. Angket yang digunakan sebelumnya sudah diuji baik reliabilitas ataupun validitasnya. Cronbach's Alpha untuk angket motivasi $r=0,907$ sebanyak 17 item sedangkan Cronbach's Alpha untuk angket finansial $r=0,884$ sebanyak 17 item. Untuk uji validitas dengan menggunakan pengujian metode *product moment*. Pengujian angket validitas mendapat rentang nilai antara 0,437-0,799 dan untuk angket finansial mendapat rentang nilai antara 0,433-0,890.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data Umum

1) Karakteristik Responden berdasarkan usia.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frequency	Percentase %
< 21	3	10.0
22	12	40.0
23	10	33.3
24>	5	16.7
Total	30	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah berusia 22 tahun yaitu 12 orang (40%)

2) Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percentase %
Laki-laki	2	6.7
Perempuan	28	93.3
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan dengan sangat jelas bahwa sanya responden didominasi oleh para perempuan sebanyak 28 orang (93,3%).

3) Karakteristik Responden berdasarkan Angkatan

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Angkatan

Angkatan	Frequency	Percent
2016	23	76.7
2017	3	10
2018	4	13.3
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sanya para responden terbanyak dari angkatan 2016 sebanyak 23 orang (76,6%).

2. Data Khusus

Hubungan atau korelasi antara finansial dan motivasi mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah dalam menyelesaikan kuliah.

Tabel 4. Korelasi antara motivasi menyelesaikan kuliah dengan finansial mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah.

		Motivasi	Finansial
Motivasi	Pearson Correlation	1	-.093
	Sig. (2-tailed)		.625
	N	30	30
Finansial	Pearson Correlation	-.093	1
	Sig. (2-tailed)	.625	
	N	30	30

Tabel 3 menunjukkan bahwa person correlation antara Finansial maasiswa dan motivasi mahasiswa dalam meneyelesiakan kuliah tidak memiliki hubungan sama sekali. Itu dapat dilihat pada table 3 korelasi antara motivasi dan finansial $r = -0,093$. Sedangkan signifikansi antara motivasi dan finansial $p = 0.625$. sehingga H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara finansial dengan motivasi mahasiswa dalam meneyelesiakan kuliah bagi mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah.

Pembahasan

Tabel 3 menunjukkan bahwa person correlation antara Finansial maasiswa dan motivasi mahasiswa dalam meneyelesiakan kuliah tidak memiliki hubungan sama sekali. Itu dapat dilihat pada table 3 korelasi antara motivasi dan finansial $r = -0,093$. Sedangkan signifikansi antara motivasi dan finansial $p = 0.625$. sehingga H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara finansial dengan motivasi mahasiswa dalam meneyelesiakan kuliah bagi mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah.

Finansial merupakan bagian penting bagi setiap orang. Tidak terkecuali mahasiswa. Banyak orang meyakini dengan uang yang mencukupi maka kebutuhan-kebutuhan dasar bisa terpenuhi. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang bermasalah dengan finansialnya maka ia harus melakukan apapun untuk mencukupi kebutuhan dasarnya, Bagi seorang mahasiswa terutama mahasiswa yang memiliki finansial yang sangat pas-pasan, mendorong mereka untuk mencari dana lebih supaya mereka tetap bisa menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan kerja seperti yang diimpikan.

Disamping mereka harus bekerja supaya kebutuhan mereka bisa terpenuhi. Mahasiswa juga memiliki motivasi agar kuliah mereka segera selesai. Motivasi adalah bagian penting yang harus dimiliki bagi setiap orang agar tujuannya tercapai. Dengan adanya motivasi tinggi mereka akan terdorong dan berusaha untuk meningkatkan semangat belajar

demi menyelesaikan kuliah mereka (Suramaya, 2015). Perkuliah bisa dicapai dengan baik dengan meningkatkan motivasi menyelesaikan kuliah (Putra, 2018).

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah. Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwasanya tidak ada hubungan antara finansial terhadap motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan kuliah. Dengan artian, mahasiswa yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tetap termotivasi dalam menyelesaikan kuliah mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara finansial dengan motivasi menyelesaikan kuliah bagi mahasiswa PGSD Universitas Serambi Mekkah. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variable dependen lain yang lebih aplikatif dan melibatkan banyak sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2019). *Kisah Perjuangan Reza, Anak Sopir Lulus ITB IPK 3,98*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/30/15465361/kisah-perjuangan-reza-anak-sopir-lulus-itb-ipk-398?page=all>
- Al-Tamimi, H. A. H. (2009). Financial literacy and investment decisions of UAE investors. *The Journal of Risk Finance*.
- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chen, H & Volpe, R. . (2002). Gender differences in personal financial literacy among collage students. *Financial Services Review*, 11(3), 289–307.
- Dirmantoro, M. (2015). Motivasi Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja. *Fakultas Psikologi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Donald. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Teras.
- Ghullam Hamdu, L. A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 6. https://www.academia.edu/download/35968572/8-Ghullam_Hamdu1.pdf
- Huston, S, J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Kreitner & Kinicki. (2016). *Perilaku Organisasi* (9th ed.). salemba Empat.
- Malayu Hasibuan. (2010). *Organisai & Motivasi*. PT. Bumi Aksara.
- Masni, H. (2017). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Monticone, C. (2010). How much does wealth matter in the acquisition of financial literacy? *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 403–422.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Delia Press.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Purwa. A. P. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Putra. (2017). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Pustaka Pelajar.
- Putra, P. (2018). *Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi, dan Informasi Perguruan Tinggi Negeri terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan TInggi Negeri pada Siswa Kelas XII IPS*

SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamas. Universitas Lampung.

Ramsay, S. (2011). *Reading Machines: Toward and Algorithmic Criticism*. University of Illinois Press.

Remund, D. . L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.

RISTEKDIKTI. (2018). *Statistik Pendidikan Tinggi 2018*.

Sardiman .A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajagrafindo Persada.

Sardiman, A. M. (2000). *Interaksi & Motivasi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.

Shadily, J. E. dan H. (2003). *Kamus Bahasa Inggris*. Gramedia Pustaka.

Suramaya, A. &. (2015). Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntasni Indonesia*, XIII(2), 1-2.

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI BUKIT TIGA ACEH TIMUR

Nurul Fadillah*¹ dan Ida Safitri²

^{1,2}Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Abstrak

Pembelajaran yang baik tercipta karena adanya motivasi yang baik yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa. Motivasi memang sudah ada dalam diri manusia tetapi kemunculannya terjadi karena adanya dorongan, salah satunya dari seorang guru yang selalu memberikan arahan, perhatian dan selalu memberikan semangat kepada siswa agar siswa selalu belajar menjadi orang yang berhasil nantinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bukit Tiga Aceh Timur dengan sampel penelitian adalah siswa kelas V SDN Bukit Tiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survey. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar instrumen validasi, tes hasil belajar, angket dan lembar observasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang paling banyak dipilih yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran IPA di SDN Bukit Tiga adalah pemberian hadiah (*Reward*) yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi (MBST) disusul dengan perhatian yang memiliki motivasi belajar tinggi (MBT), dan pemberian hukuman (*Punishment*) yang memiliki motivasi belajar tinggi (MBT).

Kata Kunci: Motivasi, Pembelajaran IPA, Jenis Motivasi

Abstract

Good learning is created because of the good motivation given by a teacher to students. Motivation already exists in humans but it emerges because of encouragement, one of which is from a teacher who always provides direction, attention and always encourages students so that students always learn to be successful people later. This research was conducted at SD Negeri Bukit Tiga Aceh Timur with the sample of the study were fifth grade students of SDN Bukit Tiga. The method used in this research is descriptive survey technique. The data collection instruments used in this study were validation instrument sheet, learning outcomes test, questionnaires and observation sheets. The result showed that the most chosen motivation given by teachers to students in science learning at SDN Bukit Tiga was the giving of prizes (Rewards) with very high learning motivation (MBST) followed by attention that had high learning motivation (MBT) and giving punishment with high learning motivation (MBT).

Keywords: *Motivation, Natural Science Learning, Types of Motivation*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dimulai dengan rasa percaya diri, antara siswa dengan guru berinteraksi dengan baik serta guru dapat memberikan ilmunya tanpa ada hambatan seperti hujan deras guru tetap mengajar dan siswa juga menerimanya dengan mudah dan dimengerti. Pembelajaran yang baik akan tercipta

*correspondence Address
E-mail: nurulfadillahterubus@gmail.com

dengan adanya fasilitas yang baik pula serta sarana dan prasarana yang mendukung. Seorang guru perlu memotivasi siswa dan dalam proses pembelajaran. Menurut Mc Donald dalam Sardiman (2014)“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Seorang guru perlu memotivasi siswa dan dalam proses pembelajaran. Menurut Mc Donald dalam Sardiman (2017)“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Pembelajaran yang baik tercipta karena adanya motivasi yang baik yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa. Motivasi yang baik yang diberikan oleh guru bersifat membangun agar siswa semangat dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Motivasi memang sudah ada disetiap dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain yaitu unsur seorang guru yang selalu memberikan arahan, perhatian dan selalu memberikan semangat kepada siswa agar siswa selalu belajar agar menjadi orang yang berhasil nantinya. Motivasi guru yang baik itu adalah guru yang bisa dan mampu memberi semangat siswa agar minat belajar mereka tumbuh dan berkembang tanpa ada hambatan yang dirasakan oleh siswa. Tujuan guru memberikan motivasi yang bersifat membangun ataupun bersifat lebih pribadi kepada siswa agar siswa mampu dan bisa menghasilkan nilai-nilai yang baik dalam dirinya dan dalam pelajaran. Seorang guru yang baik tidak akan pernah berhenti memberikan arahan dan motivasi kepada siswanya sampai siswanya benar-benar mampu dan memahami apa sebenarnya tujuan kita belajar dan tujuan kita kedepan nantinya.

Adanya motivasi guru yang baik akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Peserta didik akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi peserta didik tersebut. Sebagai contoh peserta didik akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan peserta didik dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, peserta didik tersebut diminta membetulkan radio yang rusak dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, peserta didik tersebut akan termotivasi untuk belajar karena sedikit peserta didik sudah mengetahui makna dari belajar itu.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Pendidikan IPA diarahkan untuk membangun dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Mengingat karakteristik pelajaran IPA, maka motivasi dari guru sangat penting untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dari observasi pra penelitian penulis belum dapat melihat pengaruh motivasi dari guru terhadap siswa di SDN Bukit Tiga Aceh Timur. Sehubungan dengan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan hasil yang baik. Intensitas motivasi peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Motivasi dan hasil belajar sangat erat hubungannya, motivasi memberikan dukungan dan arahan kepada siswa agar siswa lebih terarah dalam belajar. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa maka siswa pun lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dan setelah mendapatkan motivasi hasil belajar siswa pun meningkat dan lebih bersemangat dalam belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan tercapai.

Hal ini diungkapkan oleh Purwanto(2012) mengatakan bahwa "Hasil belajar adalah istilah yang mewujudkan suatu derajat keberhasilan seseorang dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Hasil belajar yang yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar individu". Hasil dari motivasi inilah yang menentukan siswa akan lebih giat belajar, sehingga mereka akan menyerap ilmu lebih banyak dan ini tentu mempengaruhi prestasi belajar mereka. Selain itu dengan motivasi yang diberikan oleh guru dapat membuat siswa disiplin dalam belajar sehingga membuat masa depan mereka lebih cerah dan cita-cita pun tercapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan motivasi terhadap hasil belajar adalah motivasi memberikan arahan, dukungan serta memberikan semangat dalam belajar. Sehingga terciptalah hasil belajar yang baik, Karena tanpa motivasi tidak akan tercipta hasil belajar yang baik dan peran seorang guru adalah faktor yang paling utama dalam proses belajar mengajar.

Dalam setiap pembelajaran selalu ada hasil belajar yang telah dicapai setelah melalui berbagai proses. Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengikuti pelajaran, hasil belajar yang baik dan memuaskan pasti selalu berhubungan dengan motivasi yang

diberikan oleh guru dan orang tua kepada siswa, karena tanpa guru dan orang tua, dan tanpa motivasi yang diberikan oleh guru dan orang tua, siswa tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar sangat ditentukan oleh dukungan dari seseorang dimana siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam pelajaran Biologi ditandai dengan adanya penguasaan dan pemahaman pelajaran Biologi dengan baik. Hasil belajar sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sardiman (2017) motivasi internal adalah "Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi internal ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Itulah sebabnya motivasi internal dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri siswa dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya. Seperti dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi internal akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar., tanpa belajar tidak mungkin dapat pengetahuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber dari suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan.

Menurut Handoko (dalam Febriana, 2011), untuk mengetahui indikator motivasi internal dapat dilihat sebagai berikut : "1) kuatnya kemauan untuk berbuat; 2) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar; 3) kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain; 4) ketekunan dalam mengerjakan tugas; 5) lebih senang belajar mandiri; 6) dapat mempertahankan pendapatnya".

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar dari guru pada siswa di SDN Bukit Tiga
2. Untuk mengetahui motivasi belajar dari orang tua pada siswa di SDN Bukit Tiga
3. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar dari guru kepada siswa SDN Bukit Tiga
4. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar dari orang tua kepada siswa di SDN Bukit Tiga

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 dalam Sardiman (2017) adalah "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa "Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa". Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.
- b. Membangkitkan minat siswa
Siswa akan terdorong untuk belajar bila mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, Sanjaya (2011) menegaskan bahwa "Mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar". Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi instrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
Siswa hanya mungkin dapat belajar baik apabila dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- d. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik
Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dan asing bagi siswa-siswa. Yamin (2011) mengatakan bahwa "Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar". Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.

Perhatian yang diberikan orang tua akan menjadikan motivasi bagi anak untuk belajar. Adapun bentuk-bentuk motivasi yang diberikan orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

a. Pemberian bimbingan dan nasihat

1. Pemberian bimbingan belajar

Menurut Sardiman (2017) "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Memberikan bimbingan kepada anak merupakan kewajiban orang tua".Pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

2. Memberikan nasihat

Menurut Sarlito (2012) bentuk lain dari perhatian orang tua adalah "Memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat". Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

b. Pengawasan terhadap belajar

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkelai, karena terbengkelainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya. Pengawasan orang tua terhadap anaknyabiasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktifitas belajarnya, dan lain-lain. Dengan demikian orang tua dapat membenahisegala sesuatunya hingga akhirnya anak dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan anak untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak akan tanggung jawab yang dipikulnya terutama pada akibat-akibat yang mungkin timbul sebagai efek dari kelalaiannya. Kelalaiannya disini contohnya adalah ketika anak malas belajar, maka tugas orang tua untuk mengingatkan anak akan kewajiban belajarnya dan memberi pengertian kepada anak akan akibat jika tidak belajar. Dengan demikian anak akan terpacu untuk belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

c. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika terjadi kemajuan akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar

meningkat, maka ada motivasi pada diri anak untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat.

Sardiman (2007:82) mengatakan bahwa “Seorang anak biasanya akan merasa malu apabila prestasinya merosot, oleh karena itu orang tua hendaknya jangan segan untuk menanyakan hasil yang dicapai oleh anaknya”.

d. Pemberian Motivasi

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggungjawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Jika anak tersebut memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua menasihati kepada anaknya untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar bagi anak itu sendiri. Namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar.

Dorongan orang tua kepada anaknya yang berprestasi jelek atau kurang itu sangat diperlukan karena dimungkinkan kurangnya dorongan dari orang tua akan bertambah jelek pula prestasinya dan bahkan akan menimbulkan keputusan. Tindakan ini perlu dilakukan oleh orang tua baik kepada anak yang berprestasi baik ataupun kurang baik dari berbagajenis aktivitas, seperti mengarahkan cara belajar, mengatur waktu belajar dan sebagainya, selama pengarahan dari orang tua itu tidak memberatkan anak.

e. Pemenuhan kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik.

Dalam hal ini Daliyono (2015) menyatakan bahwa “Semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan”.

Selanjutnya diungkapkan oleh Sardiman (2017) bahwa “Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar”.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi yang diberikan guru kepada siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai siswa. Dengan adanya dorongan motivasi yang diberikan guru akan mengeluarkan potensi yang ada dalam siswa.

METODE PENELITIAN

Menurut Sarwono (2011) "Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti karenanya dipandang sebagai semesta penelitian". Sedangkan menurut Sugiono (2013) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya".

Menurut Sarwono (2011) "Sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Sedangkan menurut Arikunto (2010) "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria yang dijelaskan Arikunto (2010) bahwa, "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 orang, maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih".

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik survei. Menurut Wibisono (2012), survei merupakan teknik riset yang informasinya dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner (angket) dan wawancara. Penelitian dilakukan di SDN Bukit Tiga Aceh Timur. Populasi yang digunakan adalah semua siswa kelas V SDN Bukit Tiga sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 42 orang siswa.

Kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan. Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya adalah angket. Oleh karena itu, instrumen dibuat berupa angket.

Angket yang diberikan kepada siswa adalah angket tertutup, karena alternatif jawaban sudah ditentukan oleh penulis. Angket atau kuisisioner, yaitu pengisian daftar pertanyaan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai option diberikan 3 alternatif pilihan jawaban dari masing-masing item. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada penilaian angket.

Menurut Arikunto (2011) "Variabel adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian". Sedangkan menurut Faisal (2017) "Variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau senteralistik-sentralistik yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian".

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah unit atau ukuran yang diubah dalam suatu pengamatan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi dari guru dan motivasi dari orang tua. Sedangkan variabel terikat merupakan unit atau ukuran yang berubah sesuai dengan berubahnya variabel lain. Suatu variabel yang terjadi karena variabel bebas atau variabel yang tergantung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Dalam rangka menganalisa data disini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengolah jawaban siswa yang terdapat pada angket dalam bentuk tabel.
2. Mentabulasikan nilai angket
3. Dari hasil pengolahan data di atas lalu diambil suatu kesimpulan diterima atau tidaknya hipotesis.

Pengolahan data atas angket siswa peneliti menggunakan teknik persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

Dimana :

P = Persentase jumlah soal yang dijawab responden

F = Frekuensi

n = Banyak responden

100 % = Bilangan tetap

Adapun kriteria interpretasi skor angket/kuisisioner menurut Riduwan (2004:89) sebagai berikut:

Angka 0%-25% = Motivasi belajar sangat rendah

Angka 26%-50% = Motivasi belajar rendah

Angka 51%-75% = Motivasi belajar tinggi

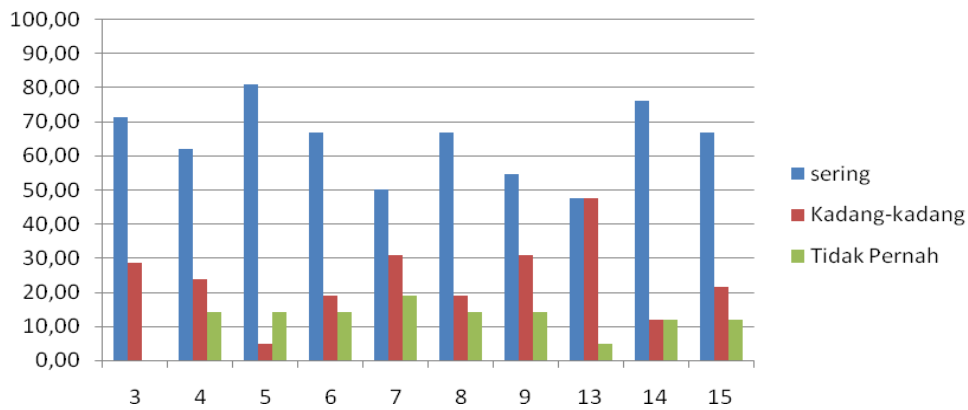
Angka 76%-100% = Motivasi belajar sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Sadirman (2014) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Hasil penelitian mengenai motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperoleh dengan menggunakan angket/kuesioner. Jumlah soal sebanyak 15 soal yang telah valid diperoleh sesuai dengan motivasi belajar berdasarkan indikator perhatian, pemberian hadiah (*Reward*) dan pemberian hukuman (*Punishment*).

Hasil tes ini diperoleh dari jawaban siswa dan selanjutnya dibuat pengelompokan siswa yang menjawab soal dengan kategori sering, kadang-kadang dan siswa yang menjawab soal dengan kategori tidak pernah. Hasil distribusi frekuensi motivasi dari guru yang diperoleh adalah sebagai berikut :

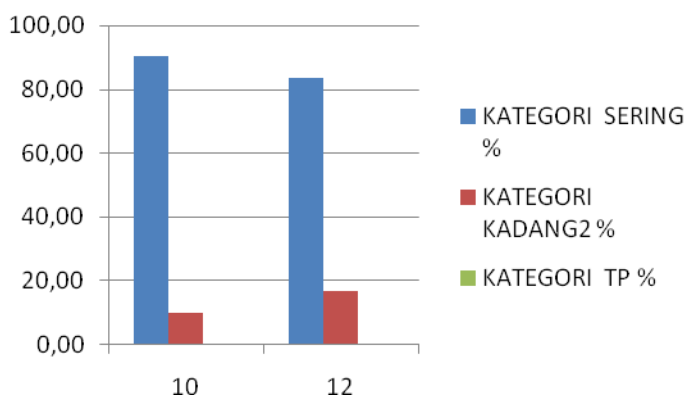
Data tes angket/kuesioner dibuat sesuai dengan motivasi belajar berdasarkan indikator perhatian dari guru, pemberian hadiah (*Reward*), dan pemberian hukuman (*Punishment*). Gambar berikut memaparkan distribusi frekuensi motivasi belajar dari guru berdasarkan indikator perhatian.



Gambar 1. Persentase Motivasi Belajar Dari Guru Berdasarkan Indikator Perhatian

Berdasarkan Gambar 1 diatas siswa sangat senang bila diberikan perhatian lebih dari gurunya, khususnya dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Sehingga siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam belajar khususnya pada saat siswa sedang menghadapi ujian sekolah. Serta siswa yang memiliki jawaban sering dengan interpretasi skor yang didapat memiliki motivasi belajar tinggi (MBT). Salah satu wujud perhatian yaitu guru guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran serta guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri Perhatian merupakan wujud merasa dihargai. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Salah satu bentuk perhatian dalam pembelajaran yaitu dengan memberi pujian. Pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Sanjaya, 2016) Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat- buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati searang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar (Djamarah, 2012).

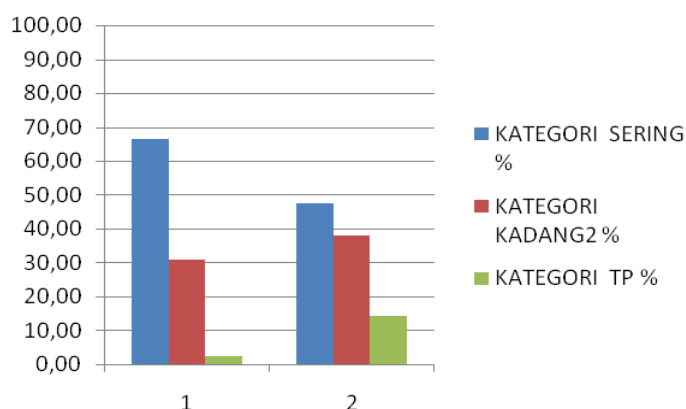
Gambar berikut memaparkan distribusi frekuensi motivasi belajar dari guru berdasarkan indikator pemberian hadiah (*Reward*).



Gambar 2. Persentase Motivasi Belajar Dari Guru Berdasarkan Indikator Pemberian Hadiah (*Reward*)

Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sangat senang bila diberikan hadiah (*reward*) dari gurunya bila mendapatkan hasil ujian yang baik, khususnya dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar khususnya pada saat siswa sedang menghadapi ujian sekolah. Serta siswa yang memiliki jawaban sering dengan interpretasi skor yang didapat memiliki motivasi belajar sangat tinggi (MBST). Hal ini sesuai pendapat Sardiman (2014) bahwa hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa. Hadiah juga diberikan dalam bentuk memberi penghargaan kepada siswa. penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2016).

Gambar berikut memaparkan distribusi frekuensi motivasi belajar dari guru berdasarkan indikator pemberian hukuman (*Punishment*).



Gambar 3. Persentase Motivasi Belajar Dari Guru Berdasarkan Indikator Pemberian Hukuman (*Punishment*)

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sangat sering diberi hukuman oleh guru jika siswa tersebut tidak tertib mengikuti peraturan di sekolah. Hukuman dalam hal ini adalah seperti guru memberikan nasehat agar siswa tersebut membolos pada saat jam belajar atau guru memberikan nasehat jika siswa nya mendapatkan nilai jelek pada pelajarannya dan lain-lain. Serta siswa yang memiliki jawaban sering dengan interpretasi skor yang didapatkan memiliki motivasi belajar tinggi (MBT) apabila guru memberikan hukuman jika siswa nya tidak tertib dalam mengikuti peraturan sekolah. Sardirman (2014) juga menjelaskan bahwa Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Dari hasil diatas menjelaskan bahwa dengan adanya perhatian, pemberian hadiah (*reward*) dan pemberian hukuman (*Punishment*) dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Jadi, guru tidak hanya

memberikan pelajaran saja kepada siswa melainkan guru harus memberikan perhatian-perhatian kecil untuk meningkatkan hasil belajar didalam diri siswa. Selain itu Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa, sehingga seorang guru harus berupaya untuk membangkitkan kembali keinginan siswa dalam belajar. Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. karena dengan guru kreatif menjadikan siswa tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami siswa atau siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang paling banyak dipilih yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran IPA di SDN Bukit Tiga adalah pemberian hadiah (*Reward*) yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi (MBST) disusul dengan perhatian yang memiliki motivasi belajar tinggi (MBT), dan pemberian hukuman (*Punishment*) yang memiliki motivasi belajar tinggi (MBT). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara memberi perhatian lebih kepada siswa yang memang harus diperhatikan.

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah :

1. Guru diharapkan selalu memberikan motivasi kepada siswa, karena dengan motivasi yang diberikan guru kepada siswa akan meningkatkan semangat belajar dan semangat belajar yang tinggi akan dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Orang tua diharapkan memberikan perhatian dan selalu mengontrol anak dalam belajar dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan belajar bagi putra-putri. Dengan perhatian maka anak akan termotivasi untuk giat dalam belajar dan akan meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Febriana, D. (2011). *Landasan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Baru Press
- Hasbullah. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, M. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. (2017). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kara, Y., Yesilyurt. (2011). Comparing the impact tutorial and edutainment software program on students' achievement, misconception, and attitudes toward biology. *Journal Science Education and Technology*, 17: 32-41.
- Novak, J.D. & Canas. A. (2014). Building on new constructivist ideas and cmap tools to create a new model for education. *Proceedings of the First Int. Conference on Concept Mapping*, Pamplona, Spain. 1st June.
- Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. *SELING: Jurnal Program Studi PGSD*

ANALISIS KESULITAN DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SEKOLAH DAN DI RUMAH SISWA KELAS V SD NEGERI 054870 TANJUNG JATI KEC. BINJAI, KAB. LANGKAT

Juwita Tindaon^{*1} dan Eti Muliani²
^{1,2} Universitas Quality Berastagi

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat, dimana yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat yang berjumlah 27 orang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dan di rumah. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket untuk mengetahui gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di sekolah dan di rumah sedangkan wawancara untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji presentasi, berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah diperoleh presentasi 44,44% dan termaksud ke dalam kategori cukup baik sedangkan gambaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah diperoleh presentasi 40,72% dan termaksud dalam kategori baik. Sedangkan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila berdasarkan wawancara adalah guru kurang memberikan contoh yang baik di sekolah, siswa tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, orang tua kurang memberikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai pancasila.

Kata Kunci: Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Abstract

This data was conducted at SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat, where the samples of this study were all fifth grade students of SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat, amounting to 27 students. This study aims to determine what difficulties students face in applying Pancasila values at school and at home. Data collection tools in this study were questionnaires and interviews. The questionnaire is to know the description of the application of Pancasila values at school and at home, while the interview is to find out what difficulties students face in applying Pancasila values. The data analysis used in this research is the presentation test, based on the data analysis conducted by the researcher, it is obtained a description of the students in applying the Pancasila values in school, the presentation is 44.44% and it means that it is in the fairly good category while the description of students in applying the values Pancasila at home obtained a percentage of 40.72% and is in the good category. While the difficulties faced by students in applying Pancasila values based on interviews are that teachers do not provide good examples in school, students do not understand the values contained in Pancasila, parents do not provide an understanding of the application of Pancasila values.

Keywords: Application of Pancasila Values

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang paling besar peranannya dalam kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia terutama bagi anak-anak yang belum dewasa bisa merubah tingkah laku, mengembangkan bakat, minat dan kepribadian yang dimiliki yang belum dewasa berumur 0 sampai 18 tahun, masa dewasa berumur 18 sampai 50 tahun. Semuanya tidak terlepas dari kegiatan belajar.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar bersifat kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dipandang dari dua subjek yaitu siswa dan guru. Usaha-usaha guru membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang dirancang. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang utama.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Di setiap jenjang pendidikan, sekolah mengharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang dapat membuat perubahan lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari yang tidak bisa menjadi bisa sesuai tujuan kurikulum yang berlaku. Proses pembelajaran merupakan momen yang sangat tepat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan siswa sehingga mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang diinginkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru.

Nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan hal yang seharusnya, karena keterkaitan dengan sikap sosial yang ditampilkan dalam pergaulan hidup sehari-hari sebagai masyarakat Indonesia. Widjaja (2004) menjelaskan pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama serta adanya toleransi terhadap agama lain dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Perilaku yang bersifat Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab berarti mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam agama, kebudayaan, suku, agama, dan warna kulit, serta menyadari bahwa kita sebagai masyarakat Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai masyarakat Indonesia.

Persatuan Indonesia yang berarti menjaga nama baik bangsa Indonesia serta mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan ialah selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai dalam menyelesaikan masalah serta menghormati keputusan dari hasil musyawarah tersebut. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia ialah menolong orang lain yang sedang kesusahan serta menghormati hak dan kewajiban orang lain. Sikap sosial sangat erat kaitannya dengan nilai Pancasila karena sebagai nilai dasar, nilai praktis dan nilai instrumen, Pancasila sering disebut sebagai pandangan hidup bangsa

yang berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang seimbang dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk itu pentingnya penerapan nilai-nilai pancasila khususnya bagi siswa, khususnya siswa SD sebagai dasar untuk berkehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimanapun pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk membentuk individu yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila hingga diperguruan tinggi maupun di dunia kerja nantinya. Pentingnya penanaman dan penerapan nilai-nilai pancasila tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai: Analisis Kesulitan Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dan Di Rumah Siswa Kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat.

Pancasila sebagai landasan berbangsa dan bernegara seluruh rakyat ini, pancasila juga sebagai penyaring masuknya budaya asing. Penerapan nilai-nilai pancasila sangat penting untuk dilaksanakan mulai dari pendidikan di sekolah dasar. Karena pada dasarnya perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak usia sekolah dasar baru saja dimulai sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai pancasila. Namun masih banyak anak belum memahami apa itu nilai-nilai pancasila dan bagaimana penerapan nilai-nilai pancasila yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kesulitan siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila memiliki kedudukan yang penting bagi bangsa Indonesia. Pancasila bukan hanya sekedar sebagai ideologi bangsa, tetapi juga sebagai dasar negara, sumber hukum, sumber nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila juga merupakan filter dalam masuknya budaya asing yang masuk ke Indonesia yang merusak nilai-nilai budaya lokal yang ada. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat terdapat rumusan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, rumusan pancasila itulah dalam hukum positif indonesia secara yuridis-konstitusional sah, berlaku, dan mengikat seluruh lembaga Negara, lembaga masyarakat, dan setiap warga Negara, tanpa kecuali.

Darmodihardjo (Marsudi, 2000: 48) Pancasila mengandung nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Ketiga nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai Dasar: Nilai dasar merupakan suatu nilai yang tetap, yang dipilih sebagai landasan bagi nilai instrumental untuk akhirnya diwujudkan sebagai kenyataan (praktis). Nilai yang dipilih ini umumnya berhubungan dengan nilai-nilai obyektif, positif, intrinsik, dan transenden. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar yang berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan oleh para pendiri negara. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat.

b. Nilai Instrumen: Nilai Instrumen ialah nilai yang merupakan usaha konkretisasi dari nilai dasar. Nilai ini biasanya telah dituangkan dalam bentuk norma, dan dijadikan sebagai dasar bagi perwujudan praktis. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai

Pancasila, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamik dalam bentuk-bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu.

c. Nilai Praktis: Nilai praktis adalah tentang operasional, realisasi, konkret, nyata, wujud yang terdapat dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan nilai pancasila". Nilai praksis terdapat pada demikian banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik oleh cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kemasyarakatan, oleh badan-badan ekonomi, oleh pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara secara perseorangan. Pancasila sebagai nilai yang termasuk nilai moral atau nilai kerohanian juga mengakui adanya nilai material dan nilai vital.

Ir. Soekarno kemudian menegaskan bahwa kelima alas itu dinamakan Pancasila. Setelah Sidang I BPUPKI berakhir dibentuklah Panitia Kecil atau Panitia Sembilan untuk merumuskan ide dasar negara dengan bahan utama yang telah dibicarakan dalam sidang BPUPKI. Pada tanggal 22 Juni 1945 panitia kecil bersidang dan berhasil merumuskan Piagam Jakarta, yaitu:

- a) Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk pemeluknya,
- b) Kemanusiaan yang adil dan beradab,
- c) Persatuan Indonesia,
- d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan,
- e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam rumusan pancasila yang telah disahkan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebutlah yang menjadi landasa bangsa indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu pentingnya pengamalan nilai-nilai pancasila dalam khususnya dalam kehidupan siswa, untuk membentuk manusia sesuai dengan pancasila. Karena siswa merupakan calon penurus bangsa dimana tanggung jawab bangsa ini berada di pundak siswa-siswa indonesia, khususnya siswa sekolah dasar. Karena pada dasarnya pembentukan karekter siswa sesuai dengan nilai pancasila dimulai dari SD.

Ketetapan MPR no. I/MPR/2003. Butir-butir Pancasila ini dalam perjalanannya mengalami perubahan dari 36 butir menjadi 45 butir, dimana terdapat penambahan dan perubahan yang merupakan hasil dari Tap MPR No. I/MPR/2003 tersebut. Adapun nilai-nilai pancasila tersebut adalah sebagai berikut ini:

a. Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

- 1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

- 3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - 4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - 5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
 - 6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
 - 7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.
- b. Sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- 1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
 - 3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
 - 4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
 - 5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
 - 7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - 8) Berani membela kebenaran dan keadilan.
 - 9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
 - 10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
- c. Sila ketiga: Persatuan Indonesia
- 1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
 - 2) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
 - 3) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
 - 4) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
 - 5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
 - 6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
 - 7) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan
- 1) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
 - 2) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.

- 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
 - 4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
 - 5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
 - 6) Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
 - 7) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
 - 8) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
 - 9) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
 - 10) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.
- e. Sila kelima : Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
- 1) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
 - 2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
 - 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
 - 4) Menghormati hak orang lain.
 - 5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
 - 6) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
 - 7) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
 - 8) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
 - 9) Suka bekerja keras.
 - 10) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
 - 11) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Contoh penyimpangan nilai-nilai pancasila yang dilakukan siswa SD menurut Kaelan (2014) adalah:

- 1) Membolos dengan alasan yang tidak jelas atau tidak berada di sekolah pada jam-jam belajar sekolah.
- 2) Memalsukan surat keterangan ijin tidak masuk.
- 3) Berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah.
- 4) Menggunakan aksesoris dan make up berlebihan ke sekolah, khususnya pelajar perempuan.
- 5) Sengaja datang terlambat ke sekolah.

- 6) Tidak mengerjakan PR dari guru.
- 7) Sengaja tidak mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- 8) Melakukan tindakan mencontek dengan berbagai cara saat ujian berlangsung.

Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul: Analisis Kesulitan Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dan Di Rumah Siswa Kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor dalam menerapkan nilai-nilai pancasila. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat yang berjumlah 28 orang siswa.

Adapun tujuan yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini:

- 1) Untuk mengetahui gambaran penerapan nilai-nilai pancasila oleh siswa kelas V di rumah dan di sekolah.
- 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dan di rumah.

Urgensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

Penelitian ini menghasilkan informasi mengenai kesulitan siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila dan bagaimana penerapan nilai-nilai pancasila yang seharusnya dilakukan siswa sekolah dasar di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sugiyono (2016:8) menyatakan mengenai pendekatan kualitatif, yaitu: Pendekatan kualitatif adalah digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan Nana Syaodih (2015:72) bahwa "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia". Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan siswa dalam menerapkan nilai pancasila. Prosedur yang dilakukan dengan melakukan dua tahap yaitu Pertama, tahap persiapan dengan menyusun instrument angket atau kuisioner dan teks wawancara kemudian menentukan kelas sampel dari populasi yang ada. Kedua, tahap pelaksanaan dengan memberikan angket yang diujikan kepada sampel yang telah ditentukan, kemudian diberikan teks wawancara serta melakukan analisis data sebagai hasil penelitian.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian:

1. Tahap Persiapan:

- a. Konsultasi dengan kepala sekolah SD Negeri 054870 Tanjung Jati Kec. Binjai Kab. Langkat untuk memohon izin melakukan penelitian.
- b. Menyusun instrumen penelitian, yaitu berupa tes dan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Membagikan instrument penelitian

- b. Melakukan analisis data sebagai hasil penelitian, yaitu uji data analisis.
- c. Menarik kesimpulan.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan analisis non statistik, karena jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana hasil dari pengumpulan data yang diperoleh akan digambarkan dalam bentuk kata-kata dalam bentuk angka.

Untuk mengetahui banyak faktor penyebab rendahnya penerapan nilai Pancasila yang dialami siswa dapat digunakan dengan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Anas Sudijono 2017:43)

Keterangan

P = Presentasi jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Banyaknya responden

Tabel 1. Kreteria Penaksiran Presentase Jawaban Option Angket

Nilai	Kriteria Tingkat Kemampuan
90 - 100	Sangat Mampu
80 - 89	Mampu
70 - 79	Cukup Mampu
<70	Kurang Mampu

Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

(Sudjana, 2016:67)

Keterangan:

\bar{x} = Mean (rata-rata)

$\sum x_i$ = Jumlah nilai uji

$\sum f_i$ = Jumlah frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian

HASIL DAN PEMBAHASAN

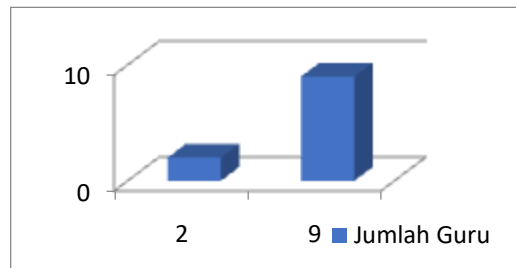
Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskripsi analisis, dimana tujuan utamanya untuk mengetahui bagaimana gambaran secara lebih detail dari suatu permasalahan atau dengan kata lain keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian analisis merupakan penelitian yang menguraikan suatu masalah namun tidak mencari solusi dari masalah tersebut.

1. Observasi Awal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 054870 Tanjung Jati, dimana sekolah ini merupakan sekolah negeri yang terletak di Jln. Jendar Sudirman, Tanjung Jati Kec. Binjai,

Kab. Langkat Prov. Sumatera Utara. Sekolah Dasar Negeri 054870 Tanjung Jati dilakdanakan pada pagi hari, kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Sedangkan kepala sekolah SD Negeri 054870 Tanjung Jati adalah Halimatusahdiah Siregar, S.Pd. untuk akreditas sekolah ini adalah B.

Jumlah guru di SD Negeri 054870 Tanjung Jati adalah 11 orang guru, dimana 2 orang guru laki-laki dan 9 orang guru perempuan, adapun gambaran guru di SD Negeri 054870 Tanjung Jati dapat dilihat dalam diagram batang sebagai berikut ini:



Sumber Data: Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah

Sementara itu untuk jumlah murid di SD Negeri 054870 Tanjung Jati adalah 153, dimana untuk siswa kelas I berjumlah 22 orang, siswa kelas II berjumlah 22 orang, siswa kelas III berjumlah 32 orang, siswa kelas IV berjumlah 22 orang, siswa kelas V berjumlah 27 orang siswa, dan siswa kelas VI berjumlah 28 orang. Adapun gambaran jumlah siswa di SD Negeri 054870 Tanjung Jati dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Seluru Siswa di SD Negeri 054870 Tanjung Jati

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	10	22
		P	12	
2	Kelas 2	L	14	22
		P	8	
3	Kelas 3	L	17	32
		P	15	
4	Kelas 4	L	14	22
		P	8	
5	Kelas 5	L	14	27
		P	13	
6	Kelas 6	L	17	28
		P	11	

2. Gambaran Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Siswa di Sekolah

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penarapan nilai-nilai pancasila di sekolah oleh siswa kelas V digunakan angket sebagai alat pengumpul datanya. Jenis angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup, dimana pilihan jawabanya telah disediakan oleh peneliti. Adapun gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di sekolah oleh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati disajikan pada tabel dibawah ini, yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 3. Gambaran Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah

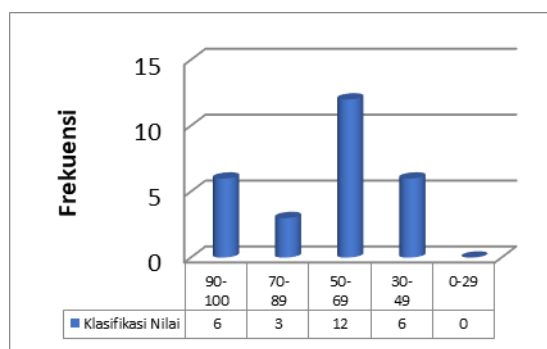
Interval	Kreteria	Frekuensi	Presentase
90-100	Sangat Baik	6	22.22%
70-89	Baik	3	11.11%
50-69	Cukup Baik	12	44.44%
30-49	Kurang Baik	6	22.22%
0-29	Tidak Baik	0	0.00%
Jumlah		27	100,00%

Kategori penilaian penerapan nilai-nilai pancasila di rumah yaitu adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4. Gambaran Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah

Interval	Kriteria
90-100	Sangat Baik
70-89	Baik
50-69	Cukup Baik
30-49	Kurang Baik
0-29	Tidak Baik

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa 44.44% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dengan cukup baik, lain halnya 22.22% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dengan sangat baik, sedangkan 11.11% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dengan baik, begitu juga dengan 22.22% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah dengan kurang baik dan tidak ada siswa yang menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah dengan tidak baik. Adapun gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di sekolah oleh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati dapat digambarkan ke dalam diagram berikut ini:



Berdasarkan diagram gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di sekolah oleh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati berkategori cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati menerapkan nilai-nilai pancasila dengan cukup baik saat berada di sekolah.

2. Gambaran Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Siswa di Rumah

Pancasila merupakan landasan dan filosofis negara kesatuan republik indonesia, jadi sudah sewajarnya siswa sekolah dasar juga menerapkan nilai-nilai pancasila di kehidupan di rumah. Untuk mengetahui bagaimana gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di rumah oleh siswa kelas V digunakan angket sebagai alat pengumpul datanya. Jenis angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup, dimana pilihan jawabannya telah disediakan

oleh peneliti. Adapun gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di rumah oleh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati disajikan pada tabel dibawah ini, yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 5. Gambaran Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Rumah

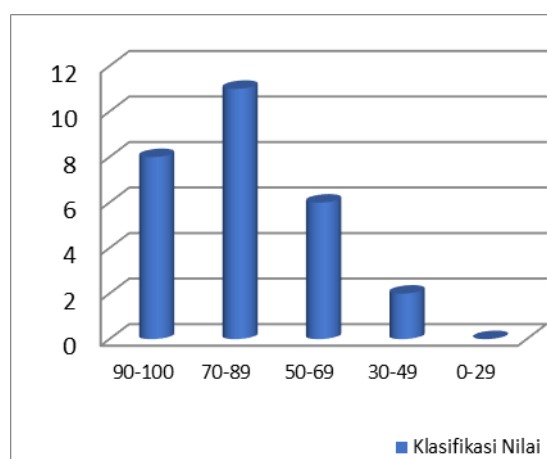
Interval	Kreteria	Frekuensi	Presentase
90-100	Sangat Baik	8	29.62%
70-89	Baik	11	40.72%
50-69	Cukup Baik	6	22.22%
30-49	Kurang Baik	2	7.40%
0-29	Tidak Baik	0	0.00%
Jumlah		27	100,00%

Kategori penilaian penerapan nilai-nilai pancasila di rumah yaitu adalah sebagai berikut ini:

Tabel 6. Gambaran Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Rumah

Interval	Kreteria
90-100	Sangat Baik
70-89	Baik
50-69	Cukup Baik
30-49	Kurang Baik
0-29	Tidak Baik

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa 40.72% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah dengan baik, lain halnya 26.92% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah dengan sangat baik, sedangkan 22.22% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah dengan cukup baik, begitu juga dengan 7.40% siswa menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah dengan kurang baik dan tidak ada siswa yang menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah dengan tidak baik. Adapun gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di rumah oleh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati dapat digambarkan ke dalam diagram berikut ini:



Berdasarkan diagram gambaran penerapan nilai-nilai pancasila di rumah oleh siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati berkategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati menerapkan nilai-nilai pancasila dengan baik saat berada di rumah.

2. Faktor Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Rumah Dan Di Sekolah

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah dan di sekolah guru kurang memberikan contoh yang baik di sekolah, siswa tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, orang tua kurang memberikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan gambaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di sekolah diperoleh presentasi 44,44% dan termasuk ke dalam kategori cukup baik sedangkan gambaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah diperoleh presentasi 40,72% dan termasuk dalam kategori baik. Sedangkan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila berdasarkan wawancara adalah guru kurang memberikan contoh yang baik di sekolah, siswa tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, orang tua kurang memberikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai pancasila.

SARAN

Saran bagi guru untuk guru kelas kelas V SD Negeri 054870 Tanjung Jati untuk memberikan contoh penerapan nilai-nilai pancasila yang baik bagi siswa sedangkan untuk orang tua lebih memperhatikan siswa dalam menerapkan nilai-nilai pancasila di rumah sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Marsudi, Subandi. (2000). *Pancasila dan UUD 1945 Dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryono, dkk. (2011). *Pengantar Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila Pendidikan untuk Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta tanah Air Sesuai dengan SK. Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Penjelasan Umum.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Batang Tubuh.
- Tap MPR No. I/MPR/2003. Tentang Perubahan Nilai-Nilai Pancasila. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Edi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Data Pokok SD Negeri 054870 Tanjung Jati. Online 2020. Di Akses https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/D570735120AFB0F_98526.
- Sudjana. 2016. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 2016. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.

NILAI SOSIAL PADA KELOMPOK KERJA (ARON) PADA MASYARAKAT KARO DI BERASTAGI KABUPATEN KARO

Karmila Br Karo*¹
Universitas Quality

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam kajian ini penulis menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang sangat tinggi, yang memungkinkan suatu kawasan pertanian berkembang menjadi sentra perdagangan. Berastagi berkembang dari pedesaan menjadi pasar hasil pertanian yang dihasilkan petani di daerah tersebut. Inilah salah satu hal penting yang menunjukkan bagaimana kota bisa muncul dari komoditas pertanian. Di Indonesia, kota seringkali identik dengan industri dan pemerintahan; kota perdagangan sering dikaitkan dengan komoditas industri. Berastagi merupakan salah satu contoh evolusi permukiman yaitu kota yang berkembang dari desa penghasil padi dan sayur mayur. Hal ini menunjukkan betapa telah terjadi perubahan aspek perekrutan tenaga kerja di sektor pertanian, dimana gotong royong diganti dengan sistem tenaga kerja, aron gegah (yang berdasarkan timbal balik) semakin jarang karena digantikan oleh aron singemo (yang sejenis dengan tenaga kerja berbasis upah).

Kata Kunci: Aron Gegah (Timbal Balik), Aron Singemo (Berbasis Upah)

Abstract

This research is a descriptive qualitative research. In this study, the authors show very high socio-economic dynamics, which allow an agricultural area to develop into a trade center. Berastagi evolved from a rural area to become a market for agricultural produce produced by farmers in the area. This is one of the important things that shows how cities can emerge from agricultural commodities. In Indonesia, cities are often synonymous with industry and government; trading cities are often associated with industrial commodities. Berastagi is an example of the evolution of settlements, namely cities that developed from villages producing rice and vegetables. This shows how changes have occurred in the aspect of labor recruitment in the agricultural sector, where gotong royong is replaced by a labor system, aron gegah (which is based on reciprocity) is increasingly rare because it is replaced by aron singemo (which is similar to wage-based labor).

Keywords: Reciprocity, Wage-Based Labor

PENDAHULUAN

Aron berasal dari kata *sisaron* yang berarti saling membantu. Penyebutan *sisaron* digunakan dalam hal terkait saling membantu mengurangi beban yang ada pada seseorang ataupun kelompok. Dalam konteks pekerjaan, *sisaron* berarti mengurangi beban pekerjaan. Dalam konteks lain, *sisaron* juga akan berubah pengucapannya menjadi *isaroi*, yang berarti membantu menengahi atau merelai orang yang sedang berkonflik. Dalam pengucapan sehari-hari saat ini, kata *aron* dalam bahasa Karo memiliki arti ganda. *Aron* dalam konteks terkait bidang ekonomi berarti sebutan bagi mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka yang bekerja bersama di lahan

pertanian disebut sebagai *aron* atau kelompok *aron*. Sebutan *aron* dapat juga dikaitkan dengan dunia perjodohan, salah satu pasangan kekasih dapat juga disebut *aron* dari pasangannya.

Dunia pertanian Karo menggunakan sebutan *aron* bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. Kata *aron* menunjuk kepada satu kelompok pekerja di bidang pertanian yang memiliki suau aturan main tertentu. Sebutan *aron* pada awalnya digunakan dalam sistem pertanian padi, baik padi sawah ataupun ladang, khususnya dalam sistem pertanian padi subsisten. *Aron* dalam bidang pertanian Karo yang tradisional adalah apa yang disebut sebagai *aron gegeh*; tenaga kerja dari satu kelompok sesama petani dalam satu kampung yang saling bertukar tenaga dan tidak dibayar dengan uang. Sebutan ini dibedakan maknanya dengan *aronsingemo* yang berarti buruh tani upahan.

Aron telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi relasi dalam komunitas petani, menghasilkan suatu pola kerjasama dengan aturan dan nilai tertentu yang saling mengikat sesama petani Karo dalam suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan itu menghasilkan hak dan kewajiban masing-masing pada peserta *aron*. *Aron* kemudian berkembang sebagai sebuah model kerjasama yang memiliki variasi dalam pengaturan kerjasama.

Orang-orang Karo mengkonstruksi beragam model kerjasama dan masing-masing diberi satu nama khusus dengan satu kesepakatan kerja tertentu dalam setiap kelompok *aron* yang mereka ciptakan. Sherman (1980:122) menyebutkan terminologi *aron* dan menggambarkan *aron* pada masyarakat Karo sebagai sebuah sistem kerjasama antar kelompok pekerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Steedly (1997: 99) menyebut *aron* berbasis rotasi sebagai sebuah *cooperative work groups* yang terdiri dari perempuan yang belum dan sudah menikah, dan juga laki-laki.

Uraian berikut mendeskripsikan *aron* sebagai sebuah perangkat kerjasama yang dikonstruksi orang-orang Karo dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian, baik itu dalam kegiatan pertanian padi (padi sawah dan ladang) dan juga dalam pertanian sayuran. *Aron* dalam sistem pertanian padi memiliki cara kerja yang berbeda dengan *aron* dalam sistem pertanian sayuran.

Penelitian ini dilaksanakan di Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Alasan utama mengapa penulis melakukan penelitian di Berastagi, karena Berastagi merupakan salah satu pusat keberadaan *aron* di Kabupaten Karo, dan *aron* tidak hanya bekerja di Berastagi, melainkan hamper ke semua wilayah Kabupaten Karo, misalnya Kabanjahe, Tigapanah, Tiga Nderket dan wilayah lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja jenis *aron* yang pernah ada pada masyarakat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis *aron* yang pernah ada dan tetap ada sampai saat ini pada masyarakat Karo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penulis memberikan deskripsi dan analisis mengenai fenomena keberadaan *aron* dari waktu ke waktu di wilayah Berastagi, Sumatra Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian di Berastagi, khususnya pertanian padi cenderung bersifat subsisten. Dalam pembicaraan sehari-hari, orang Karo menyebut *aron* dalam pertanian padi subsisten sebagai *aron gegeh*, *aron sinai* atau *aron sinuria*, dan *aron* dalam sistem pertanian sayurankomersial sebagai *aron si ngemo*. Beberapa petani Karo berusaha menguatkan perbedaan itu dengan menyebutkan kelompok kerja pada tanaman komersil itu dengan sebutan *aron sigundari* (*aron* masa kini), sebagai kondisi yang berlawanan dari sebutan *aron sinai* (*aron* yang dahulu) atau *aron sinuria* (*aron* jaman dahulu kala).

Dari hasil penelitian oleh penulis, ada beberapa jenis aron pada masyarakat Karo khususnya di Berastagi, dimana aron (kelompok kerja) ini sudah ada sejak jaman dahulu. Berikut ini akan disajikan jenis aron tersebut.

Aron Gegeh atau Aron Sinai atau Aron Sinuria

Aron gegeh adalah sebutan bagi sistem kerjasama dalam bidang pertanian padi sawah atau ladang dengan tujuan utama untuk kebutuhan subsistensi. Beberapa orang Karo lainnya menyebutnya dengan *aron sinai* atau *aron sinuria*. Kata *si nai* atau *si nuria* secara harafiah berarti "yang dulu," yaitu suatu masa dahulu yang telah pernah terjadi. Orang-orang Karo menyebutnya *si nai* atau *si nuria* karena sudah hampir tidak ditemui sistem *aron* seperti itu lagi pada kegiatan pertanian Karo saat ini. Penyebutan tersebut adalah cara kerja yang dilakukan di awal tahun 1900-an hingga sebelum mulainya kegiatan bercocok tanam sayuran usia pendek, baik itu jenis *capcai* atau sayuran Eropa. Pertanian dengan sistem *aron*

gegeh ini juga tetap dilakukan pada sebahagian wilayah Berastagisekembalinya mereka mengungsi sekitar Tahun 1947 dan 1948 (saat dilancarkannya agresi Militer Belanda II di sekitar Tanah Karo, khususnya di wilayah Berastagi). Kata "*sinai*" atau kata "*sinuria*" tersebut berlawanan dengan kata "*sigundari*" yang secara harafiah berarti "saat ini". Kata *aron si nai* (*si nuria*) menunjuk pada dimensi waktu lampau, memiliki relasi yang sangat erat dengan berkembangnya sistem pertanian padi lahan kering di Tanah Karo.

Ritual di sekitar Aron Gegeh atau Aron Sinai

Ritual-ritual yang dilakukan oleh petani di lahan pertanian ladang (atau sawah) cenderung terkait dengan kepercayaan tradisional pada penguasa tanah (beraspati tanah) dan dewi padi (beru dayang). Orang Karo memiliki serangkaian ritual yang terkait dengan dua komponen utama di atas selama siklus hidup padi hingga padi dibawa ke pemukiman kampung (kuta) dan disimpan dalam keben atau lumbung padi yang disebut *sapo page* (pondok/ rumah padi).

Ritual-ritual tersebut cenderung bersifat individual yang dilakukan di lokasi masing-masing ladang pemilik lahan bersama kelompok aronnya. Salah satu ritual utama yang dilakukan adalah saat akan menanam benih padi yang disebut *merdang*, kemudian ritual ini dijadikan sebagai perayaan pada tingkat komunal desa dengan menyebutnya kerja tahun *merdang merdem* (pesta tahunan memperingati masa tanam padi). Ritual lainnya yang masih dilakukan walaupun telah mengalami perubahan dari aspek teknik dan waktu pelaksanaannya adalah *nimpa bunga benih*, *mahpah*, dan *ngerires*.

Perekrutan Aron Gegeh atau Aron Sinai

Pembentukan suatu kelompok aron gegeh pada awalnya disebabkan oleh kebutuhan tenaga kerja untuk mengerjakan pertanian, mulai dari pengolahan lahan dan perawatan

hingga panen. Perekrutan untuk membentuk suatu kelompok kerja aron gegeh didasarkan pada orang-orang yang saling berkerabat, saling percaya, mengenal sifat masing-masing dan mengetahui dimana dan bagaimana lokasi, luas dan kondisi ladang masing-masing. Hal ini diperlukan agar setiap orang dalam kelompok aron gegeh memiliki gambaran mengenai lahan yang perlu mereka kerjakan. Pemukiman tradisional Karo ditandai dengan lokasi pertanian yang berada di luar kompleks pemukiman. Pada masa awal 1900-an, mereka yang tinggal dalam satu desa cenderung seluruhnya adalah kerabat yang diikat oleh hubungan darah ataupun oleh perkawinan.

Dalam pembentukan kelompok kerja aron gegeh, jika teman dekat atau orang yang saling mereka percayai dipandang masih kurang, maka dibutuhkan tambahan orang lain. Dalam kasus sedemikian, mereka akan mengutamakan rekomendasi dari sesama mereka, dan nama baru tersebut harus mendapat persetujuan oleh semua mereka yang sudah tergabung dalam kelompok. Satu orang saja yang tidak setuju, maka orang baru tersebut tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok.

Sistem kerja aron gegeh yang umum adalah mengikuti putaran sada kerin. Secara harafiah sada berarti satu, dan kerin disinonimkan artinya dengan giliran. Sada kerin maksudnya adalah satu putaran berdasarkan urutan yang mereka sepakati dimulai dari ladang salah satu diantara mereka, dan seterusnya berlanjut hingga seluruh peserta mendapatkan kerin-nya. Dalam bentuk ideal, setiap orang mendapat satu kerin dalam satu putaran. Jika seluruh anggota telah mendapat kerinnya, maka mereka sebut sudah penuh satu giliran (*enggo dem kerin*). Setelah itu, mereka bisa mulai putaran kerin berikutnya, dapat mengikuti urutan giliran yang lama, atau merombak urutan kerin baru, semuanya tergantung kesepakatan antara sesama anggota kelompok aron gegeh.

Apabila merombak sistem kerin, hal yang biasa dilakukan adalah sistem kebalikan dari sistem kerin yang pertama. Arah putar balik itu menunjukkan bahwa untuk periode kerin ke 2, akan dimulai urutan awalnya dari mereka yang mendapat kerin terakhir di periode kerin sebelumnya. Sistem seperti itu disebut "*tumbuk mena*". Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada mereka yang menjadi giliran terakhir di kerin pertama, dan diberi kesempatan menjadi yang pertama pada kerin periode ke dua. Perombakan itu juga bisa dilakukan secara acak, dan mereka tidak memiliki sebutan khusus untuk sistem acak. Semuanya tergantung pada kesepakatan bersama.

Selain itu dikenal juga sistem "*tukar kerin*." Pada sistem ini, seseorang dapat meminta atau memohon kepada orang lain untuk menukar giliran kerin, jika orang tersebut bersedia. Pertukaran tersebut dapat terjadi dengan beberapa sebab, misalnya pada saat gilirannya dia berhalangan dan dia meminta ditukar ke orang lain, lalu dia akan berhutang gegeh pada orang tersebut, karena pada saat giliran kerin orang tersebut, dia tidak dapat hadir. Kerin yang dipertukarkan ini juga dapat saja dilakukan selama kedua belah pihak menyepakati pertukaran tersebut.

Seorang aron dikatakan mempunyai hutang gegeh (*hutang tenaga*) apabila dia mengundurkan diri sebelum penuh satu putaran kerin selesai (dengan alasan menikah atau berhalangan tetap akibat sesuatu dan lain hal) atau karena tidak dapat menunaikan kewajiban kerin disebabkan sakit atau tidak hadir dalam jadwal kerja aron gegeh karena alasan tertentu. Seseorang yang mengundurkan diri biasanya terjadi karena menikah. Dalam kasus menikah, jika orang tersebut memiliki hutang gegeh, maka dia wajib

membayarinya. Sistem pembayaran dapat dilakukan dengan beberapa alternatif: (1) dia atau suaminya membayar hutang gegeh tersebut, (2) kerabatnya yang lain membayar hutang gegeh tersebut. Pembayaran dilakukan kepada pemilik ladang yang belum mendapat gegeh orang yang menikah tersebut sesuai aturan kerin. Jika satu giliran kerin selesai untuk tahap pekerjaan tertentu, maka untuk tahap jenis pekerjaan selanjutnya, orang yang menikah itu tidak dihitung lagi, hutangnya dianggap impas sebab dia juga tidak termasuk dalam hitungan giliran berikutnya.

Pada kasus berhalangan hadir untuk sementara waktu karena alasan tertentu, maka orang itu juga harus membayar hutang gegehnya pada beberapa orang yang dia tidak hadir pada saat giliran kerja di ladang mereka. Pengganti gegeh dapat dilakukan dengan beberapa alternatif: (1) hutang itu dapat digantikan langsung pada giliran tersebut oleh anak atau kerabatnya atau siapa saja yang ditunjuknya dan disetujui oleh kelompok kerja aron gegeh tersebut. Salah satu syaratnya adalah bahwa orang pengganti tersebut bisa bekerja dalam bidang pertanian. Jika tidak disetujui, maka orang yang berhalangan tersebut harus menggantinya dengan tenaganya sendiri di lain waktu dengan jumlah jam kerja yang kurang lebih sama. Waktu pembayaran dapat kapan saja tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Jika salah satu peserta aron gegeh sakit dan dinilai oleh kelompok penyakit tersebut dalam kategori berat, maka keputusan akan diserahkan pada kelompok. Keputusan yang diambil menurut pelaku aron gegeh dapat menjadi dua pilihan; bisa tetap dihitung hutang gegeh atau dianggap dihapus saja. Apabila hutang gegeh tersebut ingin dihapus, maka setelah sembuh, dia tidak dapat lagi disertakan dalam aron, sebab hak dan kewajibannya dianggap selesai dengan dihapusnya hutang gegeh tersebut. Jika dia ingin masuk kembali sebagai tim kelompok kerja aron gegeh, maka hutang gegeh yang dimilikinya harus dibayarkan kembali dengan gegeh atau tenaga ganti tenaga. Kelompok aron gegeh akan menghitung seberapa banyak hutang gegeh orang tersebut untuk setiap orang dalam kelompok itu, dan dasar hitungannya adalah sistem kerin mereka.

Apabila terdapat satu anggota yang diberhentikan oleh kelompoknya, maka hutang gegeh yang dimilikinya tidak perlu dibayarkan. Orang tersebut tidak dianggap memiliki hutang apapun, sebab kelompok tersebut tidak bersedia lagi bekerjasama dengan orang itu. Pemberhentian itu dilakukan karena seseorang dianggap bicuk, atau dilabel dengan sebutan si dua cuan. Arti kedua penyebutan itu setara dengan licik, apabila bekerja di ladangnya dia sangat rajin namun jika bekerja di ladang orang lain dia kurang rajin. Perilaku sedemikian disebut dengan "erndobah idahna juma" (berbeda perlakuannya terhadap ladangnya dengan ladang teman lainnya). Tipe orang seperti ini tidak diperlukan dalam kelompok. Adakalanya juga seseorang diberhentikan apabila tidak memiliki integritas dan loyalitas. Orang tersebut memang rajin dan ulet, namun suka menjelek-jelekan teman sesama kelompok aron. Untuk yang seperti ini, biasanya kelompok tersebut menunggu selesai putaran satu kerin dan tidak menyertakannya dalam putaran kerin berikutnya, sehingga tidak ada anggota yang dirugikan akibat hutang gegeh orang tersebut.

Ragam penyebutan aron gegeh

Orang Karo memiliki beberapa penyebutan untuk kelompok aron gegeh pada masa aktivitas gotong royong itu masih dilakukan dalam sistem pertanian padi. Penamaan

tersebut meliputi; aron dagang, aron campur, aron serap, aron des, aron danak-danak, aron si telu lapis.

Aron dagang adalah kelompok aron yang seluruhnya terdiri dari laki-laki dewasa, paling sedikit jumlahnya lima orang. Ruang lingkup kerjanya khusus hanya tiga jenis pekerjaan, yaitu: ngerabi, ngengkal, dan maspasi. Ngerabi, adalah kegiatan membuka lahan untuk dijadikan areal pertanian dari bentuk lahan hutan. Ngengkal adalah suatu kegiatan mebalikkan tanah yang sudah ditetapkan jadi areal ladang dengan menggunakan alat yang disebut engkal. Maspasi adalah kegiatan menghancurkan tanah-tanah gundukan bekas kegiatan ngengkal atau disebut juga engkal. Pengerjaan lahan selanjutnya dibentuk kelompok aron gegeh baru atau mereka menggabungkan beberapa perempuan (anak gadis dan ibu-ibu) dalam kelompok aron dagangnya.

Aron campur adalah satu kelompok aron gegeh yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kelompok ini biasanya bekerja dari awal hingga akhir waktu tanam padi. Mereka bekerja untuk setiap tahap pekerjaan dalam siklus perkebangbiakan padi hingga memasukkannya ke dalam lumbung padi. Sistem pembagian kerja siapa mengerjakan apa telah diatur dalam kelompok kerja aron campur. Secara umum, setiap orang dapat mengerjakan apa saja dalam setiap tahap penanaman padi, hanya saja tenaga laki-laki akan sangat dibutuhkan untuk jenis pekerjaan ngerungkah terutama, karena membutuhkan tenaga yang relatif kuat.

Aron serap adalah jenis aron gegeh yang seluruhnya terdiri dari wanita. Serap secara hariah berarti berbeda, atinya berbeda dari bentuk aron umum yang ada untuk seluruh proses tanam padi hingga panen. Biasanya aron ini bekerja tidak untuk pembukaan lahan baru, mereka hanya meneruskan musim tanam kedua, sehingga tidak termasuk jenis pekerjaan yang berat untuk membuka lahan. Mereka hanya membutuhkan sedikit kerja keras pada saat menarik garis roka, Karena alatnya relatif besar dan berat, namun dapat dikerjakan oleh dua orang atau lebih. Biasanya aron serap ini akan mengerjakan lahan yang menurut mereka mampu dikerjakan dengan kapasitas tenaga mereka.

Aron des atau aron singuda-nguda, terdiri dari kelompok aron perempuan yang masih gadis, sekitar usia 15 tahun. Menurut Ibu GG (85 th) dan temannya Ibu Nd.CtP (yang kebetulan hadir saat wawancara berlangsung) mengatakan bahwa kelompok aron des ini adalah para perempuan gadis yang lenga kena blesteng (remaja yang masih polos). Aron des ini terdiri dari beberapa orang tergantung kesepakatan antar mereka. Kelompok ini biasanya bersifat membantu kelompok aron gegeh ibu mereka masing-masing. Apa yang dikerjakan di ladang juga tidak seluruh tahap pengerjaan penanaman padi, melainkan hanya tahap tertentu saja tergantung dari rencana pembentukan anggota kelompok aron tersebut, misalnya hanya untuk mencabut rumput atau hanya untuk nenahkan bibit ataupun nebu. Setiap orang dalam kelompok itu wajib membantu kelompok aron ibu mereka masing-masing untuk tahap tertentu yang mereka sepakati bersama. Jumlah para gadis dalam kelompok itu, bisa saja bukan terdiri dari satu kelompok aron ibu mereka. Masing-masing ibu mereka bisa saja terdiri dari kelompok aron yang beda. Hal tersebut tidak menjadi masalah, sebab mereka membuat aturan kesepakatan mereka sesama aron des.

Aron danak-danak (danak-danak = anak-anak) adalah jenis aron gegeh yang terdiri dari anak-anak di bawah usia aron des. Para anak ini juga bisa membuat aturan main

sesama mereka untuk saling membantu proses kerja di ladangnya masing-masing. Biasanya mereka juga membantu pekerjaan ayah atau ibu mereka yang mempunyai kelompok kerja aron tersendiri. Anggota mereka juga tidak mutlak harus sama dengan anggota aron ayah dan ibu mereka. Adakalanya kategori aron ini juga adalah anggota dari satu kelompok bermain bersama yang juga satu kelompok pencari kayu bakar bersama atau kelompok kiranting (kelompok pencari ranting [dahan kayu] untuk kayu bakar).

Aron si telu lapis adalah sebutan bagi satu kelompok aron gegeh yang membawa anaknya serta ke ladang. Mereka terdiri dari para ibu yang mempunyai anak yang masih harus digendong. Jumlah ibu-ibu ini biasanya sekitar 6 orang, anak mereka juga 6 orang dan penjaga anaknya bisa juga 6 orang untuk mengurus keperluan anak mereka. Berapa orangpun jumlah penjaga anak mereka, maka setiap penjaga anak akan mendapat hak kerin (hak giliran kerja) mereka. Aturan yang dikembangkan adalah, setiap para aron ibu-ibu tersebut bekerja selama dua hari, maka 1 (satu) hari akan menjadi bagian si penjaga anak. Dalam proses kerja para aron telu lapis ini, maka untuk penarikan garis roka pembuatan garis tanam, mereka mengundang aron gegeh laki-laki. Pembayaran tenaga aron gegeh laki-laki ini berupa tenaga juga atau berupa beras, atau tergantung pada kesepakatan mereka apakah dibayarkan uang. Sistem aron si telu lapis ini menurut Nande CtP kemungkinan tidak ada di desa lain, namun beliau mengetahui ada sistem sedemikian dibentuk oleh para ibu-ibu di Desa Baru Jahe. Tahu berapa hal itu muncul, menurut beliau sekitar 1960-an atau 1970-an.

Aron Singemo

Sebutan *aron singemo* adalah sebutan yang diberikan oleh petani-petani Karo di sekitar Berastagi dan wilayah sekitarnya bagi buruh tani atau pekerja di lahan pertanian yang harus dibayar uang dengan hitungan jam kerja tertentu. Terkait dengan keberadaan *aron singemo* ini, Pak BG (47 th) mengatakan "untuk jaman sekarang ini, kita sukses atau hancur di tangan *aron* [*aron singemo*], karena semua kegiatan pertanian di Berastagi ini hamper 80% pengerjaannya dilakukan oleh *aron*. Jadi kita harus kontrol terus walau tidak dari pagi sampai sore, setidaknya sesekali kita harus cek."

Para buruh tani ini merupakan komunitas pendatang dari beberapa wilayah lain. Asal mereka didominasi oleh wilayah-wilayah seperti; Samosir, Sidikalang, Siantar, Pakpak, Medan, Kabupaten Langkat (Tanjung Pura) dan Kota Binjai. Jam kerja yang umum berlaku bagi para *aron singemo* dimulai sekitar 8 (delapan) sampai 9 (sembilan) jam setiap hari kerja. Waktu kerja dimulai sekitar pukul 08.00 atau 09.00 Wib dan berakhir sekitar pukul 16.30 atau 17.00 Wib. Upah kerja buruh tani secara umum berpatokan pada berapa besar upah pemanen, apapun jenis panennya. Upah kerja saat ini yang berlaku untuk para *aronsingemo* pada sayuran antara Rp.70.000,- dan Rp.80.000,-/ hari. Pada beberapa kasus tertentu, adakalanya *aron singemo* dibayar Rp.60.000,-/hari apabila dia telah menetap secara gratis di lading milik si pemilik lahan. Pada beberapa kasus lainnya, jika terdapat *aron singemo* yang baru datang dari daerah asalnya, dan belum mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik, maka upahnya lebih rendah dari pada harga standard yang berlaku umum. Upah merawat tanaman dan pemanenan cenderung sama.

Label diantara Aron Singemo

Interaksi kaum buruh tani (*aron singemo*) dari berbagai etnis di Tanah Karo dengan sesama mereka memunculkan beberapa terminologi dan melekatkannya pada beberapa

kategori perilaku tertentu. Sesama mereka memberi label diantara mereka juga. Beberapa aron singemo diberi label sebagai 'aron cantik', 'aron grosir' dan 'aron toko'. 'Aron cantik' dan 'aron grosir' berkembang pada aron singemo terutama di wilayah Tigapanah dan Laudah, dan 'aron toko' dikenal di daerah sekitar Berastagi. 'Aron cantik' adalah sebutan bagi buruh tani perempuan atau laki-laki (yang memiliki sifat kewanitaan atau bencong), selalu berdandan menor walaupun pergi ngaron¹⁶ ke ladang. Biasanya selain berdandan menor, pakaian yang mereka kenakan juga tidak seperti pakaian layaknya buruh tani ke ladang, pakaiannya sedikit 'terbuka' dan ketat. Berbeda dengan aron lainnya yang cenderung memakai pakaian longgar, ber lengan panjang, dan terkesan kurang rapi, namun tetap bersih.

'Aron grosir' ini merupakan label yang diberikan oleh sesama buruh tani kepada teman-teman mereka yang mau mengerjakan apa saja. Sama seperti toko grosir yang menyediakan semua barang kebutuhan, 'aron grosir' juga dianggap buruh tani yang bisa melakukan apa saja.

Sebutan 'aron toko' ini populer diantara para buruh tani di sekitar wilayah Berastagi, terutama mereka yang titik kumpulnya di sekitar area pasar Berastagi, yaitu di Jl. Veteran yang merupakan jalan utama di Berastagi Kota (di sekitar Toko Bandung). Para buruh tani yang disebut sesama teman mereka sebagai 'aron toko' ini adalah mereka yang kurang memiliki keahlian, atau kurang berkualitas. Para pemilik lahan juga menyebut mereka dengan istilah ini.

Aron Muat-Muat Telu: Integrasi Antara Aron Gegeh dan Aron Singemo

Sebutan aron muat-muat telu ini mulai muncul di saat orangKaro sudah mulai menanam jenis tanaman sayuran dan *capcai* untuk kebutuhan komersial. *Aron muat-muat telu* ini merupakan sebutan atau julukan pada individu-individu yang mengaplikasikan sistem *aron gegeh* (tenaga teman satu kampung diganti tenaga) dan *aron singemo* tenaga buruh tani diganti dengan uang). Julukan tersebut mulai muncul saat sistem pertanian sayuran mulai berkembang pesat dan membutuhkan tenaga buruh tani (*aron singemo*) sebagai pekerja atau buruh tani untuk proses pengerjaan sayuran di ladang dan juga sistem pengepakan untuk pengiriman sayur antar kota, antar pulau dan ekspor. Sistem seperti ini biasanya ada pada desa (*kuta*) yang areal pertaniannya meliputi tanaman padi (sawah atau ladang) dan sebagian lahan lain ditanami sayuran atau tanaman lainnya seperti jagung dan cabe. Menurut Ibu NBK (95 th), sistem *aronmuat-muat telu* ini juga banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an, namun kapan mulai muncul tidak diketahuinya secara pasti. Ibu NBK memprakirakan, jenis *aron* itu muncul berbarengan dengan meningkatnya penanaman sayur untuk kebutuhan komersil dan kebutuhan tenaga kerja karena usia tanaman yang singkat dan pasar yang sangat baik bagi sayuran pada waktu itu.

Aron muat-muat telu adalah sebutan bagi individu-individu yang mengerjakan tiga pekerjaan sebagai *aron* dalam satu hari, baik itu *aron gegeh* dan juga *aron alami*. Tiga jenis pekerjaan yang dimaksud adalah: pertama, adalah bergabung dalam kelompok *aron gegeh* tanpa imbalan uang, hanya sistem pembayaran tenaga(*gegeh*) sebagai imbalannya. Peran sebagai tim dalam *aron gegeh* dilakukan dari pagi (antara jam 08.00-09.00 Wib) sampai sore (jam 17.00 Wib). Setelah itu, beberapa orang melanjutkan ke pekerjaan kedua; yaitu bekerja di lahan sayur dengan jenis pekerjaan merawat atau memanen sayur. Pada pekerjaan kedua ini, para *aron* itu sudah tidak lagi bersama kelompok *aron*-nya yang pertama, sudah secara

pribadi; mereka sudah mendapat imbalan uang dari pemilik lahan. Pekerjaan kedua ini dilakukan sampai pukul 19.00 Wib. Setelah beristirahat satu jam, mereka melanjutkan pekerjaan ke tiga dengan membersihkan sayuran (biasanya kol/kubis yang sudah dipanen dan akan dikirim ke kota (Kabanjahe, Medan atau kota lainnya). Pemilik kol/kubis itu bisa jadi pemilik lahan yang sama dengan yang mereka bersihkan ataupun pemilik sayuran lainnya. Para pekerja itu juga dibayar dengan uang pada lokasi kerja yang ketiga ini. Besarnya uang pembayaran dihitung dari banyaknya sayur yang bisa mereka bersihkan hingga pukul 22.00 Wib. Sistem pembayaran upah uang ini diberikan kepada perorangan. Itulah sebabnya sistem seperti ini disebut sebagai *aron muat-muat telu* karena dalam satu hari mereka melakukan tiga jenis pekerjaan yang mereka lakukan.

Aron pajak, aron mocok-mocok, atau aron mendadak

Sebutan *aron pajak* ini diberikan oleh petani-petani Karo di Berastagi pada buruh tani migran yang berkumpul di lokasi sekitar pajak atau pasar Berastagi. Lokasi kumpul tersebutlah yang dilekatkan pada julukan mereka sebagai *aron pajak*. Sebahagian orang Karo lainnya di sekitar Berastagi menyebut mereka sebagai 'mendadak' karena mendadak muncul ramai di pagi hari mulai pukul 07.00 Wib dan mendadak hilang menjelang pukul 09.00 Wib. Sebahagian orang Karo lainnya menyebut mereka dengan "*aron mocok-mocok*" karena adakalanya mereka datang dan pergi ke kampung halamannya mengikuti arus musim panen jeruk, panen wortel, atau kentang. Sistem bayaran jenis buruh tani ini adalah harian; dibayarkan setiap sore setelah selesai bekerja di ladang dan belum tentu mendapatkan pekerjaan setiap hari. Ketidaktentuan mendapatkan kerja secara rutin ini yang melandasi konsep kata "*mocok-mocok*" dilekatkan pada jenis *aron singemo* harian ini.

Mereka yang termasuk jenis *aron singemo jenis ini* didominasi oleh pendatang Toba, Simalungun, Jawa dan Nias serta beberapa kelompok etnis minoritas lain. Kaum pendatang Jawa lebih banyak menjadi *aron tetap* dibandingkan etnis lainnya. Para *aron pajak* ini ada juga yang bersifat musiman, mereka hanya dipanggil datang pada musim-musim panen tertentu saja. Setelah musim panen itu selesai, mereka akan kembali ke kampung halamannya.

Aron borongan

Aron borongan ini adalah sebutan untuk buruh tani jenis *aron singemo* yang bekerja dengan sistem upah borongan untuk satu jenis pekerjaan tertentu, misalnya borongan untuk panen, mencangkul, atau membersihkan rumput secara paket. Mereka tidak dibayar perorang seperti buruh tani harian. Pembayaran diberikan kepada kordinator atau ketua kelompok kerja borongan. Mereka yang tergolong sebagai *aron kuta* dan *aron pajak* dapat membentuk kelompok *aron borongan* mereka masing-masing.

Menurut petani Karo pemilik lahan, pilihan pekerjaan sistem borongan itu adakalanya dilakukan karena kurang percaya pada kecekatan dan kejujuran pekerja, sebab si pemilik lahan tidak dapat mengawasi pekerja di ladang. Dengan memilih paket kerja borongan, maka upah yang dibayarkan sudah tetap selama masa borongan dan harus selesai sesuai kesepakatan waktu di awal perjanjian. *Aron borongan* panen misalnya, harus selesai memanen wortel di ladang seseorang sampai sore hari. Maka si ketua atau kordinator borongan akan menentukan berapa banyak jumlah anggotanya untuk bisa menyelesaikan target tersebut sampai sore hari. Uang hasil borongan akan dibagi bersama tergantung dari kesepakatan antar anggota kelompok borongan tersebut.

Aron pajak (yang disebut juga *aron mocok-mocok/aron menda dak*) juga menerima kontrak borongan. Biasanya si pemilik lahan akan menghubungi seorang buruh tani yang selama ini dikenalnya rajin dan dipercayai oleh pemilik lahan sebagai orang yang jujur dan bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Orang tersebut biasanya dikenal karena pernah bekerja di ladangnya beberapa kali, dan pemilik lahan telah meminta nomor kontak telepon selulernya. Beberapa hari atau sehari sebelum dibutuhkan, pemilik lahan akan menelepon dan meminta dia mengajak beberapa orang temannya untuk menyelesaikan target borongan itu dan juga melakukan negosiasi besaran upahnya. Urusan selanjutnya adalah urusan buruh tani yang berperan sebagai *contac person* itu.

Tabel berikut menunjukkan enam sistem nilai yang terkan dung dalam aron, baik dalam masa ideal saat aron difungsikan sebagai mekanisme rekrutmen tenaga kerja dalam sistem bertani subsisten yang komunal, maupun pada saat masa kini dimana orientasi pasar menjadi penggerak perekonomian masyarakat.

No	Nilai Budaya	Aron Gegeh	Aron Singemo
1	resiprositas	Dasar tukar menukar adalah bantuan jasa dan bantuan fisik.	Dasar tukar menukar adalah bantuan jasa, bantuan fisik dan upah uang tunai.
2	Saling percaya dalam gotong rotong	Setiap anggota saling percaya dan mendahulukan kepentingan komunal.	Mulai ada kecurigaan sesama anggota.
3	Toleransi dan Keadilan	Tidak ada struktur yang ketat, orang yang lebih tua biasanya dipercaya menjadi pemimpin.	Ketua regu meyakinkan anggota bahwa mereka akan mendapat upah yang layak.
4	Loyalitas dan Integritas	Jujur dan setia pada kelompok dan anggotanya dan membagi pekerjaan secara merata.	Cekatan dan kemauan kerja yang tinggi akan menjadi jaminan aron mendapatkan pekerjaan.
5	Jaminan sosial	Keputusan menambah anggota aron dari luar lingkaran kelompok didasari atas persahabatan dan saling mengenal pribadi.	Jaringan pertemanan dan kekerabatan masih berlaku pada proses rekrutmen.
6	Reward dan Punishment dalam system kerja.	Seseorang yang dinilai tidak loyal dan tidak jujur akan dikucilkan dan tidak akan disertakan lagi dalam kelompok.	Bonus upah bagi aron yang bekerja lebih giat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan aron gegeh saat ini sudah sangat jarang atau sudah hampir tidak ada lagi di Berastagi, aron ini sudah tergantikan dengan aron (tenaga kerja) berdasarkan upah. Hal ini terjadi karena perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat sehingga masyarakat Karo kebanyakan tidak lagi menjadi aron (memilih jenis pekerjaan lainnya). Nilai-nilai budaya yang ada

dalam kelompok kerja aron juga sudah mulai tergantikan dengan nilai kerja berdasarkan kepentingan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sherman, George. (1980). " What "Green Desert"? The Ecology of Batak Grassland Farming," dalam *Indonesia*, No. 29 (Apr., 1980), pp. 112-148 (published by Southeast Asia Program Publication at Cornell University).
- Siebeth, Achim. (1991). "The Batak in the Modern Nation State" dalam Achim Siebeth (with contributions by Uli Kozok and Juara R. Ginting), *TheBatak*. London: Thames and Hudson. hal.217-231.
- Singarimbun, Masri. (1975). *Kinship, Descant and Alliance among the Karo Batak*.Berkeley: University of California Press.
- Steadly, Mary Margaret. (1993). *Hanging Without a Rope: Narrative Experience in Colonialand Post Colonial Karoland*. New Jersey: Princeton University Press.
- Tarigan, Sarjani. (2009). *Lentera kehidupan Orang Karp dalam Berbudaya*. Medan: SiBNB Press-BABKI.
- Prinst, Darwan. (2014). *Adat Karo*.Medan: Bina Media Perintis.



Jurnal

Tunas Bangsa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena